

SERI KHOTBAH SAAT

SEEING *what*
JESUS SEES



The HARVEST *is* NOW

Kompilasi khotbah yang menginspirasi dan membangkitkan semangat gereja
untuk melihat apa yang Yesus lihat dan menuai ladang-Nya

Irwan Pranoto, dkk.

Editor: Irwan Pranoto dan Maria Fennita S.

SERI KHOTBAH SAAT

Seeing What Jesus Sees: The Harvest Is Now!

Kompilasi khotbah yang menginspirasi dan membangkitkan
semangat gereja untuk melihat apa yang Yesus lihat
dan menuai ladang-Nya

Editor: Irwan Pranoto & Maria Fennita S.



Seri Khotbah SAAT

Seeing What Jesus Sees: The Harvest Is Now!

Kompilasi khotbah yang menginspirasi dan membangkitkan semangat gereja untuk melihat apa yang Yesus lihat dan menuai ladang-Nya.

Hak Cipta © 2023 STT SAAT

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari Penerbit.

Penulis : Irwan Pranoto, Daniel Lucas Lukito, Sylvia
Soeherman, Ferry Yefta Mamahit, Lie Ing Sian,
David Alinurdin, Andreas Hauw, Budimoeljono
Reksosoesilo, Junianawaty Suhendra, Joshua Lau,
Lim Hendra, Hermanto, Hari Soegianto, Rahmiati
Tanudjaja, Thio Christian Sulistio, Chandra Wim,
Michael Teng, Wilson Jeremiah.

Editor Umum : Irwan Pranoto

Editor & Penata Letak : Maria Fennita S.

Desain Sampul : Cynthia Wijaya

Cetakan Pertama, Mei 2023

ISBN

Diterbitkan oleh : LP2M STT SAAT
Jln. Bukit Hermon No. 1 Tidar Atas, Malang
Jawa Timur 65151
Telp: (0341) 559400 – Fax: (0341) 559402

LP2M STT SAAT adalah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang berada di bawah naungan Sekolah Tinggi Teologi (STT) SAAT. LP2M STT SAAT dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dengan fokus untuk melayani gereja-gereja, khususnya di Indonesia. Salah satu bentuk pelayanan LP2M STT SAAT adalah dengan menerbitkan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan agar hasilnya dapat disebarluaskan dan dimanfaatkan bagi pelayanan dan pertumbuhan gereja-gereja di Indonesia.

Informasi lebih lanjut mengenai hasil terbitan LP2M STT SAAT dapat diperoleh melalui email: lp2m@seabs.ac.id

Daftar Isi

Sambutan	5
Bab 1: Seeing What Jesus Sees: The Harvest Is Now!	7
<i>Irwan Pranoto</i>	
Bab 2: Mata Seperti Kristus	15
Seeing What Jesus Sees	17
<i>Daniel Lucas Lukito</i>	
Seeing What Jesus Sees	31
<i>Sylvia Soeherman</i>	
Mata dan Hati Seperti Kristus	43
<i>Irwan Pranoto</i>	
Mata yang Terbuka	53
<i>Ferry Yefta Mamahit</i>	
Melihat Apa yang Yesus Lihat	63
<i>Lie Ing Sian</i>	
Melihat dan Meralat Distraksi	75
<i>David Alinurdin</i>	

Bab 3: Kasih Serupa Kristus	87
The Greatest of These is Love	89
<i>Andreas Hauw</i>	
Komunion dengan Kristus	101
<i>Budimoeljono Reksosoesito</i>	
Stand by HIM	117
<i>Junianawaty</i>	
Do You Love Me?	129
<i>Joshua Lau</i>	
Restore Us O Lord!	143
<i>Lim Hendra</i>	
Love One Another	151
<i>Hermanto</i>	
Bab 4: Jalan Selaras Kristus	167
Beritakan Kabar Baik	169
<i>Hari Soegianto</i>	
The Harvest	177
<i>Rahmiati Tanudjaja</i>	
Injil adalah Kekuatan dan Hikmat Allah	193
<i>Thio Christian Sulistio</i>	
Menjalani Hidup Bersama Kristus yang Bangkit	199
<i>Chandra Wim</i>	
Menunda Bukanlah Pilihan	233
<i>Michael Teng</i>	
Kesiapan Menjalani Panggilan Tuhan	243
<i>Wilson Jeremiah</i>	
Profil Para Penulis	265

Sambutan

Tema dari HUT ke-70 STT SAAT adalah “Seeing What Jesus Sees, The Harvest Is Now.” Tema ini muncul di tengah situasi gereja dan pelayanan Kristen yang sedang bergumul dengan beratnya pandemi Covid-19. Sebuah kondisi di mana pekerjaan Tuhan harus berhadapan dengan berbagai tantangan, baik dalam hal ibadah, pengajaran, maupun pola pelayanan, khususnya berkaitan dengan perubahan pola hidup masyarakat. Namun, pada sisi yang lain, gereja dan pelayanan Kristen juga diizinkan untuk melihat kelimpahan peluang-peluang baru dalam pelayanan. Di tengah keadaan demikian, saat gereja sedang sibuk berbenah diri, kami ingin mengumandangkan panggilan Yesus sekali lagi, "Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai."

Sebagai institusi yang mempersiapkan hamba-hamba Tuhan, STT SAAT terpanggil untuk ikut dalam pergerakan besar yang akan Tuhan kerjakan di dalam dan melalui gereja-Nya. Oleh sebab itu kami, para dosen seminari ini, mengumpulkan naskah khotbah-khotbah kami dalam buku ini. Kami rindu kiranya kumpulan tulisan ini dapat menginspirasi dan membangkitkan semangat gereja dan

para pelayan Tuhan untuk melihat apa yang Yesus lihat, yaitu mengerjakan tuaian besar yang ada di hadapan kita.

Terima kasih untuk para dosen STT SAAT yang telah berkontribusi untuk buku ini. Kiranya berita Firman yang dibagikan ini dapat menjadi alat Tuhan untuk menggerakkan sebuah kebangunan rohani bagi gereja-Nya. The Harvest is Now!

Salam,

Pdt. Dr. Hari Soegianto
Ketua STT SAAT

BAB 1

Seeing What Jesus Sees: The Harvest is Now!

Panitia Peringatan HUT STT SAAT ke-70 (September 2022) memilih tema ini atas ide dari Pdt. Dr. Daniel Lucas Lukito (alm.). Pada awal diskusi tim inti panitia, Pak Daniel menyampaikan idenya yang didasarkan pada Yohanes 4:35 “Bukankah kamu mengatakan: Empat bulan lagi tibalah musim menuai? Tetapi Aku berkata kepadamu: Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai.” Perkataan Tuhan Yesus ini menegaskan perbedaan kontras antara apa yang biasa dilihat orang pada waktu itu (musim menuai yang masih beberapa bulan lagi) dengan apa yang dilihat-Nya (ladang yang siap untuk dituai). Cara melihat yang berbeda ini menyertai Yesus dalam pelayanan-Nya berkeliling ke berbagai kota dan desa (bdk. Mat. 9:35-38), dan seharusnya hari ini juga menjadi cara melihat dari setiap orang yang mengaku sebagai hamba-Nya.

Untuk ikut bersama mengobarkan dan menegaskan semangat melihat seperti Tuhan Yesus melihat tersebut, dalam rangka rangkaian peringatan HUT ke-70, sepanjang semester genap 2022, para dosen STT SAAT secara bergantian menyampaikan khotbah di ibadah-ibadah internal sekolah yang dilandaskan pada tema ini. Dari berbagai perspektif, para dosen mencoba untuk mencermati dan menggali tema tersebut sehingga menghasilkan pemaknaan yang sangat kaya dan mendalam. Kemudian, muncullah ide untuk mengkompilasi semua khotbah tersebut dan menjadikannya sebuah buku untuk bisa dibagikan kepada jemaat secara luas.

Dalam buku ini, Anda dapat menikmati naskah-naskah khotbah para dosen STT SAAT dan menelusuri beragam perspektif mereka terhadap tema HUT STT SAAT ke-70 yang disusun dalam tiga bagian besar: Mata Seperti Kristus, Kasih Serupa Kristus, dan Jalan Selaras Kristus. Kiranya buku ini dapat menjadi berkat bagi kita semua sehingga meneguhkan kembali iman kita sebagai kawan domba Allah, mengkalibrasi sikap dan motivasi kita dalam mengiring Yesus, serta lebih bersemangat lagi dalam melayani Tuhan di tengah ladang yang siap untuk dituai ini.

Mata Seperti Kristus

Naskah khotbah mendiang Pdt. Dr. Daniel Lucas Lukito membuka bagian ini dengan mengajak sekalian rekan melayani sebagai ***spiritual leaders yang visioner dengan belajar dari cara Kristus***

melihat (Mrk. 6:30-38). Dia adalah Guru yang mengajar untuk mengerjakan transformasi dalam diri para murid-Nya. Pertanyaan dan perintah yang disampaikan Tuhan Yesus kepada para murid-Nya mengundang mereka, dan tentu setiap hamba-Nya hari ini, untuk senantiasa belajar melihat kesulitan sebagai kesempatan dan melayani dengan digerakkan oleh belas kasihan. Pdt. Sylvia Soeherman, Ph.D. mengupas tema yang sama dari Injil yang Pertama (Mat. 9:35-38), tentang belajar dari apa yang Kristus lihat. Dalam pelayanan-Nya, Tuhan Yesus melakukan tiga kegiatan utama: mengajar, memberitakan Injil Kerajaan Sorga, serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Pelayanan tersebut mengundang banyak orang berbondong-bondong datang kepada-Nya. **Tuhan Yesus melihat orang banyak itu** seperti domba yang terlantar yang menantikan berita Kerajaan Sorga dari pekerja-pekerja kiriman Sang Tuan yang empunya tuaian, dan kita sekalian diantaranya. Setelah itu, Pdt. Irwan Pranoto, Ph.D. juga memakai perikop yang sama dengan menyoroti hal yang dilihat oleh mata dan hati Kristus, yaitu: **kebutuhan yang mendalam, mendesak, dan menuntut dari orang banyak** pada waktu itu, dan di sekitar kita hari ini. Adakah kita melihat dan merasakan kebutuhan mendalam manusia di tengah kompleksitas hidup ini? Adakah kita melihat dan merasakan betapa mendesaknya kebutuhan insan yang akan binasa tanpa keselamatan dalam Kristus? Adakah kita melihat dan merasakan kebutuhan menuntut pelayanan untuk dikerjakan bersama-sama oleh lebih banyak orang lagi bagi Tuhan?

Kemudian, Pdt. Ferry Mamahit, Ph.D. menyorot syarat yang dibutuhkan oleh seorang murid Kristus untuk melihat seperti Tuhan Yesus melihat, yaitu memiliki mata, lebih spesifik lagi mata yang terbuka. Dalam hal ini **persoalan penglihatan menjadi sangat krusial**, seperti yang dicitrakan dalam kisah Bileam (Bil. 22:21-35). Kisah tersebut menunjukkan bagaimana ketika seorang tidak melihat dengan kualitas atau presisi yang sama seperti yang Allah lihat, maka ia tidak dapat memahami apa yang Allah pahami. Bersyukur karena Alkitab juga memperkenalkan Allah sebagai Tuhan yang membukakan mata manusia (bdk. Luk. 24:13-35), sehingga murid-murid-Nya dapat melihat realitas dan maksud Tuhan dengan tepat. Dalam khotbahnya, Ev. Lie Ing Sian, Ph.D. mengajak untuk belajar tentang cara Tuhan Yesus melihat dari kisah pertemuan-Nya dengan perempuan Samaria (Yoh. 4). Kristus **melihat perempuan itu sebagai pribadi yang harus dilayani**. Ia melihat kondisi perempuan itu yang haus jiwanya akan Injil. Bukankah hari ini juga ada begitu banyak jiwa dengan kehausan yang sama? Adakah kita juga telah melihat mereka seperti Tuhan melihat? Dan akhirnya, Pdt. David Alinurdin, M.Th. menutup bagian ini dengan menekankan **tindakan “meralat distraksi”** sebagai hal yang sangat penting dalam mengatasi masalah penglihatan yang menjauhkan kita dari Allah dan panggilan-Nya (Kej. 33:16-20; 34:30-31; 35:1-15; kisah Yakub). Distraksi ini mungkin kadang dianggap kecil dan remeh, tetapi dampak yang diakibatkannya bisa sangat besar dan serius. Tindakan meralat distraksi penglihatan ini akan menolong kita untuk meralat hidup

dari spiritualitas dan ketaatan yang setengah hati, yang melemahkan dan membahayakan hidup murid-murid Kristus.

Kasih Serupa Kristus

Enam dosen berikutnya memaknai tema ***“Seeing What Jesus Sees: The Harvest is Now”*** dengan menekankan aspek kasih yang mendorong Kristus melihat seperti yang dilihat-Nya. Naskah khotbah Pdt. Dr. Andreas Hauw mengawali dengan menunjukkan betapa Alkitab menekankan **kasih sebagai yang terbesar yang tidak boleh tidak ada dalam hidup Kristen**. Alkitab bukan hanya menggambarkan kasih dengan berbagai kualitasnya (1Kor. 13:1-13), tetapi juga menegaskan akan kasih tak berkesudahan sebagai kasih terbesar yang Tuhan nyatakan melalui kematian Kristus. Kasih Kristus inilah landasan kita dalam mengasihi dan melayani. Pdt. Budimoeljono Reksosoelilo, S.Th. melanjutkan pembahasan karya Kristus dengan menekankan **inisiasi Allah yang merindukan persekutuan dengan umat-Nya** (Kel. 12:11, 27, 48; Luk. 24:36-48). Komunion dengan Kristus itu akan mengembalikan keraguan dan ketakutan kepada keyakinan dan keberanian untuk memercayai Kristus. Suatu perjumpaan dan pengenalan yang mentransformasi setiap murid Kristus untuk berkobar bagi Dia di sepanjang perjalanan pelayanan. Lalu Ev. Junianawaty, Ph.D. memperkaya perenungan akan kasih pengorbanan Kristus dengan menyoroti kepedulian Yesus kepada Maria, ibu-Nya, yang mendampingi Dia di momen puncak pengorbanan-Nya (Yoh. 19:25-27). **Kasih Kristus**

yang terpancar menunjukkan hormat dan kasih pada wanita yang setia mengiring-Nya dari lahir sampai menggenapi misi-Nya. Kasih yang demikian seharusnya juga terpancar dalam kehidupan kita, para murid-Nya, terhadap keluarga kita.

Naskah khotbah Pdt. Joshua Lau, M.Div. melanjutkan topik tentang kasih dengan memilih peristiwa setelah Kebangkitan Tuhan Yesus (Yoh. 21:15-17). Pertanyaan **Tuhan Yesus kepada Petrus “Apakah engkau mengasihi Aku?”** dapat menjadi pertanyaan refleksi bagi setiap kita untuk melihat seberapa sungguh kasih kita kepada Kristus sebenarnya, khususnya perlu dijawab dengan terlebih dahulu mengingat kasih yang telah Kristus nyatakan bagi kita sekalian. Ev. Lim Hendra, M.Th. melalui naskahnya mengajak setiap **orang yang pernah mengalami kegagalan atau keterpurukan dalam perjalanannya mengasihi Tuhan** dengan melakukan tiga tindakan praktis yang penting (Rat. 5:1-22). *Realize*, tindakan menyadari kesalahan dan dosa diri. *Repent*, kesungguhan untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. *Restore*, baru tindakan memperbaiki apa yang telah disadari dan diakui sebagai kesalahan sehingga ada pemulihan. Akhirnya, Pdt. Hermanto, M.Div. mengkaitkan tema tentang kasih dengan menantang kita sekalian **mempraktikkan perintah Tuhan Yesus untuk saling mengasihi sama seperti Kristus telah mengasihi kita** (Yoh. 13:31-35). Hidup saling mengasihi dalam komunitas orang percaya seharusnya merupakan gambaran hidup para pemberita Injil dan kasih Kristus yang sepadan antara panggilan dan hidupnya.

Jalan Selaras Kristus

Bagian terakhir mengkompilasi enam naskah khotbah mengenai perjalanan yang selaras dengan Kristus. Pdt. Dr. Hari Soegianto mengawali dengan menegaskan tentang pentingnya bagi seorang pemberita Injil untuk mengingat bahwa **panggilan memberitakan Injil adalah kehendak Allah** dan bahwa sekarang adalah masa penuaian yang Tuhan bukakan itu (Yoh. 4:34-38). Dengan demikian perjalanan yang selaras dengan Kristus adalah perjalanan melanjutkan pemberitaan Injil bagi jiwa-jiwa yang siap untuk dituai. Naskah khotbah Pdt. Dr. Rahmiati Tanudjaja mengajak setiap kita untuk mengevaluasi perjalanan kita sebagai hamba-hamba Tuhan: adakah kita melakukan perjalanan pelayanan ini dari sudut pandangan Tuhan? Bahwa setiap kita sebenarnya tidak layak untuk melayani-Nya tetapi Tuhan telah menyatakan anugerah-Nya atas kita sekalian. Pelayanan kita merupakan **respons syukur kita kepada Tuhan yang telah melayakkan kita untuk berbagian dalam kehendak-Nya menuai bersama Dia di ladang-Nya** (Luk. 7:36-50). Lalu, Pdt. Dr. Thio Christian Sulistio menyorot Injil sebagai berita yang sanggup menyelamatkan orang-orang percaya. **Injil adalah kekuatan dan hikmat Allah yang besar** (1Kor. 1:18-25) yang seharusnya semakin meneguhkan perjalanan kita sebagai para pemberita Injil di tengah tantangan masa kini.

Selanjutnya, Pdt. Dr. Chandra Wim mengambil salah satu narasi Kebangkitan Kristus (Luk. 24:13-35) sebagai bahan **refleksi perjalanan setiap anak Tuhan bersama Kristus**. Apakah yang biasa kita percakapkan dalam perjalanan kita? Apakah kita senantiasa

mengenal Tuhan yang sedang berjalan bersama kita dalam perjalanan kita? Adakah hati kita berkobar-kobar ketika membaca Firman Tuhan dalam perjalanan kita? Adakah kita sungguh percaya dan merasakan kehadiran Tuhan dalam keseharian perjalanan kita? Pdt. Michael Teng, Ph.D. menyorot pentingnya merasakan kemendesakan dari pelayanan pemberitaan Injil (Mrk. 14:1-11). Sementara banyak pihak sedang menjalankan agenda masing-masing, setiap pelayan Tuhan perlu **belajar mengambil langkah tepat yang selaras dengan kehendak Tuhan** sekalipun tidak mudah, tidak favorit, atau tidak nyaman. Sebagai penutup, Ev. Wilson Jeremiah, M.Th. menekankan tentang **esensi kehidupan dalam kekudusan dan kasih yang harus mewarnai perjalanan seorang yang terpanggil untuk menjangkau dan menuai di ladang Tuhan**. Hal ini khususnya ketika kita sadar akan kecenderungan hati manusia yang jahat (Kej. 10:8-12; 11:1-9). Untuk itu, kesiapan seseorang dalam mengiringi Tuhan sebenarnya ditentukan oleh kesiapannya untuk senantiasa mengalami pertobatan dan untuk percaya sepenuhnya pada perintah dan kehendak Tuhan.

Selamat menikmati keindahan Firman Tuhan! Kiranya Tuhan membakar hati kita sekalian melihat seperti Kristus, mengasihi serupa Kristus, dan berjalan selaras Kristus.

Pdt. Irwan Pranoto, Ph.D.
Editor Umum

BAB 2

Mata Seperti Kristus

Seeing What Jesus Sees

(Markus 6:30-38)

Daniel Lucas Lukito

Dua tokoh besar di dunia ini yang sama-sama tidak pernah menulis buku atau artikel, namun paling banyak ditulis selama berabad-abad adalah pertama, Socrates, dan kedua, Yesus Kristus. **Socrates** (470-399 SM), sang filsuf dari Athena, Yunani, sejatinya adalah seorang guru dan *scholar* yang boleh dikata adalah perintis filsafat Barat. Walau tidak pernah menulis apa pun—dan untuk ukuran zaman *now*, orang ini tidak bisa naik pangkat jadi lektor kepala atau apalagi profesor—ia memiliki satu keistimewaan yang sangat menonjol, yaitu suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam percakapan atau dialog dengan siapa saja, terutama dengan murid-muridnya, sehingga terkenal dengan sebutan metode “*Socratic questioning*.” Yang menarik, filsuf kenamaan ini malah pernah mengaku demikian: “***I cannot teach anybody anything. I can only make them think***” (“**Saya tidak dapat mengajar apa pun pada siapa pun. Saya hanya dapat membuat mereka berpikir**”).

Mirip dengan Socrates, **Yesus Kristus** sering kali memakai cara dialog atau cerita yang sarat dengan pertanyaan-pertanyaan yang arahnya supaya orang berpikir. Terdapat 307 pertanyaan yang dilontarkan-Nya dalam keempat injil, dan hanya 8 pertanyaan yang dijawab-Nya sendiri. Perbedaan yang paling mencolok antara guru masa kini dengan Guru yang Agung ini adalah: kebanyakan guru mengajukan pertanyaan untuk tujuan memperoleh informasi, tetapi Yesus **untuk melakukan transformasi**. Guru kekinian bertanya untuk mendapatkan jawaban, namun sang Mesias **untuk membuka wawasan dan mata pendengar-Nya**. Guru sekarang cenderung bertanya untuk materi pembelajaran yang terbatas, tetapi Kristus justru mengarahkan pendengar **untuk berpikir dan bahkan melakukan introspeksi sampai mereka mampu melihat yang tidak kelihatan**.

Misalnya, kepada seorang yang lumpuh 38 tahun lamanya, Ia bertanya: "Maukah engkau sembuh?" (Yoh. 5:6). Demikian pula kepada Bartimeus yang tunanetra, Ia berkata: "Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat bagimu?" (Luk. 18:41). Dalam kedua pertanyaan ini Ia mengarahkan mereka menuju pada penemuan iman yang memulihkan. Pada kesempatan lain Ia mengajak lawan bicara untuk berpikir secara logis dan membuat kesimpulan sendiri ("Siapakah di antara ketiga orang ini, *menurut pendapatmu*, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?"; Luk. 10:36).

Pada perikop Markus 6:30-38, ada sebuah pertanyaan yang sangat menarik yang Ia utarakan: "**Berapa banyak roti yang ada**

padamu?" (ay. 38). Pertanyaan itu diucapkan di tengah kebingungan para murid yang baru kembali dari sebuah *mission trip* dan bisa saja kelelahan. Tadinya Yesus mengusulkan sebuah *retreat* agar murid-murid bisa *sharing* pengalaman sambil beristirahat (ay. 31). Namun rupanya rencana tersebut gagal total, sebab penduduk Galilea membuntuti mereka, sehingga Yesus tidak tega dan kemudian "mulailah Ia mengajarkan banyak hal kepada mereka" (ay. 34b).

Presentasi materi Yesus agaknya berlangsung sampai petang, karena itu para murid mengusulkan: "Tempat ini sunyi dan hari sudah mulai malam. Suruhlah mereka pergi, supaya mereka dapat membeli makanan di desa-desa dan di kampung-kampung di sekitar ini" (ay. 35-36). Saya rasa pertimbangan mereka cukup realistis, oleh sebab *audience* yang kumpul ada 5000 laki-laki (ay. 44), dan bila dihitung dengan para wanita/ibu-ibu/*emak-emak* dan anak-anak, jumlahnya bisa satu stadion atau se-Istora Senayan (sekitar 15-20 ribu jiwa). Mana mau seksi diakonia dan murid yang jadi bendahara (waktu itu dipegang Yudas Iskariot yang terbilang pelit dan korup) mengeluarkan dana konsumsi untuk beli nasi bungkus buat masyarakat 10 kelurahan Galilea?

Lebih parah lagi, pasti mata murid-murid pada melotot ketika Yesus malah bilang begini: "*Kamu* harus memberi mereka makan!" (ay. 37). Tidak heran reaksi mereka adalah: ini tidak mungkin! Ada dua versi bahasa Inggris mem-parafra-sa-kan reaksi mereka dengan tepat: "***With what?***" ([*Kasi* makan] *pake* apa?), dan "***Are you serious?***" (*Serius nih? Beneran nih?*). Sekali lagi, respons mereka

masih dalam batas kewajaran, sebab secara mendadak mengurus konsumsi untuk *empanin* warga satu kecamatan betul-betul persoalan yang sulit bukan main.

Sewaktu kawan murid itu sedang resah dan nyaris kalang kabut, meluncurlah pertanyaan Tuhan Yesus di ayat 38: “Berapa banyak roti yang ada padamu?” Perhatikan: Ia bertanya **bukan** karena Ia sendiri bimbang atau larut dalam gelagap para murid, karena menurut versi catatan Yohanes untuk peristiwa yang sama: “**Ia sendiri tahu, apa yang hendak dilakukan-Nya**” (Yoh. 6:6). Jadi, kenapa Tuhan Yesus melayangkan pertanyaan tersebut? Saya menemukan paling tidak ada dua maksud yang Ia hendak ajarkan.

TUHAN YESUS BERMAKSUD MENUNTUN KITA UNTUK BELAJAR MELIHAT KESULITAN SEBAGAI KESEMPATAN

Menurut persepsi para murid, memberi makan khalayak segitu penuh sesak, selain tidak mungkin, adalah sebuah pemborosan yang tidak perlu: “Jadi haruskah kami membeli roti seharga dua ratus dinar untuk memberi mereka makan?” (ay. 37). Artinya, dalam kalkulasi mereka, menghamburkan 200 dinar—yang sama dengan gaji seorang pekerja untuk 8 bulan kerja—adalah sebuah keputusan yang mubazir, inefisien, dan percuma, sebab nantinya masyarakat banyak itu cuma dapat makanan *secuil* yang tentu jumlahnya terlalu sedikit dan tidak akan mengenyangkan mereka.

Bukankah kebanyakan kita kerap kali juga berposisi pikiran mirip dengan para murid, yaitu **melihat setiap situasi atau tantangan hanya sebagai kesulitan atau problem?** Mayoritas orang—juga orang gereja, majelis, penatua, dan tidak ketinggalan, pengurus sinode atau yayasan—**terbiasa berpikiran linier atau konvensional**, yaitu pikiran yang terpatok atau terprogram sedemikian rupa sehingga yang terbentuk adalah sejenis jalan pemikiran bahwa semua persoalan harus disaring menurut struktur yang logis, rasional, normal, standar, kaku, birokratis, praktikal, pragmatis, serta tidak memberi ruang sedikit pun untuk hadirnya kemungkinan yang lain. Masakan Anda tidak pernah menjumpai ada orang, majelis jemaat, atau organisasi gereja yang seperti ini?

Oleh karena itu, solusi atau jalan keluar yang terbersit dalam pola linier ala murid-murid adalah: “Suruhlah mereka pergi” (ay. 36). Maksudnya, bila penghuni ratusan kampung Galilea itu bisa dibubarkan, berakhir pula persoalan dan kesulitan yang ada di depan mata mereka. **Bukankah di masa pandemi ini cukup banyak insan Kristen, bahkan pengurus gereja atau lembaga Kristen, yang tetap berpola pikir linier dengan akibat: kita tidak sudi berpikir lebih jauh untuk melakukan penginjilan, menerapkan program misi, membantu kaum yang susah, sakit, dan berduka, padahal *resources* atau sumber daya manusia dan keuangan kita masih memadai atau bisa-bisa berkelebihan?**

Jelas cara berpikir Tuhan Yesus tidak linier seperti manusia kebanyakan; Ia memiliki buah pemikiran yang inspiratif dan

sekaligus transformatif. **Inspiratif**, dalam arti sangat baru, asing, tidak biasanya, dan barangkali aneh bagi para murid, khususnya ketika mereka membawa 5 roti jelai dan 2 ikan dari seorang anak, ada yang *nyeletuk*: “tetapi apakah artinya itu untuk orang sebanyak ini?” (Yoh. 6:9). Ini adalah logika *common sense* yang reguler dan tidak terlalu keliru, namun itu menandakan mereka masih terpatron pada ragam pikir konvensional yang skeptik.

Transformatif, dalam arti mengubah paradigma kerja para murid ke arah visi yang membukakan wawasan pikiran mereka, teristimewa ketika Yesus menyuruh semua orang untuk duduk “berkelompok-kelompok, ada yang seratus, ada yang lima puluh orang” (Mrk. 6:40). Boleh jadi di antara murid ada yang mulai ragu atau bahkan mempertanyakan efektivitas pembagian kelompok 50 dan 100 orang dengan sangkaan bahwa *paling-paling* setiap pribadi cuma akan dapat roti dan ikan dengan ukuran *se-upil*.

Walau demikian, akhirnya para murid taat dan mereka membagi-bagikan roti dan ikan itu seturut dengan perintah Yesus (ay. 41). Maka terjadilah mukjizat yang besar yang setara dengan mukjizat peristiwa kebangkitan Kristus (sebab hanya dua peristiwa ini—mukjizat 5 roti-2 ikan dan mukjizat kebangkitan Kristus—yang dicatat lengkap pada keempat injil). Semua kumpulan yang jumlahnya kira-kira 15 ribu makan sampai kenyang dan ada sisa kelebihan 12 bakul penuh roti beserta ikan (ay. 42-43). Luar biasa ajaib, bukan, karya sang Mesias?

Karena itu, mari kita semua **belajar dari cara Tuhan Yesus melihat**, sekalipun kita berhadapan dengan situasi yang amat sangat sulit pada masa pandemi yang berkepanjangan dua tahun lebih saat ini. Pertanyaannya: Mampukah kita sebagai *spiritual leaders* di gereja dan institusi Kristen lainnya **memandang kesulitan di depan mata dewasa ini sebagai kesempatan untuk melihat Tuhan bekerja dengan karya mukjizat-Nya?** Jikalau benar kita adalah *spiritual leaders*, kita harus **mampu meneropong** masa depan yang sulit sekalipun secara kristologis. *Spiritual leaders* di gereja harus **mampu berpikir dan bertindak** dalam situasi pelik secara kristologis. Sejatinya *Spiritual leaders* juga **harus mampu membujuk dan mendorong** orang-orang yang dilayani untuk mengikut dan melayani secara kristologis.

Sekarang, di tengah masa suram yang belum berakhir, mari kita selaku anak Tuhan, dan terlebih pemimpin rohani, **belajar melihat kemungkinan-kemungkinan yang Tuhan ungkapkan lewat kesempatan-kesempatan baru.** Mungkinkah Tuhan Yesus sedang mengulangi pertanyaan—“Berapa roti yang ada padamu?”—yang kali ini khusus ditujukan bagi kita, dengan makna agar kita berpikir, meluaskan cakrawala visi, dan mengarahkan kita pada suatu penemuan **jauh di luar dari** yang selama ini biasa kita lakukan secara rutin? Artinya, Ia sedang memandu kita ke arah inovasi pelayanan dengan sebuah kesadaran bahwa **kesulitan adalah pintu yang terbuka menuju pada kesempatan demi kesempatan.** Mampukah kita menatap dan bergerak ke arah kemungkinan itu?

TUHAN YESUS BERMAKSUD MENDORONG KITA UNTUK BELAJAR MELAYANI DENGAN MOTIF *COMPASSION*

Sebagaimana sudah dipaparkan di awal, *setting* situasi Markus 6:30 adalah para murid baru merampungkan pelayanan misi dan bisa jadi mereka *kecapean*. Pas waktu itu Yesus mengusulkan sebuah retreat supaya mereka bisa rileks sedikit sambil merasakan “*me-time*” bersama Sang Guru Agung. Ternyata acara rehat sejenak itu tidak dapat dilangsungkan, karena orang kampung se-Galilea ternyata mengikuti mereka. Coba bayangkan kalau Anda adalah murid-murid yang sedang keletihan dan butuh *ngaso* sejenak, namun rupanya belum sempat rebahan, sudah dikerubuti orang berjubel yang muncul mendahului Saudara. Tidakkah Anda merasa terganggu dengan urusan kebutuhan orang lain yang tampaknya kurang peduli dengan kebutuhan istirahat Saudara?

Akan tetapi, bagaimana reaksi Yesus? Ketika Tuhan Yesus “*melihat* sejumlah besar orang banyak, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka” (6:34). Ungkapan “**tergeraklah hati [Yesus] oleh belas kasihan**” (“*had compassion on them*”) sebenarnya hanya satu kata kerja saja dalam bahasa Yunani: “*splanchnidzomai*” yang dipakai berulang kali di PB dan sebagian berkenaan dengan sikap hati Tuhan Yesus. Istilah ini secara harfiah berhubungan dengan “isi perut” (*splanchn*) dan dapat berarti “tergerak pada sanubari yang terdalam.” Hal ini sudah sesuai dengan konsep Greco-Romawi yang secara metafora menganggap bahwa pusat emosi atau perasaan manusia letaknya di wilayah perut, di mana gerakan dari wilayah emosi atau perasaan ini **akan**

dengan sendiri membuat hati seseorang “membara” atau “terdorong” untuk memikirkan dan melakukan suatu perbuatan baik. Jadi, dalam konteks ini, yang menonjol adalah emosi dan hati Tuhan Yesus yang membara dan tergerak untuk bertindak demi kebutuhan dan kebaikan banyak orang, teristimewa dengan motif mengurangi atau meniadakan kesusahan dan penderitaan mereka.

Hal ini menandakan Yesus bukan hanya melihat kesulitan yang dialami orang banyak; Ia seperti *ikut merasakan* penderitaan atau kesusahan mereka. Inilah *love-in-action* (kasih yang bertindak) yang ada pada-Nya dan yang seharusnya ada pula pada gereja dan kita pengikut-Nya. Hati-Nya terdorong oleh motif *compassion* sehingga Ia mampu melihat bukan hanya orangnya, melainkan juga *kebutuhan* banyak orang. Motif inilah yang menjadikan 5 roti 2 ikan **berubah jadi mukjizat yang besar di tangan-Nya**. Tidak berlebihan juga bila dikatakan bahwa motif inilah yang **mengubah sesuatu yang sedikit dan tidak berarti menjadi sesuatu yang luar biasa besar, ajaib, dan mendatangkan berkat bagi banyak orang**.

Perhatikan, sewaktu Yesus bertanya: “Berapa banyak roti yang ada padamu?” (“How much bread do **you** have?”; NLT), Ia sedang menanyakan apa yang ada pada mereka, **bukan** materi yang tidak mereka miliki. Menurut kalkulasi para murid: karena tidak ada *financial resources* yang berlimpah, maka yang ada pada mereka, yaitu 5 roti dan 2 ikan. Ini sangatlah tidak berarti dan—dalam estimasi mereka—sangat tidak mungkin bisa dipakai untuk melayani sedemikian banyak orang yang ada (“tetapi apakah artinya itu untuk orang sebanyak ini?”; Yoh. 6:9).

Bukankah terkadang ada pimpinan yayasan, majelis gereja, ketua STT, atau pengurus lembaga Kristen yang diam-diam atau terang-terangan berkesimpulan bahwa tidak adanya dana berarti pelayanan, program, atau proyek misi sulit dijalankan? Artinya, sama dengan para murid, *conventional wisdom* kita hanya terpaku pada pikiran linier bahwa *financial resources* adalah segalanya, bahkan yang menjadi determinan atau faktor penentu jalannya sebuah pelayanan. Memang uang, dana, atau dukungan finansial adalah penting, tetapi *bukan* yang *terpenting* dalam pelayanan.

Sebab itu, inilah satu-satunya kunci pelayanan yang harus Saudara dan saya miliki: Keharusan **menemukan** dan sekaligus kemampuan **menerapkan** motif *compassion* seperti Tuhan Yesus, terlebih di masa yang sulit seperti saat ini. Begitu banyak orang yang membutuhkan uluran tangan kita. Namun ironisnya, terlalu sedikit orang yang terpanggil untuk bersikap peduli terhadap jiwa-jiwa yang masih di luar Kristus, atau menggapai insan-insan dalam kesusahan dan penderitaan yang ada di sekitar kita.

REFLEKSI PENUTUP

Mukjizat 5 roti 2 ikan sesungguhnya adalah cara Tuhan Yesus mengkomunikasikan sebuah pesan penting, yaitu bahwa Ia ingin Saudara dan saya melihat dari perspektif apa yang Tuhan lihat. Ia ingin kita jangan terlalu terpaku pada yang linier, yang biasa, yang tradisional, yang reguler, yang standar, dan yang pragmatis,

melainkan supaya kita melihat wawasan atau dimensi yang tidak tampak, yakni karya Allah yang ajaib lewat mukjizat. Bila ingin memahami mukjizat, kita perlu mengenal cara Tuhan melihat dan cara Tuhan berkarya di tengah kesulitan atau persoalan secara kristologis. Bertanyalah pada diri kita masing-masing: **Pesan atau message** seperti apa yang Tuhan sedang komunikasikan kepada kita hari-hari belakangan ini? Mungkinkah Ia sedang **menaruh sebuah beban atau ide pelayanan tertentu** dalam hati supaya jiwa kita berkobar-kobar mau melakukan sesuatu bagi kerajaan Allah?

Saya rasa pendiri SAAT, **Pdt. Dr. Andrew Gih** (計志文; 10 Januari 1901-13 Februari 1985), adalah contoh figur hamba Tuhan yang mampu melihat apa yang Tuhan Yesus lihat. Walau ia (dan Pdt. Dr. John Sung; 宋尚節; 27 September 1901-18 Agustus 1944) sudah populer di tahun 1930-an sebagai pengkhotbah di Tiongkok dan kalangan gereja Tionghoa di Asia, Dr. Gih tidak berpikiran linier, apalagi berpuas diri. Ia tetap pergi melayani ke mancanegara, termasuk ke Amerika Serikat, Filipina, Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Semua perjalanan itu jarak tempuh dan lama waktunya bukan main, karena pada zaman itu kebanyakan perjalanan ke luar negeri hanya dapat dilalui dengan naik kapal laut.

Pada tiap negara yang ia kunjungi, selain berkhotbah penginjilan, ia membuka panti asuhan, sekolah Kristen, dan seminari; salah satunya SAAT (Seminari Alkitab Asia Tenggara), yang dimulai di Bandung pada tahun 1952, lalu pindah ke Malang. Selama hidupnya, ia telah mendirikan **375 gereja, 7 sekolah di 7 negara,**

dan **2 seminari**. Artinya, keberadaan SAAT sebetulnya hanya **salah satu** dari berbagai pelayanan Dr. Gih yang inspiratif dan transformatif. Ketika menyadari hal ini, saya sungguh malu dan merasa terlalu kecil dibanding Dr. Gih, hamba Tuhan yang setia ini.

Pada kesempatan ini, kita perlu tahu bahwa ayat penting dalam pelayanan Dr. Gih adalah **Yohanes 4:35** (“Bukankah kamu mengatakan: Empat bulan lagi tibalah musim menuai? Tetapi Aku berkata kepadamu: Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai”), dan motto yang mendasari visi-misinya adalah **“The field is the world”** (**“Ladang pelayanan ini adalah dunia ini”**). Artinya, sejak puluhan tahun lalu, ada pelayan Tuhan yang dalam kesederhanaan dan keminiman mampu melihat bahwa ladang pelayanan itu luas sekali, yaitu mencakup seluruh dunia. **Pergi ke seluruh dunia!** Sewaktu tahu tentang fakta ini, saya amat sangat terkagum dan tidak sadar sampai kelepasan *nyerocos* begini: *“But, why in the world would any man want to do that?”* Maksud saya, ini ‘kan 70-90 tahun yang lalu, *ngapain* Dr. Gih perlu repot-repot menjangkau ke berbagai negara dalam kekurangan atau bahkan ketiadaan?

Namun justru itulah yang ia lakukan dengan visi misi yang jelas. Berbeda dengan kita yang hidup di abad ini dengan teknologi dan media yang bisa merambah ke seluruh dunia, tetapi tampaknya hati banyak orang sudah berubah menjadi suam dan terlalu dingin, serta sangat terpaku pada yang linier, *provincial* (sempit), reguler, standar, birokratis, jauh sekali dari misioner. Lalu, apa modal Dr. Gih melayani ke berbagai negara dan mendirikan ini itu? Dengarlah

perkataan Dr. Gih saat mau mendirikan seminari ini: **“Saya datang ke Indonesia dengan tangan kosong!”** Maksudnya, ia tidak mengandalkan modal apa-apa, termasuk deposito, emas-perak, ataupun dukungan dana dari sana-sini. Intinya, tidak ada *financial resources* yang ia andalkan, apalagi simpanan kapital atau aset cadangan, seperti di banyak gereja dan lembaga Kristen masa kini.

Saat ini, pasca pandemi, kecenderungan utama yang melanda umat manusia adalah dua hal: kesuraman dan ketidakpastian. Berbagai kalangan membuat perkiraan bahwa akan terjadi banyak perubahan, *reshuffle* atau pengaturan ulang dalam organisasi, *major career changes*, di mana perusahaan menuntut yang terbaik (*the best*) dan yang paling unggul (*the brightest*) dari setiap individu. Sangat mungkin mereka lebih mementingkan *skills* ketimbang gelar akademik (*degrees*). Bagaimana dengan kita yang melayani di gereja dan institusi Kristen lainnya? Siapkah kita menghadapi banyak perubahan, atau siapkah kita berubah pada diri dan pelayanan kita untuk melakukan yang terbaik (*the best*)?

Perkenankan saya memberi sedikit perenungan bagi kita: **Kalau** saya sebagai dosen teologi (bersama para dosen teologi lainnya) hanya sekadar mengajar dan ikut arus rutinitas pelayanan, tanpa melihat dan memikirkan visi-misi yang lebih besar dan luas seperti Tuhan Yesus, sayang sekali, bukan? **Kalau** Saudara dan saya selaku pendeta, ketua sinode, ketua yayasan, pimpinan Kristen, cuma melayani secara linier, reguler, ikut standar, dan hanya memikirkan kelestarian jabatan dan (maaf) tunjangan, tanpa melihat keberadaan kita secara misiologis, sayang sekali, bukan?

Untuk para rohaniwan yang sedang melayani, **kalau** Saudara hanya mengerjakan saja yang disuruh atau diagendakan gereja, tanpa melihat dan mengacu pada Kristus sebagai Tuan yang empunya ladang ini, sayang sekali, bukan? Apalagi sebagian orang tak ragu menempatkan dirinya menjadi semacam pegawai, yang hanya melakukan apa yang disuruh saja. Para penatua, majelis, pengurus komisi, atau aktivis gereja, **kalau** Saudara hanya rutin melayani komisi, administrasi atau keuangan gereja dengan program ini-itu, tanpa melihat kaitan pelayanan secara kristologis dan situasi kekinian, sayang sekali, bukan? Singkatnya, **kalau** gereja, yayasan, atau lembaga yang kita layani sudah punya aset, gedung, *financial stability* dan dana misi yang melimpah, namun hanya dialokasikan untuk lingkaran yang sempit dan kepentingan yang linier saja, tanpa berpikir kristologis-misiologis untuk melakukan penginjilan, mendukung gereja yang lemah, masyarakat yang membutuhkan, dan menjangkau dunia yang kesusahan, sayang sekali, bukan?

Jadi, marilah kita melayani sebagai *spiritual leaders* yang visioner, seperti Tuhan Yesus, sebab Ia berkata kepada kita semua di masa yang sulit ini: “Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai” (Yoh. 4:35b). Hidup masa kini memang tak mudah, namun tetap ada peluang dan ladang yang terbuka luas. Mari, pandanglah kesusahan besar dewasa ini sebagai **bagian dari rencana Tuhan** dan sekaligus **kesempatan yang besar** bagi kita untuk berkarya bagi Kristus. ***The harvest is now!* Akan tetapi, kalau bukan sekarang menuai, mau ditunda sampai kapan?**

Seeing What Jesus Sees

(Matius 9:35-38)

Sylvia Soeherman

"Seeing What Jesus Sees " - "Lihat yang Tuhan Yesus Lihat " - adalah bagian dari tema HUT ke-70 SAAT. Tema renungan ini mau mengajak kita untuk kembali merenungkan apa yang Tuhan Yesus lihat, yang menggerakkan-Nya untuk mengatakan "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu." (Mat. 9:37-38)

Matius mendeskripsikan latar belakang dari ucapan Tuhan Yesus dalam dua ayat (35-36) pada pasal 9, yang dimulai dengan catatan "demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa." Pada bagian ini Matius tidak menyebutkan lokasi tempat Tuhan Yesus berkeliling. Ada penafsir yang mengkaitkan bagian ini dengan ayat 23 pasal 4. Ayat 23 tersebut memberikan deskripsi yang sama mengenai apa yang Tuhan Yesus lakukan di ayat 35 pasal 9. Jadi,

kesimpulan penafsir, deskripsi pada ayat 35 pasal 9 ini merupakan bagian ending dari pelayanan Tuhan Yesus di Galilea, tempat Tuhan Yesus berkeliling yang disebutkan Matius pada pasal 4:23. Kita tidak tahu berapa banyak kota dan desa di Galilea. Namun, kata yang digunakan menunjukkan jumlah kota dan desa yang banyak.

Di kota dan desa tersebut, Tuhan Yesus melakukan tiga kegiatan utama berikut ini. **Pertama, Tuhan Yesus mengajar dalam rumah ibadat.** Kata "mengajar" ini mengandung pengertian membuat orang lain memahami tentang sesuatu. Rumah ibadat, atau yang disebut Sinagog, merupakan tempat orang Yahudi berkumpul untuk membaca firman Tuhan dari gulungan kitab dan mendengarkan penjelasan mengenai bagian kitab tersebut.

Ada banyak catatan yang mengisahkan tindakan mengajar yang dilakukan oleh Tuhan Yesus di rumah ibadat. Tuhan Yesus menolong umat Allah untuk memahami arti kebenaran yang mereka baca. Paling tidak kita mendapatkan catatan dari Lukas mengenai kegiatan Tuhan Yesus ini di Nazaret dan Kapernaum (Luk. 4:16-37). Selain di rumah ibadat, kita juga dapat melihat Tuhan Yesus mengajar di mana saja, seperti di bukit (Mat. 5-7). Para pendengar ini takjub pada pengajaran Tuhan Yesus, karena mereka merasakan Tuhan Yesus yang mengajarkan dengan otoritas, berbeda dengan para ahli Taurat. Pengajaran yang disampaikan membuat mereka terpesona dengan arti dari isi kebenaran itu.

Kedua, Tuhan Yesus memberitakan Injil Kerajaan Sorga. Bagi kita, istilah "memberitakan" memberi kesan melakukan tindakan memberitahukan kepada orang lain sebuah berita. Akan tetapi kata "memberitakan" ini memiliki pengertian yang lebih kuat, yaitu "to proclaim", mendeklarasikan suatu berita secara publik dengan suatu keyakinan dan persuasi. Pemberitaan dengan penuh keyakinan dan bertujuan untuk mempersuasi pendengar ini tentunya terkait dengan isi berita yang disampaikan.

Berita yang disampaikan adalah Injil Kerajaan Sorga. Injil, kabar baik mengenai Kerajaan Sorga. William Tyndale mendeskripsikan kabar baik ini sebagai "signifieth good, merry, glad and joyful tidings, that maketh a man's heart glad and maketh him sing, dance, and leap of joy." Sebuah kabar sukacita yang membuat hati orang senang, dan membuatnya ingin menyanyi, menari dan melompat dengan sukacita. Kabar apa yang membuat orang merasakan suatu kegirangan yang sangat sehingga ia sampai ingin melompat dengan sukacita?

Tuhan Yesus memberitakan kabar tentang Kerajaan Sorga. Kita yang hidup di masa demokrasi ini mungkin kurang dapat memaknai kata "Kerajaan" dengan tepat. Di alam demokrasi ini, kita bebas untuk menentukan apa yang ingin kita lakukan. Keputusan tentang hidup saya, ada pada diri saya sendiri. Tidak ada pihak lain yang memiliki otoritas atas kehidupan saya. Akan tetapi, pada masa itu, para pendengar, orang Yahudi, memahami arti dari "Kerajaan". Sebagai rakyat dari sebuah kerajaan, hidupnya ada di bawah kekuasaan dan tunduk pada raja pemerintah dari

kerajaan tersebut. Apalagi, pada saat itu mereka ada di bawah penjajahan Kerajaan lain. Kehidupan mereka tidaklah sebebas yang mereka kehendaki, ada raja dari kerajaan lain yang mempunyai otoritas atas kehidupan mereka. Berita yang disampaikan oleh Tuhan Yesus bukan berita bahwa sekarang mereka tidak lagi ada dibawah kekuasaan raja asing, tetapi di bawah kerajaan Israel. Melainkan, Tuhan Yesus memberitakan Kerajaan yang lain, yaitu Kerajaan Sorga.

Akan tetapi, ada hal yang menarik dari deskripsi yang disampaikan oleh Matius. Tuhan Yesus memberitakan tentang Kerajaan Sorga, dan ini merupakan kabar baik, yang membuat orang yang menerima kabar tersebut senang sampai-sampai ia dapat melompat kegirangan. Kerajaan ini bukan untuk memperbudak mereka, tetapi untuk membebaskan mereka dari masalah yang paling mendasar dalam hidup manusia, perbudakan dari dosa. *Di Kerajaan ini, Allah sebagai Raja yang berotoritas memerintah dengan adil dan benar. Orang yang tunduk kepada-Nya mendapatkan arti kebebasan yang sejati. Oleh karena itu, berita Kerajaan Sorga ini merupakan berita yang membawa sukacita, kegirangan, kesukaan pada yang menerimanya.*

Ketiga, Tuhan Yesus meleyapkan segala penyakit dan kelemahan. "Penyakit" yang dimaksud adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Sedangkan "kelemahan" merupakan kondisi fisik yang membuat seorang tidak berdaya. Kuasa Tuhan Yesus mampu menyembuhkan kondisi fisik separah apa pun dari para pendengarnya. Berita kesembuhan ini banyak membawa orang

datang kepada Tuhan Yesus. Namun, apakah hanya kondisi fisik ini yang menarik perhatian orang kepada Tuhan Yesus? Ada seorang dokter, seorang tabib yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit mereka. Apakah hanya ini saja? Jika kita perhatikan, maka kita mendapati cara Tuhan Yesus menyembuhkan bukan hanya memperhatikan semata-mata kondisi fisik seseorang. Mari kita perhatikan paling tidak di pasal 8 dan 9.

Pada pasal 8, kita membaca kisah tentang seorang berpenyakit kusta yang memohon pada Tuhan Yesus untuk menyembuhkan dia. Seorang kusta pada waktu itu diperlakukan sebagai orang buangan yang najis, yang dijauhkan dari masyarakat. Ia harus meneriakan "najis" pada orang yang mendekatinya, supaya orang tersebut tahu kondisi fisiknya yang sakit kusta dan menjauhinya. Tidak seorang pun bersedia untuk mendekatinya karena konsekuensi yang ditanggung jika ia juga terkena penyakit tersebut. Dalam konteks yang seperti ini, detail deskripsi yang diberikan oleh Matius mengenai perlakuan Tuhan Yesus pada waktu menyembuhkannya menjadi bermakna. Matius mencatatkan "*Lalu Yesus mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu . . .*" (ay. 3). Menjamah, yang menunjukkan kasih-Nya kepada orang kusta ini.

Kemudian, di pasal 9, Matius mencatat tentang seorang perempuan yang sakit pendarahan selama 12 tahun, yang berpikir untuk hanya menjamah jubah Tuhan Yesus untuk mendapatkan kesembuhan. Perempuan itu merasa dirinya bukan siapa-siapa untuk bisa diperhatikan oleh Tuhan Yesus. Dan, pada waktu itu

Tuhan Yesus sedang berjalan menuju rumah kepala rumah ibadat, yang anaknya baru saja meninggal dan membutuhkan pertolongan sesegera mungkin. Namun, pada saat perempuan tersebut menyentuh jubahnya. Tuhan Yesus menghentikan langkah-Nya, pada catatan Markus dan Lukas - Tuhan Yesus dengan sengaja berhenti dan mencari siapa yang telah menjamah jubah-Nya. Pada saat perempuan ini mengakui perbuatannya, Matius memberikan suatu detail yang tidak dicatatkan Markus dan Lukas, "*Yesus berpaling dan memandang dia....*" (ay. 22). Tuhan Yesus menyediakan waktunya dan memandang perempuan itu, walaupun Ia sedang dalam perjalanan yang penting untuk dilakukan pada saat itu. Perempuan ini tidak sebanding dengan kepala rumah ibadat dalam kacamata masyarakat. Namun, ia sama berharganya bagi Tuhan Yesus, sehingga interupsi ini terjadi.

Yesus bukan hanya memerhatikan kondisi fisik dari masing-masing orang yang Ia sembuhkan. Dia memberi perhatian dan menyentuh kebutuhan mereka akan perhatian yang menghangatkan hati serta membuat mereka tercengang dan datang kepada Dia.

Tuhan Yesus melakukan tiga kegiatan utama ini pada waktu Ia melakukan perjalanan ke kota dan desa di daerah Galilea ini. Dan tiga kegiatan utama ini yang membawa orang berduyun-duyun datang kepada-Nya. Orang banyak ini adalah orang-orang Yahudi, umat Allah, yang kepada mereka Allah sudah menyatakan kebenaran dan kasih-Nya. Mereka adalah orang-orang yang dekat dengan kebenaran. Namun, pada saat melihat mereka, Tuhan Yesus tergerak oleh belas kasihan. Tuhan Yesus melihat mereka

bukan hanya sekadar menyadari keberadaan mereka, tetapi memperhatikan sungguh-sungguh siapakah orang banyak ini. Itu yang membuat Ia memahami apa yang dialami oleh umat Allah ini. *Mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala.* Kata "lelah" yang digunakan pada bagian ini berasal dari kata "menguliti", sehingga gambarannya dapat berarti mengalami suatu keadaan yang sangat susah, menyakitkan. Sedangkan kata "terlantar" memiliki gambaran terserakkan. Kondisi yang digambarkan oleh kedua kata ini kemudian disandingkan dengan gambaran seperti domba tidak bergembala. Seekor domba tanpa gembala merupakan keadaan yang tidak mudah.

Gambaran domba tidak bergembala ini mengingatkan kita pada gambaran yang dituliskan dalam Yehezkiel 34:2-6, yaitu:

“Hai anak manusia, bernubuatlah melawan gembala-gembala Israel... Celakalah gembala-gembala Israel, yang menggembalakan dirinya sendiri! Bukankah domba-domba yang seharusnya oleh gembala-gembala itu? Kamu menikmati susunya, dari bulunya kamu buat pakaian, yang gemuk kamu sembelih, tetapi domba-domba itu sendiri tidak kamu gembalakan. yang lemah tidak kamu kuatkan, yang sakit tidak kamu obati, yang luka tidak kamu balut, yang tersesat tidak kamu bawa pulang, yang hilang tidak kamu cari, melainkan kamu injak-injak mereka dengan kekerasan dan kekejaman. Dengan demikian mereka berserak oleh karena gembala tidak ada, dan mereka menjadi makanan bagi segala binatang di hutan. Domba-domba-Ku berserak dan tersesat di semua gunung dan di semua bukit yang tinggi; ya, di seluruh tanah

itu domba-domba-Ku berserak, tanpa seorangpun yang memperhatikan atau yang mencarinya.”

Gambaran yang sama dengan yang disampaikan dalam Matius 9 ini. Pada waktu itu domba-domba Israel memiliki gembala-gembala. Para gembala diberikan kepada mereka, tetapi para gembala tidak melakukan perannya. Firman itu dekat pada mereka, tetapi mereka tidak memahaminya dengan baik. Sehingga domba-domba ini terserak dan menjadi mangsa bagi binatang lain di hutan. Dengan latar belakang seperti inilah Tuhan Yesus kemudian mengatakan ayat 37-38 pada murid-murid-Nya. "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu."

Tuhan Yesus meminta para murid-Nya untuk meminta pekerja bagi umat Israel. Hal ini terlihat dari catatan berikut pada pasal 10. Tuhan Yesus mengutus kedua belas murid-Nya, dan Ia dengan jelas berpesan kepada mereka (ay. 5-6): "Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan *pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.*" Kebutuhan untuk pergi kepada domba-domba Israel, dan kepada domba-domba inilah para murid itu diutus untuk memberitakan Kerajaan Sorga, menyembuhkan penyakit - memperhatikan kebutuhan dari domba-domba Israel.

Apa arti dari bagian firman Tuhan ini bagi kita di masa sekarang ini? Acapkali kita menyuarakan seruan tentang tuaian yang banyak dan

permohonan untuk meminta pekerja bagi tuaian ini bagi orang di luar gereja, kepada bangsa-bangsa. Namun, dari renungan bagian ini, mari kita melihat juga ke dalam gereja, umat Allah pada masa sekarang ini. Umat yang Allah percayakan bagi gereja, yang bagi mereka Kristus telah mati dan bangkit untuk merasakan apa artinya menikmati Kerajaan Allah dalam kehidupan mereka.

Sekarang ini adalah masa yang tak mudah bagi umat Allah. Ada berbagai macam pengajaran di sekeliling mereka, yang membombardir mereka dengan tawaran cara pandang yang menarik, menggiurkan, namun bertentangan dengan kebenaran Allah. Ada masa pasca pandemi yang menginterupsi langkah kehidupan mereka, yang mengubah kondisi perekonomian dan cara hidup, serta membawa kesulitan dan ketidakpastian. Perang yang terjadi di dunia membawa kecemasan pada kemungkinan kedamaian itu terganggu. Dari peristiwa-peristiwa yang terjadi, ada banyak umat Tuhan yang mulai bertanya, apatis, tidak mengarahkan diri pada Allah tetapi pada kemampuan diri, mengundurkan diri dari pertemuan ibadah, dan terserak.

Pada masa seperti ini, mari kita kembali kepada Allah dan memohon Dia menolong kita untuk melihat, memandangi orang-orang yang Dia percayakan dalam kumpulan umat-Nya, sekali lagi mengabarkan Kerajaan Allah, dan menjadi perpanjangan dari kehadiran Allah dalam kehidupan umat-Nya. Kerajaan tempat Allah bertahta, sehingga di tengah ketidakpastian, kesulitan, masalah; tetap ada kabar baik untuk bersukacita yang membawa umat Tuhan melompat kegirangan. Lompatan kegirangan ini bukan

sekadar emosi sesaat yang punah setelah mengikuti ibadah, tetapi karena mengenal siapa Allah dan karya-Nya dalam kehidupan.

Dikisahkan ada seorang Ibu yang setelah percaya kepada Tuhan Yesus, dan satu kali ia berkata kepada pendetanya: "Bapak Pendeta, saya ingin bersaksi tentang siapakah Allah dalam kehidupan saya tapi saya tidak mampu bersaksi. Mau berdiri di depan orang kaki sudah gemetaran, bagaimana saya bisa berbicara." Kemudian, Bapak Pendeta tersebut mengatakan, "kalau begitu Ibu melakukan ini saja."

Pada hari kesaksian, semua orang diberikan kesempatan bersaksi. Ibu ini maju ke depan. Dia tidak mengeluarkan satu kata pun, hanya melihat pada semua orang yang hadir, dia tersenyum, melihat ke kanan ke kiri tersenyum, setelah itu putar badan, kembali tersenyum ke kiri dan ke kanan. Setelah itu dia pun duduk. Semua orang melihatnya dan bertanya-tanya.

Setelah selesai semuanya, orang mendekati dan bertanya. Mereka penasaran dengan apa yang dilakukan oleh Ibu tersebut. Ibu ini menjelaskan, "saya ingin menunjukkan pada saudara apa yang Allah sudah lakukan dalam kehidupan saya. Sebelum saya menerima Kristus, mengenal siapakah Kristus itu, saya dipenuhi dengan segala kecemasan, kesedihan. Walaupun sekarang ini saya punya masalah, saya punya kesulitan, tapi saya bisa tersenyum, saya tetap melihat kehidupan itu indah di dalam Tuhan. Tadi saya putar badan, karena waktu dulu ketika saya belum mengenal Kristus kesulitan dan tantangan itu menggerogoti saya sehingga

tubuh saya sangat kurus, tetapi lihat sekarang tubuh saya sangat sehat."

Kisah ini saya baca beberapa waktu yang lalu. Saya tidak tahu apakah kisah ini benar terjadi atau hanya kisah rekaan. Namun, kisah ini menggambarkan kebenaran hidup yang me-Raja-kan Allah. Di tengah kesulitan, masalah, ketidakpastian, umat Allah hidup dengan memandang dan mengalami kehadiran Allah dalam hidupnya. Itulah yang membuat umat Allah tetap menikmati sukacita, kegirangan sebagaimana berita yang sudah mereka dengar sebelumnya. Itulah juga yang disaksikan oleh umat Allah. Di tengah kesulitan, masalah, tantangan yang terjadi, kita dapat berkata kepada dunia: lihatlah kepada kami, umat Allah, yang menjadikan Allah Raja di dalam kehidupan kami. Kami menghadapi dunia yang sulit ini dengan senyum di wajah kami, karena ada karya Allah yang nyata dalam kehidupan kami.

Dan untuk itulah, Tuhan Yesus menyuarakan kepada murid-murid-Nya untuk meminta kepada Tuan yang empunya tuaian untuk mengirimkan pekerja yang menolong umat Allah menerima berita Kerajaan Sorga, memahami kebenaran-Nya, dan mengalami kehadiran-Nya dalam hidup mereka. Jika Tuhan Yesus melihat kondisi umat-Nya sekarang ini, apakah Dia akan tetap melihat kawanan domba tanpa gembala karena para gembala belum melakukan peran yang dipercayakan kepada mereka. Ataupun, kita termasuk pada kelompok orang-orang yang menjadi jawaban atas permohonan para murid Tuhan Yesus, yang meminta pada Tuan yang empunya tuaian untuk mengirimkan pekerja untuk tuaian

tersebut. Mohon Tuhan menolong kita menjadi bagian kelompok yang menjadi jawaban atas permohonan para murid tersebut. Amin.

Mata dan Hati seperti Kristus

(Matius 9:35-38)

Irwan Pranoto

Posisi dari bagian yang kita baca hari ini dalam struktur Injil Matius menarik untuk diperhatikan. Ketika kita memperhatikan ayat 35, ayat ini punya kesamaan dengan 4:23 sehingga dapat dipahami bahwa ini menunjukkan satu unit struktur dari 4:23 sampai 9:35. Kesatuan ini menekankan tiga pelayanan Tuhan Yesus seperti yang disebutkan dalam dua ayat ini, yaitu: mengajar, memberitakan Injil Kerajaan, dan melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Dua ayat ini mengapit narasi di tengahnya yang menceritakan tiga jenis pelayanan tersebut.

Kalau kita perhatikan, bagian ini menghubungkan unit struktur sebelumnya yang menggambarkan jenis pelayanan Tuhan Yesus tadi, dengan bagian sesudahnya yaitu pasal 10 yang menceritakan tentang bagaimana Tuhan Yesus mengutus para murid yang telah

dipanggil sebelumnya untuk melayani dengan meneladani pelayanan yang telah digambarkan dalam bagian sebelumnya itu.

Akan tetapi kalau kita melihat isi dari bagian ini, maka kita bisa melihat bagaimana Matius bukan sekedar ingin menunjukkan jenis-jenis pelayanan Tuhan Yesus yang harus diteladani para murid, tetapi lebih berkenaan dengan adanya satu hal lain yang sangat esensial yang ingin ditekankan. Hal tersebut sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh para murid ketika diutus untuk melakukan pelayanan Kerajaan Sorga, yaitu berkenaan dengan mata dan hati yang seperti Kristus. Seakan penulis Injil ini ingin menekankan bahwa Tuhan Yesus bukan hanya sekedar sibuk melakukan aktivitas pelayanan ke mana-mana, melainkan Ia melakukan semuanya dengan mata dan hati yang harus dimiliki juga oleh para murid, termasuk Saudara dan saya hari ini.

Pada bacaan ini dikatakan bahwa Tuhan Yesus berjalan berkeliling ke semua kota dan desa untuk melakukan berbagai pelayanannya. Sebentar lagi Dia akan segera mengutus para murid-Nya untuk melakukan hal yang sama. Mari kita perhatikan ayat 36a: “Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka,”

Setidaknya ada dua hal menarik di sini:

Yang pertama adalah “melihat.” Tuhan Yesus melihat orang banyak, tentu orang lain juga melihat orang banyak yang dilihat Yesus, termasuk para pemimpin agama waktu itu juga melihat

orang banyak itu. Tetapi Yesus melihat dengan berbeda, kata yang dipakai di sini bukan sekedar melihat sekilas saja, tetapi memperhatikan, bahkan sampai mengetahui, mengerti, dan memahami. Dan yang menarik Ia bukan hanya melihat, tetapi setelah melihat hati-Nya tergerak! Mata dan hati-Nya terhubung.

Yang kedua, “tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan.” Frase yang panjang dalam bahasa Indonesia ini dipakai untuk menerjemahkan satu kata bahasa Yunani yang menggambarkan gerakan atau gejolak dalam usus besar seseorang, dan karena konsep waktu itu usus besar merupakan tempat kedalaman dari kasih dan belas kasihan. Tentu kalau diterjemahkan tergeraklah usus besar Yesus oleh belas kasihan, pembaca zaman sekarang dalam konteks yang berbeda akan sulit memahami. Tetapi intinya adalah gambaran dari perasaan belas kasihan yang sangat mendalam.

Inilah teladan yg diberikan Tuhan Yesus bagi para murid-Nya dan kita sekalian hari ini. Pelayanan di ladang Tuhan harus memiliki mata dan hati seperti Kristus, mata dan hati yg terkoneksi, sehingga apa yang dilihatnya itu menggerakkan hatinya secara mendalam, dan kemudian mendorongnya melakukan pelayanan-Nya dengan penuh dedikasi, bahkan puncaknya yang mengantarnya dengan taat dan keberanian menghadapi Kayu Salib! Hari ini betapa dunia sangat butuh pengerja-pengerja Tuhan, hamba-hamba Tuhan yang seperti ini!

Pertanyaannya: bagaimana sebenarnya Mata dan Hati Kristus itu bisa menghasilkan hal yang demikian? Tadi saya mengatakan orang

pada zaman itu juga melihat orang banyak yang dilihat Tuhan Yesus, tetapi Tuhan Yesus melihat hal yang sama itu secara berbeda, dan itulah yang kita mau bersama pelajari dan teladani pada kesempatan ini. Ada tiga kebutuhan yang dilihat Tuhan Yesus pada orang banyak di antara pelayanannya. Tiga kebutuhan yang juga harus saudara dan saya lihat, mengerti dan pahami sehingga kita sebagai hamba-hamba-Nya bisa didorong untuk memiliki belas kasihan yg mendalam itu dan bertindak seperti Yesus bertindak. Tiga kebutuhan yang dilihat Tuhan Yesus itu adalah:

KEBUTUHAN YANG MENDALAM

“karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala.”

Tuhan Yesus melihat orang banyak itu lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala. Mungkin dari orang banyak yang dilihat Tuhan Yesus, sebagian memang terlihat lelah dan terlantar: Seperti perempuan yang kedapatan berzinah yang dibawa ke hadapan Tuhan Yesus untuk dirajam batu; atau Matius dan Zakheus para pemungut cukai, yang lelah di tengah rasa malu dan takut mereka; seperti perempuan yang 12 tahun sakit pendarahan, atau orang lumpuh yang terbaring 38 tahun di Bait Allah, yg lelah dan terlantar di tengah penderitaan.

Akan tetapi bagi orang-orang seperti ini pun, yang sudah jelas kebutuhannya, tidak semua orang yang melihat Tuhan Yesus melihat mereka. Para pemimpin agama memandangi mereka

dengan sorot mata penuh penghakiman; orang sekitar menatap sinis kepada mereka; orang-orang yang melihat tetapi acuh saja dengan keadaan mereka karena masing-masing sibuk dengan kebutuhan diri sendiri.

Namun Yesus jelas melihat dengan berbeda. Memang mungkin ada juga orang-orang yang kelihatannya *fine-fine* saja, yang mungkin masih bisa tersenyum atau bertegur sapa seperti kebanyakan orang yang lain, tetapi sesungguhnya dalam batinnya, ada pergumulan yang begitu berat dan serius. Mereka yang terpandang dan dikagumi mungkin, seperti seorang muda yang kaya yang datang menanyakan hidup yang kekal kepada Tuhan Yesus atau Nikodemus seorang ahli Taurat yang datang kepada Yesus di malam hari. Tuhan Yesus pun melihat dan mengenali kebutuhan yang mendalam itu. Yesus melihat orang banyak itu lelah dan terlantar seperti domba tidak bergembala.

Mata dan hati seperti apakah yang ada pada kita di tengah konteks pelayanan kita hari ini. Adakah kita juga melihat orang-orang banyak di sekitar kita yang lelah dan terlantar seperti domba tak bergembala? Tentu, mereka yang terbaring sakit atau anggota keluarganya terbaring sakit, mereka lelah dan khawatir; atau mereka yang bisnisnya sangat terpuakul krisis atau kehilangan pekerjaan, mereka gelisah dan terlantar. Namun mungkin juga mereka yang kelihatannya *fine-fine* saja, tetapi ada kejenuhan, kekeringan, kecemasan yang sangat besar setelah mengalami krisis berkepanjangan seperti hari ini, bahkan mungkin ada yang di dekat kita. Saudara, bukankah ada begitu banyak orang yang sedang

dalam keadaan lelah dan terlantar di sekitar kita. Adakah kita melihatnya dengan mata dan hati seperti Kristus, sehingga kita terdorong utk melayani dengan lebih giat lagi, lebih sungguh lagi? Kita akan tergerak untuk tidak fokus atau mengasihani diri, lebih peka dan peduli pada kebutuhan orang lain. Dan itu sangat penting dalam pelayanan hari ini.

KEBUTUHAN YANG MENDESAK

“Maka kata-Nya kepada murid-murid-Nya: “Tuaian memang banyak,”

Tuhan Yesus melihat orang banyak itu bagaikan tuaian yang banyak dan siap untuk dituai. Ia bukan hanya melihat kebutuhan yang mendalam di antara orang banyak itu tetapi juga kebutuhan yang mendesak. Itu sebabnya Tuhan Yesus mengatakan kepada para murid-Nya tentang tuaian yg banyak. Tuhan Yesus melihat orang banyak itu seperti tuaian yang banyak! Tentu saja tuaian itu mengingatkan akan masa menuai yang artinya tuaian itu harus segera dituai, jika tidak, ketika masa menuai itu sudah berlalu akan terjadi kerugian yang besar.

Menariknya, istilah “tuaian” di beberapa bagian Alkitab merujuk pada “Hari Tuhan,” seperti misalnya di Yoel 3:13, di mana sebelum hari Tuhan tiba, pasukan Tuhan diperintahkan untuk mengeksekusi bangsa-bangsa pembuat kejahatan. Mereka diumpamakan seperti sebuah ladang yang siap untuk dituai, dibabat sampai habis.

Mereka juga diumpamakan dengan anggur matang yang diirik di tempat pemerasan. Ini adalah peristiwa penghukuman yang akan terjadi bagi orang-orang yang tidak percaya kepada Allah.

Bagian yang lain yaitu Wahyu 14:14-20. Seperti yang kita ketahui, di pulau Patmos, rasul Yohanes melihat sebuah penglihatan tentang tuaian. Penekanan dalam bagian ini adalah penghukuman bagi orang-orang berdosa yang harus menanggung murka Allah pada waktunya.

Jadi, sangat mungkin ketika Yesus sedang berbicara soal tuaian, Ia sedang membicarakan hal yang menyangkut penghakiman dan penghukuman manusia yang berdosa. Yesus melayani orang banyak dengan belas kasihan dan tak kenal lelah karena Ia sadar sepenuhnya betapa dahsyat dan mengerikannya penghukuman terakhir itu. Ia berkata bahwa di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi, dan mereka akan dicampakkan ke dalam perapian yang menyala-nyala.

Punyakah kita kesadaran akan kemendesakan ini? Seringkali kita melihat orang di sekitar kita, memang kita merasa kasihan kepada mereka, karena mereka sedih, karena mereka khawatir, karena mereka lapar, karena mereka sakit, tetapi ada hal mendesak yang membuat kebutuhan mereka akan Juruselamat itu lebih lagi harus mendapat perhatian dan tindakan kita. Orang-orang yang belum mengenal Allah itu membutuhkan Tuhan, karena jika mereka tidak atau belum percaya, suatu hari mereka akan mengalami masa

penuaian itu dan bertemu dengan penghakiman Tuhan yang pasti itu! Kita membutuhkan kesadaran itu dalam pelayanan kita.

Saudara dan saya bukan sekedar aktivis sosial yg peduli kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan; saudara dan saya bukan sekedar guru yang menolong orang untuk bisa hidup lebih baik; saudara dan saya adalah hamba-hamba Kristus yang terpanggil untuk memberitakan Injil Kerajaan Sorga, yang mengabarkan bahwa Tuhan Yesus adalah satu-satu-Nya jalan dan kebenaran dan hidup yang hanya melalui-Nya orang akan dibawa kepada Bapa.

KEBUTUHAN YANG MENUNTUT

“... tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yg empunya tuaian, supaya Ia mengirinkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu.”

Tuhan Yesus melihat orang banyak itu menuntut adanya pekerja yang lebih banyak lagi. Bukan hanya melihat kebutuhan yang mendalam dan mendesak yang harus menggetarkan hati kita, tetapi juga kebutuhan yg menuntut adanya pekerja-pekerja untuk bekerja bersama di ladang Tuhan.

Saudara, kalau kita hanya sekedar melihat kebutuhan yang mendalam dan mendesak, mungkin kita akan tergerak dan berkata “Ini aku Tuhan, utus aku!” Bagus sekali bukan? Sangat heroik! Akan

tetapi Saudara, kalau hanya berhenti sampai di sana, seringkali orang tersebut di satu ekstrim akan segera bertemu dengan rasa mengasihani diri, merasa diri bekerja sendiri, kelelahan dan akhirnya *burn out*; atau di satu ekstrem yang lain akan bertemu dengan rasa bangga karena dia telah menjawab kebutuhan yang mendalam dan mendesak itu.

Tuhan Yesus mengajarkan para murid-Nya untuk melihat kebutuhan itu sebagai kebutuhan yang menuntut untuk mengerjakan pelayanan itu dengan mengingat dua hal:

Pertama, “mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian.” Saudara, kita harus ingat bahwa tuaian ini bukan milik kita, ada Tuan Sang Empunya-nya. Kita tidak dapat mengerjakannya sendiri, kita butuh Dia, kuasa-Nya, hikmat-Nya, penyertaan-Nya, perlindungan-Nya, pemeliharaan-Nya, dan segalanya. Kita perlu Dia.

Kedua, “supaya Ia mengirim pekerja-pekerja untuk tuaian itu.” Saudara, kita harus ingat bahwa tuaian itu tidak bisa kita kerjakan sendiri, kita perlu rekan-rekan untuk mengerjakannya bersama. Tuhan Yesus sudah memberikan teladan sebelum Ia memulai pelayanan, di pasal 4 Ia sudah terlebih dahulu memuridkan dan sebentar lagi akan mengutus mereka untuk melayani.

Jangan kita merasa harus mengerjakan ladang pelayanan ini sendiri saudara, tetapi sejak hari pertama engkau memulainya berdoalah mintalah supaya Tuhan menganugerahkan pekerja-pekerja di ladang-Nya ini. Kita perlu berkolaborasi mengerjakan

ladang dengan kebutuhan yang mendalam dan mendesak ini, khususnya dalam situasi seperti ini.

Kita hari ini bersyukur, ada hamba-hamba Tuhan yang sudah bekerja di ladang Tuhan, para alumni STT SAAT, atau STT-STT yang lain juga; selain itu ada juga mahasiswa-mahasiswa Teologia yang sedang dipersiapkan untuk bekerja di ladang Tuhan. Tetapi ini belum selesai, ladang masih butuh orang, tuaian masih banyak, tetapi pekerja masih sedikit, karena itu marilah mengajak kita bersama berseru lagi kepada Tuan yang Empunya tuaian itu supaya dikirimkan lebih banyak lagi pekerja-pekerja terbaik bagi ladang Tuhan.

Kiranya Tuhan berbelas kasihan kepada kita sekalian dan menganugerahkan kepada kita mata dan hati seperti Kristus untuk melihat kebutuhan yang mendalam, mendesak, dan menuntut kita untuk terus berharap kepada Dia dan berkerinduan untuk memiliki lebih banyak lagi rekan-rekan bagi pelayanan di ladang Tuhan ini! Kiranya Tuhan memberkati Saudara sekalian!

Mata yang Terbuka

(Bilangan 22:21-35)

Ferry Yefta Mamahit

Di tahun 2022 ini, Sekolah Tinggi Teologi SAAT (STT SAAT, dahulu Seminari Alkitab Asia Tenggara) merayakan hari ulang tahunnya yang ke-70. Tema yang dipilih untuk memperingati hari ulang tahun ini adalah “*To See What Jesus (God) See*” (“Melihat apa yang Yesus [Allah] lihat”). Waktu memikirkan tema ini, saya bertanya-tanya: “Apakah yang membuat saya dapat melihat apa yang Allah lihat?” atau “Apa syaratnya saya (sebagai seorang Kristen dan anggota civitas akademika STT SAAT) dapat melihat apa yang Tuhan lihat?” Jika pertanyaan ini ditujukan kepada para pembaca sekalian, apakah jawabannya? Tentu saja jawaban yang paling mudah dan langsung adalah: “Saya harus mempunyai mata, dan mata ini adalah mata yang terbuka!” Ya, *opened eyes*.

Jawaban ini mungkin terkesan sederhana. Namun, jawaban ini memiliki implikasi yang sulit, sebab meski pun saya atau kita

memiliki mata yang terbuka, apakah mata ini mampu melihat dengan presisi (tingkat akurasi) yang tinggi, sama persis seperti apa yang Allah lihat. Ibaratnya, untuk menjadi seorang penerbang atau pilot yang handal, ia harus melewati ujian atau saringan yang ketat. Salah satunya adalah kesehatan mata dan akurasi penglihatan yang baik. Misalnya, ia harus memiliki “20/20 vision” (“penglihatan 20/20, mis. melihat abjad dan angka dengan jelas pada jarak 20 kaki atau 6 meteran) dari depan, tetapi juga secara prediktif dan akurat dari “samping.” Hanya orang yang mampu melihat secara akurat dengan presisi yang tinggi yang dapat lulus dan layak menjadi seorang penerbang. Sebaliknya, seorang yang “bermasalah” dalam penglihatannya pasti tidak dapat menggeluti profesi tersebut, karena tidak dapat melihat dengan baik dan presisi yang tinggi.

PERSOALAN PADA MATA DAN PENGLIHATAN

Persoalan penglihatan dan mata yang terbuka juga yang terjadi pada Bileam dalam bagian Alkitab, Bilangan 22:21-35. Dalam narasi ini, Balak bin Peor, raja Moab meminta Bileam, seorang penenung (Ibr. *qesem: sorcerer, diviner, nabi?*) yang terkenal, untuk mengutuki umat Allah, orang-orang Israel yang sedang melintas dari Sinai menuju Kanaan, Tanah Perjanjian. Sang raja menawarkan uang/harta yang banyak untuk pelayanan ini (*fees of divination*). Jika kita baca bagian sebelumnya (22:2-19), ada kesan bahwa Bileam sepertinya berkali-kali tidak memenuhi permintaan

ini, sampai Tuhan sendiri memberi “lampu hijau” untuk berangkat memenuhi permintaan raja (22:20). Namun, meski tampak Bileam sangat sensitif terhadap kehendak Tuhan, sebenarnya motif/intensi terdalam di hatinya untuk berangkat adalah memang untuk “mengutuk Israel” dan “memiliki tawaran uang raja tersebut.” Seorang Bapa Gereja bernama Ambrosius menegaskan bahwa Bileam “*was tempted by love of money.*”

Singkat cerita, di tengah perjalanan, ketika melewati sebuah jalan sempit yang bertembok di kedua sisinya, tiba-tiba keledai yang ditunggangnya berhenti total, dan tidak mau maju, meski dipukul dan disiksa berkali-kali dengan tongkat. SS, mengapa keledai itu tiba-tiba berhenti? Karena binatang ini ketakutan “melihat Malaikat TUHAN yang berdiri di jalan dengan pedang terhunus di tangannya” (22:23, 24, 26). Sampai di sini, ada hal yang menarik. Di satu sisi, Meski si keledai memiliki (seolah) “mata rohani” dan dapat melihat (dengan jelas) Malaikat Tuhan dengan pedang terhunus, ia tidak dapat melihat dengan presisi (secara akurat). Maksudnya, ia tidak dapat memahami/salah mengartikan apa maksud sang malaikat yang berdiri di depannya. Keledai ini berpikir bahwa malaikat ini akan membunuhnya, tetapi sebenarnya yang ingin dibunuh oleh malaikat itu adalah tuan pemilikinya, Bileam (bdk. apa yang dikatakan oleh malaikat ini. Intensinya adalah untuk membunuh Bileam, bdk. 22:33).

Di sisi lain, meski memiliki “mata jasmani,” Bileam (dan kedua bujangnya, lih. 22:22) tidak dapat melihat seperti apa yang dilihat oleh keledai tunggangannya. Ia dan kedua bujangnya tidak

memiliki “mata rohani” yang dapat melihat “realita ilahi,” apalagi, melihatnya dengan presisi (akurat) dan memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi. Juga, ada ironi di sini, Bileam yang berprofesi tukang/juru tenung, yang mungkin juga sebagai “pelihat” (*seer*) hal-hal yang tidak dapat dilihat manusia biasa, tetapi tidak dapat “melihat” hal tersebut.

Dari cerita ini, kita dapat belajar bahwa, entah kita memiliki “mata jasmani” atau “mata rohani” sekali pun, ini tidak menjamin bahwa kita dapat melihat dengan kualitas atau presisi yang sama seperti apa yang Allah lihat. Implikasi dari hal ini mungkin bisa ditarik lebih jauh, kita tidak dapat memahami apa yang Allah pahami. Kenyataan ini yang mungkin dimaksudkan oleh firman Tuhan, ketika nabi Yehezkiel berkata: “kaum pemberontak itu, mempunyai mata (bahkan, “mata yang terbuka”) untuk melihat, tetapi tidak dapat melihat” (Yeh. 12:2). Atau, seperti yang Yesus maksudkan ketika Ia mengecam orang Farisi, “Kamu mempunyai mata (bahkan, “mata yang terbuka”), tetapi tidakkah kamu melihat?” (Mrk. 8:18). Jika demikian, apakah kita sungguh-sungguh dapat melihat apa yang Tuhan/Allah lihat? Apakah yang sesungguhnya membuat kita dapat/mampu melihat apa yang Ia lihat?

TUHAN YANG MEMBUKA MATA

Manusia tidak akan pernah dapat melihat apa yang Tuhan lihat. Tidak ada yang membuat ia dapat/mampu melihat hal itu, jika

semua itu kita usahakan dari dirinya sendiri. Ia dapat melihat apa yang Tuhan lihat, hanya (ya, hanya) ketika Ia berinisiatif dan berintervensi “membuka mata dan memampukan untuk melihat” di dalam dirinya. Di ayat 31 (22:31), tertulis: “TUHAN membuka mata Bileam.” Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) menggunakan kata “menyingkapkan.” Ini adalah sebuah tindakan untuk membuka tudung mata manusia, dan ini hanya dapat dilakukan oleh tindakan ilahi (*Yahweh’s Act*). Kata Ibrani, *gālâ*, yang berarti “to uncover, reveal” ini juga dipakai di 24:4, 16, “mata yang tersingkap” (bdk. Mzm. 119:18, “Singkapkanlah mataku, supaya aku memandangi keajaiban dari Taurat-Mu”). Arti kata ini juga mirip dengan kata Ibrani yang lain untuk “membuka mata” (*pāqah*), yang ditemukan dalam 2 Raja-raja 6:17, 20, di mana TUHAN membuka mata bujang Elisa dan orang-orang untuk dapat melihat hal-hal yang tidak dapat dilihat oleh manusia secara biasa atau kasat mata. Semua pengertian ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk dapat melihat “realitas ilahi” selalu datang dari luar dan secara adiamiah (supranatural).

Tindakan Allah membuka mata manusia juga sejajar dengan cerita di mana, pada pasca kebangkitan-Nya, Yesus (Luk. 24:13-35) mendekati dua orang murid-Nya (Kleopas dan seorang yang anonim) dan bercakap-cakap dengan mereka. Murid-murid ini tidak dapat melihat dan mengenal Yesus, sampai Ia sendiri bertindak (dengan mengulang kembali tindakan mengambil, mengucapkan berkat atas, membagikan roti kepada mereka) untuk membuka mata mereka, sehingga mereka dapat melihat dan

mengenal-Nya. Perlu anugerah dan karya ilahi untuk membuka mata yang tidak mampu melihat realitas ilahi itu: Kristus yang bangkit.

Seorang pengkhotbah, bernama John Piper, dalam salah satu khotbahnya, *“Open My eyes that I may See,”* mengatakan bahwa tidak ada manusia yang terlahir itu melek secara rohani, dapat melihat apa yang Allah lihat. Ia menggunakan istilah: *“the sun shining in the face of a blind man.”* Karena itu, tidak ada seorang pun dapat melihat “apa yang Allah lihat” (termasuk hal-hal yang mulia dan indah tentang Diri-Nya), tanpa (jika tidak ada) pertolongan supranatural Allah. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa, jika Tuhan tidak bertindak, berintervensi, membuka/menyingkapkan “mata rohani” kita, maka kita tidak dapat melihat apa-apa tentang realita rohani, tentang apa yang Allah lihat, dan memahaminya.

MELIHAT REALITAS DAN MAKSUD TUHAN

Setelah mata Bileam terbuka, apa yang dilihatnya? Ia melihat Malaikat Tuhan dengan pedang terhunus di tangannya dan sedang menghalangi jalannya (22:31). Celaknya, makhluk ini sedang siap untuk membunuhnya. Ia berdiri menghalangi sebagai “lawan” (Ibr. *hasatan: adversary*). Pertanyaannya, mengapa sebagai lawan yang siap membunuh? Karena, Bileam sedang berjalan menuju kepada kebinasaan (22:32). Jadi, Tuhan bukan saja membuka mata Bileam

agar ia dapat melihat diri-Nya (melalui sebuah teofani, Malaikat TUHAN), tetapi juga melihat apa yang dilihat Allah. Apa yang dilihat Allah? Allah melihat bahwa “jalan yang dilalui Bileam adalah sebuah jalan yang menuju kebinasaan.” Ini berbicara soal kehancuran hidupnya jika ia berkeras menuruti keinginan raja Moab dan keinginannya sendiri untuk mendapatkan keuntungan material.

Bileam memilih untuk melihat apa yang ingin ia lihat. Ia ingin melihat kekayaan atau keuntungan dirinya sendiri, sehingga ia tidak dapat melihat Malaikat TUHAN dan apa yang TUHAN lihat. Tanpa Allah yang berintervensi membuka matanya dan menyatakan kehendak-Nya, Bileam mungkin akan menghabiskan seluruh hidupnya mengejar sesuatu yang salah, tak berguna, dan bahkan jahat di mata-Nya. Tanpa intervensi ini mungkin ia tidak pernah tahu bahwa ia sedang berada pada jalan kebinasaan/kehancuran.

Kitab Bilangan ditulis untuk dibaca oleh generasi kedua yang keluar dari perbudakan di Mesir. Sementara itu, generasi pertama telah binasa di padang gurun, karena mereka memberontak dan merusak perjanjian dengan Allah. Mereka tidak mampu melihat apa yang Allah lihat. Untuk generasi kedua ini, mereka sedang dipersiapkan untuk masuk ke Tanah Perjanjian. Kisah Bileam, menjadi peringatan bagi mereka, bahwa Allah melihat motif/intensi mereka. Motif/intensi yang salah di hadapan-Nya dapat menjadikan-Nya sebagai musuh. Mereka perlu mengalami

intervensi Allah, yang menyadarkan mereka tentang kesesatan tersebut, kembali kepada Allah, bertobat dan dipulihkan.

Dari sini, kita tahu bahwa “apa yang Allah lihat, yang ingin kita juga lihat,” bukan saja soal kesuksesan, keberhasilan, atau “sesuatu yang besar/masa depan yang cerah” (seperti janji-Nya kepada Abraham), tetapi juga soal peringatan tentang dosa atau kekeliruan (langkah-langkah yang salah) yang bertentangan dengan kehendak-Nya, dan bahkan akan membawa kita menuju kebinasaan. Intervensi Allah ini bertujuan untuk mengkalibrasi, menyelaraskan kembali langkah, hidup dan peran kita (yang mungkin sudah menyimpang) sehingga sesuai lagi dengan kehendak dan rencana Allah, di dalam Yesus Kristus.

MATA YANG DIBUKA, MATA DAPAT MELIHAT

Jadi, mata yang telah dibuka adalah mata yang mampu melihat. Jika membaca beberapa tulisan dalam buku bunga rampai ini, kita akan mendengar sebuah pesan yang mengajak kita untuk melihat “ke luar,” misalnya, kepada ladang yang sedang menguning, yang siap untuk dituai. Namun, dalam khotbah narasi Bileam ini, kita lebih diajak secara introspektif untuk melihat “ke dalam,” kepada diri sendiri.

Kita, sebagai orang Kristen dan pengerja di ladangnya, perlu untuk dapat melihat apa yang ada di dalam diri kita, termasuk dosa, pelanggaran, kesalahan, atau kekurangan kita, sehingga ada ruang

dan waktu bagi kita untuk bertobat, berubah, dan kembali kepada status, sikap, dan tindakan standar yang Tuhan sudah tetapkan untuk kita hidupi. Melihat ke luar adalah penting, tetapi melihat ke dalam juga sama pentingnya.

Akhirnya, kita perlu mendengar kembali apa yang Tuhan Yesus pernah sabdakan kepada jemaat di Laodikia (Why. 3:17-18): “Karena engkau berkata; Aku kaya dan aku telah memperkaya diriku dan aku tidak kekurangan apa-apa, dan karena engkau tidak tahu, bahwa engkau melarat, dan malang, miskin, buta dan telanjang, maka Aku menasihatkan engkau, supaya engkau membeli daripada-Ku emas yang dimurnikan dalam api, agar engkau menjadi kaya, dan juga pakaian putih, supaya engkau memakainya, agar jangan kelihatan ketelanjanganmu yang memalukan; dan lagi minyak untuk melumas matamu, supaya engkau dapat melihat.”

Teks ini adalah sebuah gema sekaligus kesimpulan dari kisah Bileam. Jika Bileam, umat Allah Israel, Kleopas dan murid Yesus yang lain, orang Kristen di Laodikia pada hakekatnya memiliki mata, tetapi buta atau tidak dapat melihat apa yang Allah lihat, apakah kita pun demikian? Jika mereka semua perlu intervensi Allah, apakah kita pun memerlukan hal yang sama? Kita tidak dapat, dari diri kita sendiri, membuka mata untuk melihat apa yang TUHAN lihat, kecuali Allah sendiri yang membukakannya.

Mari kita berdoa, memohon agar Ia memberi kita “mata yang terbuka,” sehingga dapat “melihat apa yang Yesus (Allah) lihat,”

khususnya semua hal yang ada “di dalam diri” kita, yang perlu dikalibrasi atau ditransformasi. *Kyrie eleison*, Tuhan berbelaskasihanlah.

Melihat Apa yang Yesus Lihat

(Yohanes 4)

Lie Ing Sian

Saudara, percakapan Tuhan Yesus dengan wanita Samaria hanya dicatat dalam Injil Yohanes. Injil lain yang mencatat interaksi Tuhan Yesus dengan orang Samaria, atau yang menyinggung tentang orang Samaria bisa ditemukan dalam Injil Lukas, yaitu catatan bahwa orang Samaria menolak Tuhan Yesus (pasal 9), kisah tentang orang Samaria yang tahu mengucap syukur setelah disembuhkan dari penyakit kusta (pasal 17), dan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (pasal 10). Markus tidak mencatat tentang orang Samaria, sedangkan Matius mencatat larangan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya, yaitu agar mereka tidak masuk ke kota-kota orang Samaria: “Kedua belas murid itu diutus oleh Yesus dan Ia berpesan kepada mereka: Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang

Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel” (10:5).

Ayat yang baru kita baca tadi, “Dia harus melintasi daerah Samaria” ada dalam konteks Tuhan Yesus hendak meninggalkan Yudea menuju ke Galilea. Yang menjadi pertanyaan adalah: mengapa Yesus harus melintasi daerah Samaria? Kebanyakan penafsir mengatakan bahwa keharusan melintasi daerah Samaria ini merupakan keharusan geografis, karena jalur tercepat dari Yudea ke Galilea memang harus melintasi Samaria.

Akan tetapi, seperti dikatakan di ayat 9, orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria, sehingga kalau mereka melakukan perjalanan dari Yudea ke Galilea, atau sebaliknya, maka mereka lebih rela mengambil jalan memutar, yaitu menyeberangi sungai Yarden dan menyusuri tepi sebelah timur sungai itu, lalu menyeberangi sungai itu sekali lagi. Hanya dalam keadaan mendesak saja mereka akan melintasi daerah Samaria.

Apakah Tuhan Yesus sedang terburu-buru? Kalau melihat ayat 40 yang mengatakan bahwa Tuhan Yesus tinggal dua hari lamanya di Samaria, maka bisa dikatakan Dia tidak sedang terburu-buru atau ada urusan mendesak. Jadi kesimpulannya, Tuhan Yesus tidak harus melintasi daerah Samaria. Lagipula, kalau kita melihat Injil Yohanes 3:22–23 dikatakan, “Sesudah itu Yesus pergi dengan murid-murid-Nya ke tanah Yudea dan Ia diam di sana bersama-sama mereka dan membaptis. Akan tetapi Yohanes pun membaptis juga di Ainon, dekat Salim, sebab di situ banyak air, dan

orang-orang datang ke situ untuk dibaptis.” Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya pergi ke daerah Yudea dan membaptis, jadi kemungkinan besar mereka berada di sekitar sungai Yarden karena, seperti Yohanes, mereka butuh air untuk membaptis. Dari situ kalau mereka kemudian pergi ke Galilea bukankah melintasi daerah orang Samaria itu kira-kira sama jaraknya, malah ada kemungkinan sedikit lebih jauh?

Dari sudut pandang ini, maka sebenarnya, baik secara kebiasaan orang Yahudi yang memandang rendah orang Samaria, maupun secara geografis, Tuhan Yesus *tidak harus* melintasi Samaria. Lalu mengapa di ayat ini disebutkan bahwa Tuhan Yesus harus melintasi daerah Samaria?

Kata “harus” di Yohanes 4:4 berasal dari kata Yunani *edei* yang juga digunakan di beberapa tempat lain dalam Alkitab, misalnya:

Matius 16:21

Sejak waktu itu Yesus mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia **harus** pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan dari pihak tua-tua, imam-imam kepala, dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga.

Lukas 2:49

Jawab-Nya kepada mereka, “Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku **harus** berada di dalam rumah Bapa-Ku?”

Lukas 4:43

Tetapi Ia berkata kepada mereka, “Juga di kota-kota lain Aku **harus** memberitakan Injil kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus.”

Lukas 19:5

Ketika Yesus sampai ke tempat itu, Ia melihat ke atas dan berkata: “Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku **harus** menumpang di rumahmu.”

Lukas 24:7

...yaitu bahwa Anak Manusia **harus** diserahkan ke tangan orang-orang berdosa dan disalibkan, dan akan bangkit pada hari yang ketiga.

Yohanes 9:4

Kita **harus** mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorangpun yang dapat bekerja.

Yohanes 10:16

Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu **harus** Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala.

Yohanes 20:9

Sebab selama itu mereka belum mengerti isi Kitab Suci yang mengatakan, bahwa Ia **harus** bangkit dari antara orang mati.

Dari ayat-ayat di atas tampak bahwa ketika dikatakan bahwa Tuhan Yesus **harus** melakukan sesuatu, maka keharusan itu berkaitan dengan misi atau rencana Allah yang harus digenapi di dalam diri Kristus. Ia harus melintasi daerah Samaria bukan karena alasan geografis, tetapi karena di Samaria ada jiwa yang perlu diselamatkan. Artinya, pertemuan dengan wanita Samaria bukanlah sebuah peristiwa kebetulan, tetapi ada dalam rancangan Allah, dan dari pertemuan itu bukan hanya satu jiwa yang diselamatkan, tetapi “banyak orang Samaria dari kota itu telah menjadi percaya . . . dan lebih banyak lagi orang yang menjadi percaya” (ay. 39, 41). Yesus harus melintasi Samaria, atau lebih tepatnya, pergi ke dekat sumur di sekitar kota Sikhar adalah sebuah keharusan misional.

Dalam dialog antara Tuhan Yesus dengan wanita Samaria ini tampak ada beberapa hal yang sepertinya tidak *nyambung*, misalnya, Tuhan Yesus meminta air kepada wanita Samaria itu karena Dia haus. Lalu ketika wanita itu, mungkin dengan nada heran atau mungkin juga curiga, bertanya, “Masa engkau yang orang Yahudi minta ke saya?” Yesus menjawab demikian: “Kalau kamu tahu siapa yang minta air kepada kamu, kamu pasti akan minta air kepada-Nya karena Dia bisa memberi air hidup yang bukan hanya tidak akan membuat haus lagi, bahkan bisa terus-

menerus memancarkan air.” Saya rasa, bagi wanita Samaria tersebut jawaban ini sangat tidak masuk di akal. Bayangkan seandainya di jalan Saudara bertemu seseorang yang meminta uang kepada Saudara, katakanlah lima puluh ribu rupiah, lalu di tengah keheranan Saudara, orang itu berkata bahwa dia bisa memberi Saudara sebuah kartu ATM yang uangnya tidak ada habis-habisnya berapa kali pun Saudara menggeseknya. Apakah masuk akal? Mana mungkin?

Saudara, tidak *nyambung*-nya percakapan ini disebabkan karena keduanya berbicara tentang dua air yang berbeda, wanita Samaria itu berpikir tentang air secara fisik, sedangkan Tuhan Yesus berbicara tentang air secara rohani. Hal yang sama kita lihat di perikop-perikop sebelumnya, misalnya di Yohanes pasal 2 ketika Tuhan Yesus berkata tentang merobohkan Bait Allah yang dimengerti oleh para audiensi saat itu sebagai bangunan Bait Allah secara fisik. Demikian juga dalam percakapan dengan Nikodemus tentang kelahiran kembali yang dipahami oleh Nikodemus sebagai kelahiran secara fisik. Bahkan, hal yang sama dicatat dalam konteks setelah pertemuan dengan wanita Samaria, ketika murid-murid datang sehabis membeli makanan dan keheranan melihat Yesus berbicara dengan seorang wanita Samaria, lalu Yesus berkata “pada-Ku ada makanan yang tidak kamu kenal,” murid-murid-Nya memahami makanan dalam artian fisik, padahal Tuhan Yesus sedang berbicara tentang makanan rohani.

Tidak *nyambung* yang kedua adalah ketika wanita Samaria itu meminta air kepada Tuhan Yesus di ayat 15, “Tuhan, berikanlah aku

air itu supaya aku tidak haus dan tidak usah datang lagi ke sini untuk menimba air.” Tuhan Yesus menjawab permintaan ini dengan berkata, “Pergilah, panggillah suamimu dan datang ke sini.” Saudara, Wanita itu meminta air yang ditawarkan oleh Tuhan Yesus, tetapi Tuhan Yesus bukannya memberikan apa yang diminta, malah menyuruh wanita itu memanggil suaminya. Aneh sekali bukan? Apakah Tuhan Yesus ingin menghindar dari permintaan itu karena sebetulnya Ia tidak punya air, jangankan air hidup, air minum saja minta! Jawabannya adalah tidak. Tuhan Yesus menyuruh wanita itu memanggil suaminya karena Ia **melihat** apa yang ada di balik permintaan wanita Samaria itu. Kenyataan bahwa ia datang di waktu yang tidak biasa bagi seseorang untuk mengambil air menunjukkan bahwa ada sesuatu yang mungkin dihindari oleh wanita Samaria tersebut. Air adalah salah satu kebutuhan utama untuk keberlangsungan hidupnya, tetapi air jugalah yang mungkin ingin ia hindari. Kita bisa membayangkan apa yang dialami oleh wanita ini dalam kehidupan sehari-harinya, khususnya dalam kehidupan pernikahan yang mungkin sering mengecewakan atau melukai hatinya karena status wanita pada masa itu sangat lemah. Seorang suami bisa menceraikan istrinya hanya karena masalah sepele seperti masakan yang terlalu asin atau malah kurang asin. Itu sebabnya saya tidak terlalu setuju dengan pandangan beberapa penafsir yang mengatakan bahwa wanita itu adalah seorang wanita yang tidak bermoral. Di masa ketika urusan masakan saja bisa menjadi alasan untuk bercerai, apalagi untuk urusan moral. Kalau wanita ini adalah seorang yang tidak bermoral, mungkin sudah jauh-jauh hari dia dihukum rajam.

Selain pernikahan sebelumnya yang mungkin berulang kali gagal atau ditinggal mati oleh suaminya, wanita ini sangat mungkin harus menghadapi bisik-bisik tetangga, tatapan dingin dan sinis ataupun sikap menghina yang ia terima setiap kali lewat untuk mengambil air. Bahkan saya rasa, waktu murid-murid Tuhan Yesus kembali setelah membeli makanan, Yohanes mencatat bahwa murid-murid keheranan melihat Tuhan Yesus bercakap-cakap dengan seorang wanita, bukan tidak mungkin bahwa tatapan murid-murid pada saat itu bukanlah tatapan keheranan, tetapi tatapan dingin atau sinis. Itu sebabnya ketika Tuhan Yesus mengatakan bahwa Ia memiliki air yang akan membuatnya tidak akan haus lagi itu, wanita Samaria itu langsung memintanya, “berikanlah aku air itu.” Mungkin yang ingin ia katakan adalah, “Berikan air itu supaya saya tidak perlu lagi melihat tatapan sinis dan dingin dari orang-orang setiap kali saya lewat. Berikan air itu supaya saya tidak perlu mendengar bisik-bisik setiap kali lewat untuk mengambil air. Berikan air itu.” Itu sebabnya wanita itu mengambil air di waktu-waktu tidak ada orang di sekitar sumur. Kita juga mengerti mengapa ia menyinggung tentang menyembah Allah. Mungkin di tengah-tengah luka dan penolakan yang ia alami, hanya Allah satu-satunya yang menjadi pengharapan baginya. Bukan tidak mungkin bahwa bagi wanita itu imannya juga merupakan salah satu bentuk pelarian. Hidupnya baik di masa lalu maupun masa sekarang mungkin tidak lebih dari usaha untuk melarikan diri dari kenyataan.

Tuhan Yesus **melihat** apa yang ada di balik permintaan itu, itu sebabnya Ia menyuruh wanita Samaria itu untuk memanggil suaminya, karena di situlah masalahnya. Sesudah dialog dengan Tuhan Yesus kita melihat adanya perubahan pada diri wanita Samaria itu. Yang pertama, di ayat 28 dicatat bahwa wanita itu meninggalkan tempayannya lalu pergi ke kota. Saudara, saya tidak tahu mengapa wanita itu meninggalkan tempayannya di situ. Mungkin agar Tuhan Yesus bisa minum, mungkin juga di tengah sukacitanya dia melupakan tempayannya, atau juga merupakan sebuah simbol bahwa ia tidak memerlukannya lagi karena ia telah mendapatkan air hidup itu. Apa pun alasannya, wanita itu meninggalkan tempayannya, dan yang lebih luar biasa lagi adalah, dia pergi ke kota. Seorang wanita yang tadinya menghindari orang-orang, kini setelah bertemu dengan Tuhan Yesus, ia justru pergi ke tempat yang selama itu dia hindari. Bukan hanya itu, pengenalannya terhadap Yesus pun mengalami perubahan yang sangat drastis, mulai dari menyebut Tuhan Yesus sebagai orang Yahudi, kemudian Ketika Yesus menyebutkan bahwa dia pernah memiliki lima suami, sebutan kepada Yesus berubah menjadi nabi, "Tuhan, nyata sekarang kepadaku bahwa Engkau seorang nabi" (ay. 19), terakhir dia menyebut Yesus adalah Mesias (ay. 29).

Saudara, setelah wanita itu pergi, dialog antara Yesus dengan murid-murid-Nya juga menunjukkan adanya perbedaan cara pandang murid-murid. Yang pertama, ketika mereka memahami perkataan Tuhan Yesus tentang makanan, "pada-Ku ada makanan yang tidak kamu kenal." Mereka menduga2 apakah ada orang yang

memberikan sesuatu kepada Yesus untuk dimakan. Yang kedua adalah apa yang mereka “lihat,” wanita Samaria itu segera lari ke kota karena dia tau apa yang dibutuhkan oleh orang-orang di kota itu. Mereka butuh Injil. Murid2 juga pergi ke kota, tetapi mereka tidak **melihat** adanya kebutuhan itu. Itu sebabnya Tuhan Yesus berkata kepada mereka di ayat 35 yang secara harfiah berbunyi, “Lihat, angkatlah matamu ke ladang yang sudah menjadi putih.”

Saudara, ungkapan “angkatlah matamu” di dalam Alkitab bisa ditemukan beberapa kali. Ketika Abraham dan Lot akan berpisah, Lot mengangkat matanya dan memandang ke lembah sungai Yarden yang banyak airnya (Kejadian 13). Ketika Yakub hendak bertemu kembali dengan Esau, Yakub juga mengangkat matanya dan memandang Esau datang dengan pasukannya (Kejadian 33). Ketika berdialog dengan murid-murid-Nya, Tuhan Yesus melihat, orang-orang Samaria itu datang dari kota menuju ke sumur. Ia melihat jiwa-jiwa yang membutuhkan keselamatan. Ia melihat jiwa-jiwa yang haus akan hidup yang bermakna. Itu sebabnya Ia menyuruh murid-murid untuk mengangkat mata dan memandang jiwa-jiwa itu sebagai tuaian yang siap untuk dituai.

Saudara, ketika mempersiapkan khotbah ini saya teringat seorang teman yang pernah melayani sebagai misionaris di Tiongkok. Dia bercerita ada mungkin jutaan jiwa di Tiongkok yang haus akan berita Injil, yang perlu diselamatkan. Dia juga menceritakan bagaimana orang2 di sana sangat haus akan firman Tuhan, sehingga ketika sedang mengajar dan dia ingin ke toilet, murid-muridnya berkata, guru, tolong selama guru di toilet terus

mengajar, kami di luar mendengar. Saudara, kesaksian seperti ini saya dengar bukan hanya dari satu dua orang. Beberapa teman saya yang berasal dari Tiongkok juga sering menceritakan hal yang sama. Ada banyak jiwa yang membutuhkan Juru Selamat.

Selain itu, ketika merenungkan tentang wanita Samaria ini, saya juga teringat kesaksian yang sangat menyedihkan dari beberapa mahasiswa Mandarin beberapa tahun lalu. Mungkin kita pernah mendengar seseorang bercanda seperti ini, wah ga tau dia anak siapa, dapet mungut dari tong sampah kali. Itu hanya bercanda Saudar, walaupun mungkin bisa menyakitkan hati orang yang mendengarnya. Tapi pernahkah Saudara bayangkan bahwa di antara mahasiswa Mandarin juga ada orang2 seperti itu? Karena sekitar tahun 1990 Pemerintah Tiongkok menerapkan kebijakan satu anak saja, maka ada banyak keluarga yang menggugurkan kandungan karena takut kena denda. Tetapi ada juga orang yang mungkin karena gender anak yang dilahirkan tidak sesuai dengan harapan mereka, atau mungkin itu anak kedua atau keberapa, yang kemudian membuang anak tersebut ke tong sampah, dan anak2 ini tumbuh dengan membawa luka, mereka merasa ditolak, tidak dikasihi, tidak diinginkan, dan sebagainya. Sama seperti wanita Samaria, mereka membutuhkan Tuhan Yesus yang bisa menyembuhkan luka2 mereka.

Saya tidak tahu apakah ada di antara Saudara yang memiliki beban dalam pelayanan misi, khususnya misi ke Tiongkok. Saya tidak tau juga bagaimana perkembangan doa misi di senat sekarang ini. Tetapi tema HUT SAAT tahun ini adalah urgensi misi. Panitia sedang

mempersiapkan beberapa tema tentang tuaian, kita bisa menambahkan satu lagi, *the harvest among Chinese People*. Ada lebih dari satu miliar jiwa yang memerlukan berita Injil. Tema HUT SAAT adalah *Seeing What Jesus Sees, The Harvest Is Now*. Firman Tuhan yang kita baca hari ini juga menekankan hal yang sama. Ladang sudah menguning, dan ketika ladang sudah menguning, artinya menuai bukanlah pekerjaan yang bisa ditunggu. Ada urgensi ketika Yesus mengatakan bahwa ladang sudah siap dituai.

Saudara, ini adalah kisah yang terjadi dua ribu tahun yang lalu. Tetapi wanita ini mewakili kisah tentang ribuan bahkan mungkin jutaan orang yang haus akan hidup yang bermakna, tetapi yang dalam pencarian itu, ironisnya, tampak satu sikap menghindar atau melarikan diri dari kenyataan. Wanita-wanita Samaria ini ada dan selalu ada di sepanjang zaman dan bahkan di sekitar kita. Orang-orang yang menyembunyikan sisi gelap kehidupan mereka, melarikan diri atau menghindar dari kenyataan, orang-orang yang haus akan kasih dan penerimaan akan banyak kita temui. Saudara, Tuhan Yesus harus melintasi daerah Samaria karena di sana ada jiwa-jiwa seperti ini. Dalam perjumpaan-Nya dengan wanita Samaria, Ia melihat wanita itu melampaui apa yang tampak di permukaan. Ia juga melihat jiwa-jiwa orang Samaria yang perlu diselamatkan. Saudara, apa yang kita lihat dalam perjumpaan-perjumpaan kita dengan orang-orang di mana pun kita berada. Apa yang menjadi *dei* dalam kehidupan kita?

Melihat dan Meralat Distraksi

(Kejadian 33:16-20; 34:30-31; 35:1-15)

David Alinurdin

Pada tanggal 25 Maret 2019, pesawat British Airways BA3271 dengan destinasi Dusseldorf, Jerman, malah mendarat di Edinburg, Skotlandia, 525 mil jauhnya dari tujuan yang seharusnya. Para penumpang juga tidak menyadari kalau mereka sudah dibawa ke destinasi yang salah, hingga pilot mengumumkan bahwa mereka sudah tiba di Edinburgh. Semula para penumpang merasa pilot sedang bercanda, mungkin sedang iseng April Mop. Namun ternyata bukan. Para pilot dan kru pesawat juga tidak sadar kalau mereka sedang membawa penumpang menuju destinasi yang salah. Sampai-sampai si pilot bertanya kepada para penumpang, siapa yang mau menuju Dusseldorf. Dan semua penumpang mengacungkan tangan.

Apa yang kita pikir dan rasakan jika kita jadi penumpang pesawat itu? Seorang penumpang *posting* di Twitter bahwa ini adalah *honest mistake* karena para kru pesawat meyakini Edinburgh adalah destinasi yang benar. Sang pilot mengatakan ia tidak tahu bagaimana hal ini bisa terjadi. Apa penyebab kesalahan ini?



Gambar 1. Penyimpangan Rute Pesawat British Airways BA3271

Kesalahan rute penerbangan ini terjadi kemungkinan karena kesalahan teknis dalam dokumen penugasan. Dan para pilot dan kru tidak memperhatikan lagi. Mereka menerima dokumen tugas lalu menjalankan rutinitas begitu saja tanpa memeriksa lagi tugas yang harus mereka kerjakan. Karena itu, sangat penting bagi kita untuk secara teratur melakukan evaluasi dan pemeriksaan atas hidup kita sendiri. Mengapa penting bagi kita untuk mengevaluasi dan memeriksa hidup kita setiap hari?

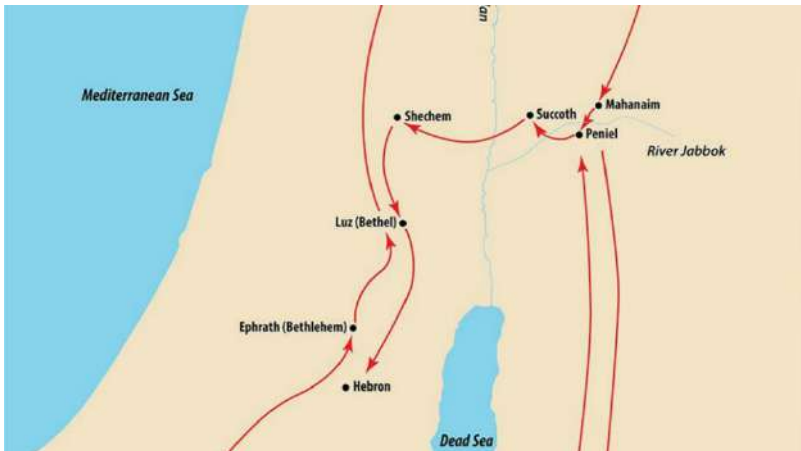
MELIHAT DISTRAKSI YANG MENJAUHKAN KITA DARI ALLAH DAN PANGGILAN-NYA

Pertama, dalam hidup ini ada distraksi-distraksi yang bisa menjauhkan kita dari Allah dan dari menjalankan panggilan-Nya kepada kita. Yakub mengalami distraksi dalam perjalanannya memenuhi panggilan Allah. Yakub sudah memulai perjalanan panggilannya dengan baik. Di Haran, Allah berfirman dan mengingatkan Yakub akan nazarnya di Betel waktu ia melarikan diri dari Esau. Allah memanggil Yakub untuk kembali ke kampung halamannya di Hebron dan mengingatkan akan nazarnya untuk kembali ke Betel dan mendirikan mezbah bagi Allah (31:3, 13). Ketika mendengar panggilan Allah ini, Yakub sadar betapa besar penyertaan Allah atas hidupnya selama ini. Waktu sampai di Haran pertama kali, ia datang dengan tangan kosong, sekarang ia memiliki harta dan ternak yang banyak. Waktu sampai di Haran, ia seorang diri saja, namun sekarang ia memiliki keluarga dan anak-anak. Karena itulah, ia taat membawa seisi keluarganya untuk memulai perjalanan memenuhi panggilan Allah. Ia sudah memulai dengan baik. Tapi, apakah ia bisa mengakhirinya dengan baik juga?

Penyertaan Allah tidak pernah berhenti atas Yakub dan keluarganya. Allah menolong Yakub dalam menghadapi Laban yang mengejar rombongan mereka (31:22–55). Bahkan Allah menolong Yakub dalam menghadapi ketakutannya yang terbesar, kakaknya Esau yang pernah ditipunya (32:1–21). Di tengah kondisi ketakutan besar yang memenuhi hatinya, Allah memperlihatkan bala tentara malaikat di Mahanaim yang menyertai Yakub dan

rombongannya. Mahanaim artinya dua tenda, selain tenda Yakub dan keluarganya, juga ada tenda pasukan malaikat yang menyertai Yakub. Bahkan Allah sendiri datang dalam wujud manusia, bergulat dengan Yakub, memberkati serta memberikan Yakub keberanian untuk menghadapi Esau (32:22–32). Dengan pertolongan Allah, Yakub akhirnya berhasil berdamai dengan Esau. Dalam pertemuan yang mengharukan itu, Yakub menyadari penyertaan dan kasih karunia Allah dalam hidupnya dan keluarganya (33:1–11).

Namun, setelah ditolong Tuhan dari pergumulan terbesarnya, Yakub justru malah membiarkan dirinya terdistraksi. Bukannya meneruskan perjalanan ke Betel untuk memenuhi nazarnya, ia malah tinggal di Sukot dan berakhir di Sikhem (33:17–19; lih. peta).



Gambar 2. Peta Perjalanan Yakub dan Keluarganya

Mengapa Yakub bisa terdistraksi dan menyimpang? Alkitab tidak mencatatnya. Para penafsir mengusulkan beberapa kemungkinan: (1) Yakub masih takut untuk dekat-dekat dengan Esau; (2) Yakub melihat perjalanan ke Betel yang sulit bagi keluarganya, dataran tinggi dan berbukit; (3) Yakub melihat dataran rendah di Sikhem jauh lebih subur dan menguntungkan bagi keluarganya; dan (4) Yakub melihat prospek yang menguntungkan di Sikhem, kota persimpangan yang ramai, bisa berbisnis dan mendapat untung.

Apapun kemungkinannya, distraksi yang tampaknya kecil dan sepele sangat berbahaya di dalam mengalihkan fokus Yakub dari Tuhan dan panggilan-Nya. Sikhem memang hanya 1 hari perjalanannya jauhnya ke Betel. Mungkin Yakub berpikir hanya mampir sebentar atau tinggal beberapa saat saja. Namun, dari yang hanya mendirikan tenda, Yakub jadi mendirikan rumah, membeli tanah dan menetap di sebelah timur Sikhem. Bukan hanya 1 hari, 1 minggu, 1 bulan atau 1 tahun tetapi bertahun-tahun dari Dina masih kecil hingga ia sudah remaja.

Bagaimana bisa Yakub terjebak dalam distraksi ini sampai sekian lama? Karena Yakub secara sadar memilih untuk beralih ke Sikhem dan menetap di sana (33:18–20). Mungkin dengan dalih demi keamanan dan kesejahteraan keluarganya. Ditambah lagi ia melegitimasi penyimpangannya itu dengan dalih rohani. Ia tampaknya beribadah kepada Allah. Ia mendirikan mezbah bagi Allah di Sikhem dan menamakannya Allah Israel ialah Allah. Namun benarkah demikian? Sepertinya Yakub mendirikan mezbah hanya untuk menenangkan hati nuraninya bahwa ia sudah berada jalur

yang benar. Padahal ia tidak sungguh-sungguh menaati Allah. Ia hanya mencari Allah dan memanfaatkan Allah demi melancarkan agendanya sendiri.

Tindakan Yakub yang tampaknya seperti distraksi sepele ini ternyata berdampak signifikan. Ia sudah menyimpang. Ia sudah lalai dari menjalani panggilan Allah. Setiap keputusan dan tindakannya bukan dikendalikan oleh firman Allah dan panggilannya, tetapi dikuasai oleh kepentingannya sendiri untuk mencari rasa aman, kesejahteraan dan penerimaan dari orang-orang Kanaan di sekitarnya. Dan kelak Yakub harus menuai akibatnya.

Distraksi itu tampaknya kecil dan sepele. Kita lalu membiarkan dan mendiampkannya. Namun sesungguhnya dapat berbahaya bagi kerohanian kita dan fokus kita dalam menjalani panggilan-Nya. Jika kita melihat dua garis dengan perbedaan sudut yang kecil, misalnya 0.5 derajat, tampaknya seperti tidak ada perbedaan atau setipis rambut. Tapi jika kedua garis itu diperpanjang akan tampak perbedaan yang sangat besar dan signifikan. Melalui perkataan tokoh imajiner setan *Screwtape* kepada keponakannya *Wormwood*, C.S. Lewis mengingatkan kita bahwa, "Jalan teraman menuju neraka adalah jalan yang bertahap—lereng yang landai, pijakan yang lembut, tanpa belokan mendadak, tanpa batu peringatan, tanpa pertanda." Distraksi yang kecil dan halus, tanpa disadari membawa penyimpangan yang besar dan membahayakan.

Distraksi dapat dikatakan segala sesuatu yang mengalihkan kita dari menjalani misi dan panggilan Allah di tengah dunia ini. Distraksi itu mengalihkan kita untuk mementingkan diri sendiri dan bukan untuk mendahulukan kepentingan kerajaan Allah. Distraksi apa yang saat ini sedang berusaha mengalihkan kita dari fokus menjalani panggilan-Nya? Distraksi apa yang sedang kita ladeni dan turuti saat ini? Mari kita melihat (baca: meneropong) dan mengevaluasi hidup kita saat ini. Gawai, internet, sosial media, teknologi digital yang sekarang begitu intens kita gunakan setiap hari bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi kita membutuhkan teknologi tersebut karena sangat menolong untuk belajar, berkomunikasi, berinteraksi secara sosial, bahkan berjemaat. Namun, di sisi lain, teknologi ini justru diciptakan untuk mendistraksi dan mengendalikan kita supaya mengikuti kemauan dari sang pembuat teknologi ini. Dengan berbagai trik *gimmick*, warna-warni menyolok, gambar dan video yang silih berganti disodorkan di depan mata kita, kita terus-menerus didistraksi untuk menatap layar gadget kita. Kita dibuat sibuk membuka banyak halaman tanpa tujuan yang jelas. Kita sibuk mengumpulkan pengakuan dan pujian orang lain dari jempol *like* dan *love* di media sosial. Kita jadi sulit berkonsentrasi, sulit fokus, sulit membaca dengan teliti, dan sulit untuk berdiam diri merenungkan firman Tuhan. Kita jadi mudah melalaikan disiplin rohani, mencari kenikmatan sesaat dari dosa, serta menunda-nunda tugas dan tanggung jawab. Semua distraksi itu dapat menghambat pertumbuhan rohani kita, menyedot energi kita

untuk tetap tekun menjalani panggilan dari Tuhan, dan mengikis kasih kita kepada-Nya.

Ketika kita terdistraksi, yang mengalami akibatnya bukan hanya kita sendiri tetapi juga orang-orang di sekitar kita: anggota keluarga, komunitas dan jemaat yang kita layani. Kita adalah pemimpin, di tengah keluarga, di tengah komunitas kita, di tengah jemaat. Jika kita tidak sungguh-sungguh mengikut Tuhan maka seluruh orang yang kita pimpin juga akan melakukannya. Jika kita menyimpang, maka seluruh orang yang mengikut kita juga menyimpang. Dampaknya bukan hanya menimpa diri kita sendiri tetapi juga keluarga dan komunitas kita. Itulah yang terjadi pada Yakub di Kejadian pasal 34. Yakub dan keluarganya harus menuai konsekuensi dari meladeni distraksi.

Karena lama tinggal dan bergaul di tengah bangsa Kanaan yang tidak mengenal Allah, mereka pun hidup dengan cara seperti bangsa Kanaan. Keluarga Yakub sepertinya terbiasa menyimpan dewa-dewa asing dan ornamen-ornamen yang biasa dipakai orang-orang Kanaan dalam penyembahan berhala (35:2, 4). Dimulai dari Rahel yang membawa Terafim milik Laban. Lalu mereka keterusan mengumpulkan berhala-berhala lainnya dari bangsa Kanaan. Dina sepertinya sudah biasa bergaul dengan teman-teman Kanaannya dari sejak kecil. Akibat pergaulannya itu, Dina dinodai. Menghadapi masalah ini, Yakub malah bersikap pasif, memilih untuk diam dan cari aman. Ia malah membiarkan anak-anaknya, khususnya Simeon dan Lewi, untuk membereskan masalah ini dengan cara mereka sendiri. Saudara-saudara Dina ini

malah menyelesaikan masalah dengan cara yang keji: tipu muslihat, pembantaian dan penjarahan. Cara hidup Yakub dan keluarganya tidak ada bedanya dengan cara hidup bangsa-bangsa lain yang tidak mengenal Allah. Yakub tidak bisa lari dari konsekuensi akibat penyimpangannya: merasa terancam, tidak aman, takut mendapatkan pembalasan dari orang-orang Hewi, Feris dan bangsa Kanaan lainnya. Yakub yang selama ini berusaha mencari keamanan, ketenteraman dan kesejahteraan dari kompromi dengan bangsa Kanaan sekarang harus menuai akibatnya, dimusuhi oleh bangsa Kanaan.

Jika kita saat ini sadar sedang terdistraksi, sedang menyimpang dari menjalani panggilan Tuhan, bergegaslah untuk kembali sebelum kita menuai akibatnya. Jika kita saat ini sedang memupuk sebuah kebiasaan yang sepertinya tidak apa-apa menurut kita tetapi sebenarnya tidak sehat dan justru malah mendistraksi kita di dalam menjalani panggilan pelayanan dengan setia, apakah kita akan terus melakukannya, atautkah kita akan segera menyingkirkannya sebelum kita menuai akibat buruk?

MERALAT HIDUP KITA DARI SPIRITUALITAS DAN KETAATAN YANG SETENGAH HATI

Bagaimana Yakub bisa sadar untuk kembali membenahi hidupnya di hadapan Tuhan? Peristiwa yang dialami Dina sepertinya menyadarkan Yakub akan ketidaktaatannya, kelalaiannya di dalam

menjalani panggilan Allah. Allah yang penuh anugerah itu terus berfirman kepada Yakub. Ia berfirman kepada Yakub di pasal 35:1, "Bersiaplah, pergilah ke Betel, tinggallah di situ, dan buatlah di situ mezbah bagi Allah, yang telah menampakkan diri kepadamu, ketika engkau lari dari Esau, kakakmu." Allah mengingatkan Yakub akan panggilan dan komitmennya. Di sepanjang sejarah, kita bisa melihat bagaimana gereja direformasi, keluarga ditransformasi, masyarakat direstorasi karena ada orang-orang yang mau mendengarkan dan menaati firman Allah di dalam hidup mereka. Bagaimana Yakub membenahi hidupnya dan keluarganya yang sudah menyimpang jauh dari panggilan dan mengalami konsekuensi yang buruk?

Pertama, Yakub membenahi hatinya dari ibadah dan spiritualitas yang setengah hati. Yakub memusatkan kembali hidupnya kepada Allah. Ibarat roda baru dapat berputar dengan baik dan membawa kereta di atasnya melaju dengan baik jika roda tersebut terikat pada poros yang kuat, maka hidup kita baru dapat dijalani dengan baik jika terpaut pada pusat yang benar, yaitu Allah sendiri. Selama ini Yakub lalai dalam menempatkan Allah sebagai pusat hidupnya. Ia lebih memikirkan keamanan dan reputasi dirinya. Tegurannya kepada Simeon dan Lewi memperlihatkan berhala apa yang ada di pusat kehidupan Yakub, yang mengontrol setiap keputusan dan tindakannya (34:30), yaitu keamanan, pengakuan dan reputasi diri di hadapan orang-orang Kanaan. Firman Allah akhirnya menyadarkan Yakub. Dan Yakub sekarang berespons dengan tepat, berespons dengan iman dan kematangan secara rohani. Ia

memberi perhatian penuh kepada firman Allah. Ia menyingkirkan berhala-berhala dari kehidupan keluarganya (35:2–4). Ia juga mengajak anggota keluarganya untuk mentahirkan diri dan menukar pakaian yang artinya tanda pertobatan dan memohon pengampunan Allah.

Bagaimana dengan kehidupan rohani kita saat ini? Sudahkah kita menempatkan Allah sebagai Raja dalam kehidupan kita dan keluarga kita? Sudahkah kita menyingkirkan semua distraksi yang mengalihkan fokus kita dari mengerjakan panggilan-Nya? Dan marilah kita memohon pengampunan dan anugerah-Nya yang menguduskan kita sekali lagi. Kita mau kembali berkomitmen mempersembahkan hidup yang kudus di hadapan-Nya.

Kedua, Yakub membenahi hidupnya dari ketaatan yang setengah hati. Dengan iman, Yakub memimpin seluruh keluarganya untuk keluar dari Sikhem dan berangkat ke Betel (35:5–6). Kuasa Allah menyertai dan melindungi mereka. Di Betel itulah Yakub menepati nazarnya di hadapan Allah. Ia membangun mezbah bagi Allah dan menyembah Allah (35:7). Allah kembali meneguhkan perjanjian-Nya dengan Yakub sama seperti yang pernah dijanjikan-Nya kepada Abraham dan Ishak (35:10–12). Yakub dan keturunannya akan menjadi bangsa yang besar, menempati tanah yang Tuhan janjikan dan menjadi berkat.

Bahaya terbesar dalam menjalani panggilan kita mengikut dan melayani Tuhan adalah komitmen dan ketaatan yang setengah hati. Kita merasa *fine-fine* saja, merasa sudah cukup rohani, cukup

lumayan dengan ketaatan kita yang ala kadarnya dan tidak sepenuh hati. Padahal sesungguhnya kita sedang tidak taat, sedang menjauh dari tujuan yang Allah kehendaki. Karena itu, marilah kita kembali kepada tujuan, misi dan panggilan yang Tuhan sudah tetapkan bagi kita. Mari kita kembali menata kembali prioritas hidup kita dan memenuhi komitmen-komitmen yang terabaikan.

Di dalam momen peringatan hari ulang tahun STT SAAT yang ke-70 ini, marilah kita memeriksa hati dan membenahi hidup kita di hadapan Tuhan. Adakah distraksi-distraksi kecil yang menyimpangkan hidup kita dari tujuan dan rencana Allah? Mari kita peka untuk melihat dan meralat hidup kita di hadapan Allah. Mari kita mengingat kembali kasih kita yang mula-mula dengan mengenang dan merasakan kembali anugerah dan panggilan Tuhan di dalam hidup. Biarlah kasih Kristus di atas kayu salib yang mendorong kita untuk makin mencintai Dia, makin setia mengikut Dia, dan makin sungguh melayani Dia di dalam misi dan panggilan yang dipercayakan kepada kita. Tuhan memberkati.

BAB 3

Kasih Serupa Kristus

The Greatest of These is Love

(1 Korintus 13)

Andreas Hauw

Saudara-saudara saya menemukan sebuah artikel yang berjudul “*Dijodohkan Presiden yang Tak Ada Senyum di Wajah Perawat Cantik Saat Pernikahan.*” (Rabu 06 September 2017 08:32 WIB). Ketika saya membaca judul ini dan melihat gambar yang menjadi sampul artikelnya, saya pikir cocok antara judul dan gambar yang ditampilkan. Wanita ini tidak tersenyum dan saya langsung terpikir didalam pikiran saya, alasan mengapa wanita ini tidak tersenyum adalah karena dia dijodohkan oleh presiden. Jadi saya berasumsi wanita itu tidak mau menikah tetapi dipaksa menikah.

Namun setelah saya membaca dengan baik, rupanya judul ini cuman judul provokatif. Dalam budaya Tajikistan, sebuah negara di Rusia yang terpecah, seorang wanita dilarang untuk tersenyum dan tidak boleh tertawa ketika dia sedang melangsungkan acara

pernikahan. Ini adalah suatu adat yang aneh, mengapa? Kalau wanita itu tersenyum, tertawa atau tampak bahagia saat pernikahan maka orang-orang didalam budaya itu berpikir sudah terjadi sesuatu yang negatif sebelum pernikahan itu terjadi.

Saudara apa yang mau dikatakan dalam artikel dan gambar ini dan apa yang mau dikatakan dalam tradisi ini? Budaya memiliki bahasanya sendiri, budaya memiliki caranya sendiri untuk mengungkapkan ekspresinya yang mungkin tampak bagi orang kalau itu tidak tepat. Tapi bagi budaya Tajikistan, seorang wanita yang menikah dengan tidak tersenyum/cemberut itu justru menjadi bahasa yang baik dalam pernikahan itu.

DALAM NAMA TUHAN TETAPI TANPA KASIH

Saudara, yang terjadi dalam jemaat Korintus ini, kenapa Paulus mengungkapkan bahwa mereka harus mengasih satu sama lain bukan karena orang kristen di Korintus itu tidak beriman. Orang kristen, menurut Paulus, harus mempunyai bahasa yaitu kasih. Orang Kristen punya bahasa kasih. Bahasa ini dikenal, dirasakan dan dipraktikkan oleh siapa pun juga, bahkan oleh orang bukan Kristen. Paulus mengajarkan bahasa kasih dalam 1 Korintus 13.

Mengapa? Bukan karena orang Kristen tidak mengetahui kasih, tetapi justru karena orang Korintus tahu pentingnya kasih. Mereka punya komitmen pribadi untuk menyembah Tuhan. Mereka punya hati untuk berkorban. Mereka tahu pentingnya iman. Mereka tahu

pentingnya pengetahuan. Mereka mempraktikkan karunia Roh Kudus. Meskipun jemaat Korintus terpecah-pecah, mereka punya pemimpin yang kuat dan handal. Mereka mempunyai khotbah-khotbah yang menginspirasi sehingga banyak orang terpikat. Namun menurut Paulus, mereka melakukan semua itu tanpa kasih. Meski mereka melakukannya dalam nama Tuhan, tetapi tanpa kasih, dan ini sebenarnya adalah sebuah arogansi. Itulah sebabnya Paulus dalam pasal 13 ini merasa perlu bicara tentang kasih.

Saudara kasih itu harus berkembang dan disini kita belajar bahwa kasih itu adalah yang terbesar. Rasul Petrus dalam 2 Petrus 1:1, 3, 5-8 mengajarkan bahwa kalau seseorang sudah memiliki iman, dia harus menambahkan iman itu kepada kebajikan. Jika orang itu sudah memiliki kebajikan maka dia harus menambahkan pengetahuan. Dan jika orang memiliki pengetahuan, dia harus menambahkannya kepada penguasaan diri. Kemudian jika dia memiliki penguasaan diri maka dia harus menambahkannya kepada ketekunan. Jika sudah memiliki ketekunan dia harus menambahkannya kepada kesalehan, lalu kalau dia punya kesalehan ayat didalam 2 Petrus 1:7 mengatakan, *“..dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang”*

Ketika Rasul Paulus melihat semua yang dilakukan oleh jemaat Korintus mungkin memang berdasarkan akan iman. Dalam nama Tuhan tetapi Paulus melihat mereka melakukannya tanpa kasih dan itulah arogansi mereka.

Saya membagi teks ini dalam empat (4) bagian, yaitu:

1. Kasih Sekalipun.
2. Kasih Adalah.
3. Kasih Kekal.
4. Kasih yang Terbesar.

KASIH SEKALIPUN

Ayat 1-3 adalah “kasih sekalipun.” Tiga ayat ini mempertentangkan segala kelebihan yang mungkin dimiliki manusia.

Pertama, fasih. Untuk orang yang bisa berbicara bahasa manusia ataupun berbicara bahasa malaikat sekalipun tapi kalau tanpa kasih, tidak ada arti apa-apa. Hanya bunyi gong dan canang. Bunyi gong tidak memiliki nada. Bunyinya besar, tapi tidak terdengar indah. Bunyi canang juga demikian. Bunyinya hanya memekakkan telinga. Ini adalah mengenai kefasihan lidah atau berbicara. Kedua, orang yang memiliki pengetahuan dunia Roh dan bisa bernubuat. Bicara seperti nabi, dipakai Tuhan menjadi nabiNya. Tahu segala rahasia dunia lain, punya pengetahuan dunia roh-roh. Tanpa kasih, tidak ada artinya. Ketiga, Paulus juga berbicara didalam ayat ini, tentang orang yang mempunyai kemampuan rohani. Dia punya iman yang kuat, man yang efektif dan bisa buat mujizat bahkan

memindahkan gunung. Namun tanpa kasih adalah Nol. Paulus juga berbicara tentang orang yang memberikan dirinya untuk berkorban demi sebuah kebaikan. Dia memberi harta kepada orang lain bahkan membakar tubuhnya. Sampai hari ini masih banyak praktek yang kita lihat, orang berani mati untuk sebuah ideologi tapi tanpa kasih maka tidak berarti apa-apa. ***Kasih sekalipun***, tidak berarti apa-apa dan kasih ini tidak menghasilkan apa-apa. Kasih jenis ini harus ditinggalkan.

KASIH ADALAH

“Kasih Adalah” Harus Dikejar. Paulus memberitahu apa itu bahasa kasih di Ayat 4-6, dia memberikan dua gambaran positif dan delapan gambaran negatif. Lalu di ayat 7, Paulus menggambarkan lagi 5 kasih secara positif. Jadi ada 15 cara kerja kasih, yaitu:

1. Kasih itu sabar, sabar berarti orang yang bisa menahan diri saat diprovokasi. Orang sabar tidak cepat membalas. Orang sabar digambarkan sebagai orang yang sekringnya tidak mudah putus. Dia orang yang lambat untuk naik darah/marah. Orang seperti ini tetap mengasihi saat mengalami sakit hati. Dari sebuah tafsiran saya membaca sebuah kisah, yaitu kisah mengenai seorang ibu muda yang bernama Yoan yang diselingkuhi oleh suaminya, lalu meninggalkan keluarga dan akhirnya mereka bercerai. Yoan yang penuh penderitaan dan tidak bisa melupakan

penderitaanya tetapi dia terus mengasihi suaminya. Setelah hidup sendiri bertahun-tahun, dia menderita dan dia mendengar mantan suami sakit karena kecelakaan. Suatu hari suami mengontak Yoan, suaminya berharap bisa rujuk lagi. Singkatnya, Yoan dan mantan suami pergi ke konseling pra-nikah. Dua tahun kemudian mereka menikah lagi. Yoan menikah lagi dengan pria yang pernah menyakitinya. Dunia sekarang, dimana-mana kita mendengar mengenai KDRT, perselingkuhan, tidak setia secara seksual, hubungan yang buruk dan sebagainya. Dunia seperti itu membutuhkan kasih yang diperbaharui dan yang kita lihat bisa dimenangkan dengan kesabaran.

2. Kasih itu murah hati. Murah hati berarti penuh kebaikan, amat berguna, dan memberi manfaat. Kasih yang murah hati selalu mencari kesejahteraan orang lain. Ia tidak kasar ketika mendorong orang untuk menjadi lebih baik.
3. Kasih tidak cemburu, maksudnya tidak iri atas berkat untuk orang lain. Kasih itu tidak iri melihat kesuksesan orang lain dan kemakmuran orang lain. Kasih ini tidak mengatakan, *“kalau aku tidak dapat maka kamu tidak boleh dapat”* Bukan. Kasih ini justru mengatakan yang sebaliknya, *“kalau aku mendapatkannya, aku mau kamu mendapatkannya juga.”* Kasih ini ingin mengatakan, *“saya senang kalau kamu berhasil. Saya senang kalau kamu mendapat karir yang tinggi, saya ingin lebih tetapi saya harap kamu tidak*

kurang.” Kita bisa kecewa dengan diri sendiri namun bisa tetap mengasihi orang lain tanpa iri hati dan cemburu.

4. Untuk kasih yang keempat ini Paulus berbicara secara negatif. Kasih itu tidak memegahkan diri, maksudnya tidak promosi diri sendiri dengan kata-kata. Tidak memamerkan diri dengan segala yang dimiliki. Kasih tidak memegahkan diri adalah sisi kebalikan dari kasih tidak cemburu. Kasih tidak memegahkan diri dan tahu bagaimana menahan gembar-gembor sukses yang dicapai.
5. Kasih tidak sombong, maksudnya kasih itu tidak arogan. Perbuatan arogan ini merendahkan orang lain walaupun itu dalam nama Tuhan. Misalnya menghina orang lain. Mengopinikan diri berlebih-lebihan. Sikap sombong mengeliminasi perasaan dan kebutuhan orang lain. Kasih menyuruh kita mencari kesenangan orang lain, itu yang dimaksudkan dengan kasih tidak sombong.
6. Kasih tidak melakukan yang tidak sopan, maksudnya saudara tidak berlaku kasar, tidak mengintimidasi, tidak melakukan hal yang tidak pantas, apalagi lagi itu orang yang kita kasihi. Orang yang tidak kasihi kita tidak boleh melakukannya. Ini berarti juga kasih itu tidak melakukan yang tidak sopan yang artinya kasih itu tertib. Kasih itu semisal tidak melakukan perbuatan yang tidak senonoh. Kasih tidak menekan orang lain untuk melakukan sesuatu

yang tidak disukai untuk keuntungan diri pribadi, untuk kesenangan diri pribadi, dan untuk memanipulasi pribadi.

7. Kasih tidak mencari keuntungan diri sendiri, maksudnya kasih itu tidak mengutamakan diri. Kasih fokus kepada orang lain. Ia rela berkorban untuk orang lain.
8. Kasih tidak pemarah, maksudnya kasih itu tidak mudah disetir oleh perasaan yang cepat tersinggung. Sikap cepat tersinggung mudah sekali menyulut amarah dan konflik di mana-mana. Dalam gereja, di asrama, di kelas dan kepada teman sekerja. Kasih yang tidak mudah marah ini bukan kasih yang cepat gosong lalu meledak. Ini bukanlah kasih yang seperti itu. Kasih yang seperti itu namanya sumbu pendek. Kemarahan muncul dengan perkataan buruk. Pemarah adalah orang yang mudah diprovokasi. Entah oleh ego diri sendiri atau orang lain. Saudara kita boleh marah dan Tuhan Yesus juga marah, namun Tuhan Yesus bukan pemarah. Tuhan Yesus tidak diprovokasi oleh egoNya sehingga kemarahan-Nya adalah sesuatu yang benar.
9. Kasih tidak menyimpan kesalahan. Artinya, orang yang tidak bergembira saat lihat ada kesalahan. Saat ada kesalahan, orang yang punya kasih merasa bersalah dan berusaha memperbaiki. Ini yang dikatakan anak Adam yaitu Kain, *“Apakah aku penjaga adikku?”* ketika Tuhan bertanya kepada dia mengenai apa yang terjadi pada Habel, jawabannya adalah, **Ya. Kita adalah penjaga sesama**

kita. Kasih memelihara orang lain namun tidak menutupi kesalahannya. Orang yang bersalah harus dikasihi dan tidak boleh dibuang, namun perbuatannya harus dilawan. Kasih mempedulikan orang yang rusak karena dosa. Kita bisa mengambil contoh komunitas LBGT, sikap kita terhadap komunitas tersebut adalah tidak menyimpan kesalahan mereka tapi mereka harus dinyatakan bahwa yang mereka lakukan adalah salah dan perlu diperbaharui dengan kasih Tuhan. Dan kita tidak membuang mereka.

10. Kasih tidak bersukacita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran. Di sini, keadilan berelasi dengan kebenaran. Maksudnya, kasih itu senang dengan kebenaran. Ini sama dengan kasih yang tidak menyimpan kesalahan namun dari sisi berbeda. Orang yang tidak percaya pada kebenaran, akan senang dengan ketidakadilan. Sederhananya, orang benar tidak akan suka dengan kecurangan.
11. Kasih menutupi segala sesuatu. Tutup sama dengan atap rumah maksudnya, kasih itu melindungi seperti atap rumah. Kasih terus bekerja dan bertahan supaya yang baik terjadi tanpa peduli apa yang dihadapi. Jadi kasih itu tidak mudah putus asa. Kasih menyediakan tempat bagi yang bersalah. Ia muncul dalam doa orang benar untuk orang yang bersalah. Ia tidak merendahkan orang yang bersalah. Ia selalu memberi kesempatan.

12. Kasih percaya segala sesuatu maksudnya bukan supaya kita jadi bodoh, lugu, dan mudah ditipu. Kasih itu tidak buta dan kasih itu berjalan bersama iman. Kasih dihidupkan oleh iman, bahwa segala hal berasal dari Tuhan oleh Tuhan dan untuk Tuhan. Tanpa iman/percaya, kasih jadi padam. Jadi kasih dan iman bergandengan tangan.
13. Kasih mengharapkan segala sesuatu, maksudnya kasih yang digerakkan iman/percaya bahwa Tuhan itu mahakuasa akan selalu menjanjikan pengharapan. Mengapa? karena Allah sanggup melakukan segala sesuatu.
14. Kasih itu sabar menanggung segala sesuatu. Ini adalah pengulangan dari definisi kasih yang pertama, yaitu sabar. Namun kasih yang sabar menanggung segala sesuatu ini ditujukan untuk semua sebab yang umum (di ayat 4, penyebabnya adalah orang lain).
15. Kasih itu tidak menyerah, tidak mudah keluar dari arena. Sebaliknya kasih itu bertahan dalam segala keadaan. Kita mungkin pernah putus asa dalam mengasihi orang lain. Saya pun pernah mengalami ketika melihat seorang yang saya kenal berkali-kali melakukan kesalahan. Rasanya tidak mau lagi mengasihi orang itu tetapi saya sadar bahwa saya tidak boleh keluar dari arena, harus tetap berlari sampai *finish*.

KASIH KEKAL

Kasih kekal ini maksudnya adalah kasih yang tidak berkesudahan, *everlasting love*. Segala kelebihan tidak lebih lebih besar dari kasih. Semua karunia/talenta yang kita miliki tidak lebih besar dari kasih. Semua karunia dan semua kepintaran itu akan lenyap. Semua kelebihan kita tidaklah sempurna dan kita akan meninggalkan itu semua. Ini yang Paulus bicarakan dalam ayat 8-12, "*kasih itu menjadi gambaran...*" kata Paulus, seperti ketika kita meninggalkan masa kanak-kanak lalu jadi dewasa. Kasih menjadi gambaran bahwa saat dewasa itulah saat kasih itu sempurna. Kasih itu akan sempurna sampai kekekalan.

Saudara, kasih itu *everlasting love*. Artinya kita belajar tentang kasih itu seumur hidup kita. Nantinya kita akan mengalami kasih itu dan kita akan meninggalkan masa kanak-kanak yaitu masa ketika kita tidak mengenal kasih itu dengan lebih baik. Sampai pada akhirnya nanti kita bertemu Tuhan dan mengalami kasih-Nya kekal.

KASIH YANG TERBESAR

Kasih yang terbesar, kasih yang *everlasting love*, yang kekal itu diperlukan dan akan terus ada sampai pada kekekalan nanti. Iman dan pengharapan tidak diperlukan saat kita di kekekalan. Namun kasih akan tetap tinggal dan terus kita butuhkan serta ada bersama dengan kita di surga. Itu sebabnya Paulus berkata, "demikianlah

ketiga hal ini yaitu iman, kasih dan pengharapan. Dan yang paling besar adalah kasih”—kasih Tuhanlah yang menjadi tujuan.

Saudara, Tuhan menunjukkan kasih terbesarnya kepada kita dalam kematian Yesus Kristus. Allah menyerahkan Anak-Nya untuk orang yang tidak punya kasih seperti kita ini. Saya akui saya adalah orang yang tidak sempurna dalam kasih. Kasih saya masih penuh dengan logika. Kasih saya masih dipengaruhi oleh perasaan. Kasih saya bisa favoritisme, mengasihi yang ini tetapi tidak yang itu. Suka dengan yang ini dan tidak suka dengan yang itu. Namun Allah menyerahkan Anak-Nya untuk orang yang tidak punya kasih.

Saudara, mari kita mengingat kasih Tuhan yang besar itu. Kita tidak hanya membutuhkan iman dalam dunia ini. Iman bisa membuat kita buta dan picik, dan menumbuhkan arogansi dalam diri kita. Namun iman dan kasih itu harus berjalan bergandengan tangan dan Tuhan telah menyatakan kasih terbesar itu kepada kita.

Sebagai penutup, mari kita membacakan Yohanes 3:16 bersama-sama, dengan menggantikan kata 'dunia' menjadi 'saya yang tidak punya kasih': “Karena begitu besar kasih Allah akan saya yang tidak punya kasih, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Kiranya Tuhan menolong kita untuk menghayati kasih-Nya yang besar dan kiranya kita menyadari bahwa kita dikasih oleh Tuhan dengan kasih yang amat besar dan sempurna dan kita bisa belajar untuk mengasihi serta tetap teguh dalam pergumulan hidup ini. Amin.

Komunion dengan Kristus

(Kel.12:11,27,48; Luk.24:36-48)

Budimoeljono Reksosoesito

Pekan Ketiga Paskah

Hari ini (4/Mei/2022) kita masih berada di pekan ketiga Paskah, jadi sangatlah tepat jika kita merayakan kebangkitan Kristus. Seakan-akan kita sedang mengikuti masa penampakan Tuhan Yesus kepada segenap murid-Nya. Rangkaian 40 hari penampakan hingga kenaikan Yesus menjadi semacam persiapan menuju puncak perayaan 7 minggu, yaitu Pentakosta.

Kita adalah buah dari pengutusan mereka yang telah memberitakan Injil ke seluruh muka bumi. Semuanya ini merupakan satu pengalaman spiritual yang sangat indah, yakni ketika kita mengikuti kemana Kristus pergi dan melihat apa yang dikerjakan-Nya serta ikut **mengerjakan apa yang dilihat-Nya!**

Mari kita menyimak beberapa bagian Alkitab. Ada dua bagian, satu di Keluaran 12:11,27,48 dan satu lagi di Lukas 24:36-48.

Paskah bagi TUHAN

Seperti kita ketahui bahwa Hari Raya Paskah adalah hari raya paling suci dan bersejarah dalam tradisi agama Yahudi. Kalau kita membongkar catatan kitab Keluaran 12:11,27,48 yang tadi kita baca, maka terdapat penyebutan khusus, yakni **Paskah bagi TUHAN**. Tiga kali TUHAN memerintahkan untuk menyiapkan Paskah bagi-Nya, mulai dengan kesiapsiagaan (di Kel.12:11), mewariskan tradisi (ayat 27), dan meneruskannya kepada orang lain (ayat 48). Tiga kali diucapkan mengandung makna adanya penekanan kepada bangsa Israel bahwa Paskah miliknya TUHAN, bahwa Paskah diinisiasi oleh TUHAN.

TUHAN merindukan persekutuan

Paskah menjadi agenda TUHAN untuk menyelamatkan umat-Nya dari *ikatan perbudakan yang menjauhkan mereka dari Allah*. Allah memerintahkan Musa untuk meminta izin *beribadah kepada Allah!* Tapi ditolak oleh Firaun. Sudah ratusan tahun, Israel tidak bisa beribadah kepada Allah. Kebayang bagaimana rasanya kerinduan Allah akan umat-Nya. Hari-hari ini, diperkirakan 85,5 juta penduduk Indonesia bergerak untuk mudik (*“mulih दिलिक”*).

Bagaimana rasanya setelah 2 tahun tidak mudik. Atau juga bisa ditanya ke mahasiswa asrama bagaimana rasanya sudah 2 semester tidak liburan?

Kembali ke Paskah bagi TUHAN. *Paskah menjadi gerbang pembebasan Allah bagi umat untuk dapat kembali beribadah kepada Allah! Allah sejak semula merindukan persekutuan atau komunion dengan umat-Nya.*

Kerinduan ini pernah diucapkan Tuhan kepada perempuan Samaria, bahwa Bapa menghendaki penyembah-penyembah benar. Tuhan mengatakan, "Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem. Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi. Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa *penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian* (Yoh.4:23).

Kode rahasia yang menegangkan

Kembali ke malam itu, malam Paskah bagi TUHAN yang adalah malam yang menegangkan. Seperti ada *kode rahasia* yang diperintahkan TUHAN melalui Musa untuk dikerjakan oleh pasukan Israel. Kode itu adalah **sapuan darah anak domba** kelamin

jantan, umur setahun, tidak bercela, dan telah dikhususkan dalam kurun waktu tertentu. Darah anak domba istimewa ini disapukan di ambang atas dan dua tiang pintu utama, laksana darah yang mengalir di sepanjang dua kayu besar yang menopang Sang Anak Domba Allah, Yesus Kristus! Peristiwa ini sangat dramatis, dengan aroma yang amis! Seamis najisnya manusia!

Lalu kita pun ingat, bahwa pada malam sebelum Yesus diserahkan, Ia meminta beberapa orang murid untuk menyiapkan jamuan Paskah, dengan kode rahasia, di rumah si anu. Tapi kita tahu bahwa kode itu dirancang untuk menjaga agar perjamuan makan terakhir itu tetap dapat berlangsung seperti yang dikehendaki-Nya.

Tuhan Yesus melihat ancaman bisa jadi memporakporandakan perjamuan makan bersama para murid-Nya itu. Itulah komuni atau komunion yang dirindukan Tuhan sejak Paskah bagi TUHAN di era pembebasan dari Mesir itu. Rindukah kita akan komunion dengan Kristus?

Anak sulung mati menyelamatkan

Kembali ke kisah di Mesir, sewaktu itulah terakhir berlangsung, diteruskanlah perkataan TUHAN oleh Musa tentang Paskah bagi TUHAN! Dan, ketegangan semakin menakutkan, dengan teriakan histeris di sana sini, meraung ibunya ibu-ibu, kacau balau di setiap rumah orang Mesir hingga di kompleks kerajaan Firaun. Kesemua tangisan di Mesir mengiringi dilepaskannya seluruh orang Israel

dari ikatan 430 tahun dalam perbudakan yang ekstra berat. Dan babak baru dimulai!

Kematian seluruh anak sulung milik orang Mesir, seperti yang kita tahu bukan hanya melanda anak manusia tapi juga hewan, menandai penyelamatan atas 600.000 laki-laki Israel, belum terhitung isteri, anak, cucu, dan kerabat keluarga masing-masing. Simbol matinya anak sulung yang menyelamatkan menjadi sangat penting, perlu diviralkan.

Komunion dengan Kristus bukan sembarangan

Darah anak domba akan mengering di ambang dan tiang pintu. Sementara daging anak domba Paskah dipanggang dan dimakan bersama dengan roti tak beragi dan sayur pahit. Perintah Paskah bagi TUHAN ini harus dilakukan setiap tahun, dari generasi ke generasi. Hingga malam perjamuan Paskah menjelang Yesus ditangkap, dideklarasikanlah oleh Yesus sebagai *Perjamuan Kudus*.

Dan, satu lagi tanda, anak domba Paskah itu disembelih pada waktu senja, yang dalam tradisi jaman Israel dimulai dari jam 3 petang sampai terbenamnya matahari.

Semua penanda Paskah bagi TUHAN sudah sangat jelas menunjuk kepada Kristus, sang Anak Domba Paskah yang sesungguhnya. Anak domba itu tak bercela, dikhususkan, jantan, dan disembelih pada jam 3 petang. Darahnya disapukan dengan hisop di kedua

kayu utama. Darah dan hisop mengingatkan kita pada derita kayu Kalvari. Lalu daging anak domba Paskah dimakan dengan roti tak beragi, yang disimbolkan pada perjamuan malam terakhir sebelum pembebasan yang sesungguhnya itu tiba! Dan kesemuanya ini dilakukan Yesus bersama ke-12 murid-Nya.

Perjamuan malam terakhir itu oleh Tuhan Yesus dimaklumkan sebagai perjamuan khusus untuk selalu memiliki persekutuan dengan Kristus, satu komunion dengan Kristus. Cawan, yang menggambarkan murka Allah dijadikan oleh Kristus perjanjian baru oleh darah-Nya. Yakni darah yang akan disapukan di kayu Kalvari.

Roti tak beragi itu diambil, disyukuri-Nya, lalu dipecah-pecahkan dan dibagikan dengan tangan-Nya yang akan berlubang paku, dengan makna baru sebagai tubuh-Nya itu diserahkan bagi kita, dan diminta-Nya untuk dijadikan peringatan akan Kristus.

Roti dan cawan anggur itulah simbol **komunion dengan Kristus**, yakni persekutuan dengan Kristus. *Komunion dengan Kristus telah mengembalikan keraguan dan ketakutan kepada keyakinan dan keberanian untuk memercayai Kristus!* Dan akhirnya memercayai apa yang dilakukan Yesus.

Untuk memercayai Kristus butuh keberanian. Banyak tantangannya. Mungkin Saudara juga mengalaminya. Kenapa engkau mau belajar teologi, dan kenapa ke SAAT? Bagaimana kalau

Saudara bukan dari keluarga yang percaya. Coba kembali lihat bagaimana kita bisa menjadi percaya kepada Kristus.

Pada waktu Klopas dan saudaranya berjalan dalam kebingungannya ke Emaus, mata mereka dicelikkan untuk mengenali Yesus kembali, sewaktu komunion dengan Kristus. Waktu Yesus duduk makan dengan mereka, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkan, dan memberikannya kepada Klopas berdua, dan seketika itu *terbukalah mata* mereka dan *mereka pun mengenal Dia* (Luk.24:30-31).

Komunion dengan Kristus, atau *persekutuan dengan Kristus telah mengembalikan arah kehidupan* para murid-Nya. Klopas dan saudaranya segera balik arah untuk menemui ke-11 murid yang lain. Mereka saling menceritakan fakta Kristus yang sudah bangkit, yang telah menemui mereka. Dan semangat hidup mereka kembali terbit.

Kita pun rawan berubah

Hanya ada satu murid yang telah mati tragis, yang pada waktu pertemuan di ruangan terkunci itu, dia tidak menyaksikan keajaiban komunion dengan Kristus. Di perjamuan Kamis malam itu, sebenarnya Yudas ditunggu Tuhan untuk mengerti ini. Sayang sekali, memang sungguh sayang sekali hal itu tidak terjadi. Padahal Tuhan Yesus sudah berulang kali menyinggung tentang rencana pengkhianatannya yang jelas sudah terbaca oleh Tuhan. Jelas

sampai di sini Yudas hanya mengenal Yesus sebagai guru, nabi, imam yang berkuasa membuat mujizat. Tapi bukan sebagaimana Yesus adalah TUHAN yang merindukan komunion dengannya.

Tapi kiranya kita pun perlu waspada, tak terkecuali, sebagai seminarian atau civitas akademika baik yang belajar maupun yang mengajar, bisa saja berubah menjadi Yudas Iskariot. Seakan komunion dengan Kristus tidak ada artinya, hanya sebatas memorial, intelektual atau yang mengenaskan imajinasi spiritual; sehingga tetap ada kompromi dengan dosa, bisa dengan mudah mentolerir kemahatahuan Tuhan. Bersembunyi ala Adam varian baru.

Ada lagi yang mengabaikan bahkan lebih radikal menolak teguran, atau membiarkan hati terus mengeras. Kita jadi ingat hati Firaun di jaman awal Paskah bagi TUHAN, atau para petinggi agama Yahudi di jaman Pilatus, yang kebal teguran keras Tuhan Yesus.

Kristus menemui langsung

Memercayai Yesus yang bangkit bukan hanya di area pengetahuan, atau mendengar kabar dari sana dan dari sini. Melainkan mengalami Tuhan secara pribadi. Itulah sebabnya, **Kristus mendatangi satu persatu** murid yang kelak akan menjadi saksi-Nya. Kristus menemui langsung. Inilah yang seharusnya dialami setiap murid sejati, **satu konfirmasi yang mentransformasi**. Inilah

inti dari komunion dengan Kristus, yakni **berjumpa dengan Yesus** atau lebih tepatnya memiliki relasi dengan Kristus.

Bagaimana relasi kita dengan Kristus? Kalau kita menelisik riwayat pertobatan kita, adakah riwayat Kristus menjumpai kita? Atau cuma imajinasi spiritual kita? Atau hanya intelektualitas kita yang mengatakan kita sudah bertobat? Lalu sesudah sekian lama kita di seminari ini, apakah *masih ada perjumpaan dengan Kristus* itu lagi?

Kembali ke pengalaman mereka. Mereka yang telah mendengar langsung kesaksian dari Simon, lalu langsung mendengar dari Klopas dan saudaranya pun tetap ada keraguan kepada Kristus yang telah bangkit. Jadi, sangat bisa dimaklumi jika mahasiswa teologi setelah sekian semester belajar di sekolah teologi bukannya semakin mengenali Tuhan Yesus dengan akrab sebagai dua pribadi yang dekat.

Satu kali seorang mahasiswa seminari memutuskan untuk mengundurkan diri dari STT-nya. Segenap civitas akademika di kampus itu heran. Setahu mereka, mahasiswa ini *brilliant*, aktif dalam pelayanan dan organisasi kampus. Dekat dengan teman mahasiswa dari berbagai angkatan dan dosen, dan staf. Dia tidak diskriminatif, dengan siapa saja bisa bergaul. Semua orang di kampus itu heran. Kemudian dosen wali atau pembimbing akademiknya pun menanyakan apa yang menyebabkan ia berkeputusan untuk mengundurkan diri dari STT. Dijawabnya, bahwa selama ini “dia hanya **belajar tentang Allah**, jauh dari

harapan awalnya mendaftar ke STT yaitu untuk **belajar dengan Allah!**”

Apakah kita juga sedang belajar tentang Allah? Dan Allah sebagai objek atau kita sedang belajar dengan sosok Dia? Bagaimana dengan kita selama ini? Berapa persen energi kita, waktu kita, emosi kita, intelektualitas kita diperas untuk mempelajari Allah? Tepatkah sebagai pemimpin spiritual umat Tuhan memiliki relasi dengan Kristus serupa ini? Bukankah Allah sudah ada sejak kita belum ada? Dia tidak perlu diteliti, Dia sendiri yang akan meneliti kita.

Bukankah Allah yang mengundang kita mengenali Dia melalui Firman dan dunia yang diciptakan-Nya? Kapan terakhir kali kita meminta Kristus menuntun nurani kita? Sejujur apakah kita menyatakan kerapuhan kita kepada-Nya agar Tangan-Nya menguatkan dan membentuk kembali kita?

Kristus menyatakan kuasa-Nya

Kembali ke peristiwa yang mengejutkan di dalam ruangan terkunci pasca kebangkitan itu. Kita sepakat bahwa terkejut itu wajar, alamiah, manusiawi. Tapi kalau terkejut karena melihat Yesus yang sudah bangkit yang tiba-tiba terekspos di depan mereka, itulah yang dipertanyakan Yesus. **Apa ada yang tidak wajar dari Kristus** untuk bisa melakukan hal itu?

Mungkin saja masih sulit untuk menalarakan bagaimana tubuh Yesus yang sebenarnya. Sewaktu Yesus tiba-tiba lenyap dari hadapan Klopas usai memperagakan perjamuan itu, sewajarnya mereka menyadari bahwa Yesus yang bangkit sudah kembali menampilkan keberadaan aslinya. Tapi ini baru kita sadari sekarang. Andaikata kita di sepatunya Klopas, pasti tidak berbeda penilaian kita.

Hal ini senada dengan keheranan orang banyak di sekitar serambi Salomo Bait Allah ketika Petrus dan Yohanes menyembuhkan pengemis lumpuh sejak lahir. Mereka takjub dan tercengang dengan pria lumpuh yang seketika kaki dan mata kakinya menjadi kuat oleh karena Nama Yesus orang Nazaret yang sudah kembali ke sorga. Peristiwa yang menakjubkan ini dikisahkan di Kisah Para Rasul 3.

Ada peristiwa yang tidak indah di Gerbang Indah Bait Allah, yaitu hadirnya **kasih yang palsu**. Di situ ada banyak tokoh agama, juga ada pemimpin-pemimpin ibadah yang mengotbahkan Kitab Suci. Tapi hanya omong kosong, sewaktu melewati orang lumpuh itu dan membiarkannya di sana tetap dalam kelumpuhannya.

Orang banyak itu mengenali bahwa pria yang rutin meminta sedekah di Gerbang Indah itu lumpuh sejak lahir, kalau pergi ke luar rumah perlu diusung. Tragisnya sampai sedewasa itu pun tidak pernah ada di antara orang banyak yang membawa dia kepada Yesus untuk disembuhkan.

Jika kita ada di antara orang banyak itu, apakah yang akan kita lakukan ketika melihat orang seperti pria lumpuh ini? Apakah kita mengerjakan yang Yesus lihat? Bagaimana reaksi kita terhadap orang susah? Bagaimana sikap kita terhadap rekan kita kemungkinan akan membiasakan sikap kita terhadap jemaat yang kita layani. Cuek atau sungguh memerhatikan?

Ada lagi yang tidak indah, **spiritualitas yang dikotomis**. Mereka bisa takjub bahkan ikut memuji Allah, tapi dalam hatinya heran dan tak percaya bahwa yang menyembuhkannya adalah Pribadi Yang Disalibkan itu. Betapa ironisnya jika didapati kita bisa memuji TUHAN tapi sekaligus meragukan-Nya.

Bisa dibayangkan bagaimana reaksi Yesus ketika mendapati kita yang mungkin meragukan pertobatan seseorang. Ini dialami oleh Jennifer Greenberg di umur 11, yang mendengar pertama kali papanya berkata kepadanya, *"I'm so sorry, I Love you"* tanpa menjelaskan untuk apa dia berkata sori itu. Tapi tak lama dalam benak Jennifer terbersit bisikan, "Jangan percaya perkataannya. Dia bilang begitu karena mama kamu sudah melaporkan kepada pendeta Jim"

Itu sebabnya, Jennifer bergumul dengan apa yang namanya pertobatan dan akhirnya dia menemukan apa yang dikatakan Yesaya 6 ayat 5, "Celakalah aku, aku binasa, sebab aku ini seorang yang najis bibir dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir" Jennifer menemukan bahwa orang yang bertobat akan terkejut dengan adanya dosa dalam dirinya. Dia sadar sesadar-

sadarnya akan kondisi yang rentan dengan pengaruh dunia sekitar yang jauh dari Allah. Dia akan merasakan kesedihan yang mendalam akan sakit yang diakibatkan oleh dosa itu. Dia tidak ingin menyia-nyiakannya lagi! Seperti kata Yesaya, di akhir kalimat ayat 5 itu, “namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam” TUHAN telah menemui Yesaya dengan memberikan harapan yang tidak pernah diberikan dunia!

Lalu Jennifer menambahkan analisisnya, bahwa orang yang bertobat menampakkan perubahannya, seperti Zakheus. Dan ada satu lagi, petobat itu akan pasrah menerima segala konsekuensi atas dosanya, seperti penjahat di kayu salib itu. Petobat yang tulus tidak akan menuntut untuk diampuni, seperti Yakub terhadap Esau. Semuanya Jennifer tuliskan di artikel berjudul 8 Tanda Pertobatan Sejati (8 Signs of True Repentance) di Gospel Coalition <https://www.thegospelcoalition.org/article/8-signs-true-repentance/>

Setelah membaca artikel Jennifer tersebut, saya pun lalu bercermin apakah saya masih memiliki pertobatan serupa itu? Atau sudahkah saya menutup mata terhadap Yesus?

Kristus menyatakan Diri-Nya

Lalu, kita melihat apa hari ini? Yesus memperlihatkan tangan dan kaki-Nya yang ada bekas paku itu. Dan murid-murid itu pun kembali dengan keheranan baru yang kini diliputi dengan rasa

sukacita. Heran dan takut menjadi heran dan sukacita. Awalnya keheranan yang salah. Para murid heran dan takut sehingga mengasosiasikan penampakan Yesus dengan hantu. Tentu asosiasi semacam ini sangat menyedihkan Yesus. Tapi inilah aspek ketidakpercayaan yang perlu proses koreksi.

Kita di seminari juga seringkali menyebut kering rohani. Saat teduh ngantuk, dengar kotbah tidur, studi teologi dan biblika tidak ada yang paham. Jadi dapat apa selama dididik di seminari? Lalu kita segera menyimpulkan bahwa kita sedang kering secara rohani. Lebih parahnya, menyimpulkan bahwa kita tidak bertumbuh.

Betulkah pemahaman ini? Kalau kita membenarkan, bukankah kita sedang menentang Firman Tuhan yang mengatakan bahwa Tuhan-lah yang menumbuhkan. Kalau kita membenarkan bahwa kita tidak bertumbuh karena kita tidak sedang gembira, tidak antusias, tidak *on* sewaktu merenungkan firman Tuhan, maka sesungguhnya kita sedang mengatakan, bahwa kitalah penentu pertumbuhan. Besar kemungkinan, kita tidak lagi butuh Tuhan, walaupun kita bergelar sarjana teologi.

Itu sebabnya Tuhan Yesus memperagakan keutuhan tubuh-Nya dengan makan ikan goreng, mungkin ini bisa dikata sejenis lelucon lain yang diperagakan Yesus, selain kejadian ketika seakan Yesus mau lanjut lurus di jalan ke Emaus atau di tengah danau, ketika Yesus hampir melewati perahu mereka yang ditimbus gelombang. Sesudah peragaan ikan goreng itu, Yesus menjelaskan

penggenapan diri-Nya dan membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci.

Ada kalanya pikiran kita tertutup, oleh penolakan dalam diri kita atau mungkin pengertian kita sendiri. Karena itu, Tuhan pernah melarang kita untuk bersandar pada pengertian kita sendiri, melainkan percaya kepada Tuhan dan mengakuinya dalam perilaku. Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu, Amsal 3:5-6.

Mungkin kita percaya kepada Tuhan, tapi tidak mengakuinya. Atau mungkin kita percaya kepada Tuhan dan mengakuinya tapi sebagian saja dari perilaku kita.

Apakah kita masih ragu akan Kristus yang mengatur hidup kita? Kenapa masih terselip kekuatiran akan sponsor yang menghidupi kita? Bukankah Paskah bagi TUHAN, dan sama dengan itu, pemeliharaan atas panggilan adalah juga bagi TUHAN? Carilah Tuhan dan segala kebenaran-Nya, maka hal-hal seperti itu akan ditambahkan kepadamu.

Bagaimana dengan masa depan kita sesudah lulus? Gelisahkah kita? Seringkali kita mengatakan bahwa *passion* kita di sini dan tidak di sana. Satu hal benar, perlu *passion*, yaitu satu kesukaan atau gairah pada hal tertentu untuk dikerjakan. Tapi, pernahkah kita memikirkan ulang kata "*passion*" ini?

Passion berasal dari akar kata *patior* yang dalam bahasa Latin berarti penderitaan atau *suffering* atau *pati* kata kerjanya, yakni menderita. Entah kenapa maknanya bergeser hanya sekedar pada gairah? Tepatlah judul film *The Passion of The Christ*. Sekarang, masihkah kita menolak pelayanan karena alasan tidak ada *passion* di sana? Atau memilih pelayanan tertentu karena memiliki *passion* di sana? Benarkah kita siap dengan *passion*, yang lebih tepat bagi satu pelayanan adalah penderitaan? Walau kita akan dimampukan mengerjakannya dengan penuh gairah?

Apalagi yang mesti kita pikir-pikir? Kata Tuhan Yesus kitalah saksi-Nya. Kitalah yang seharusnya mengalami pertobatan dan pengampunan dosa oleh Mesias lalu memberitakannya ke seluruh bangsa!

Hari ini kita tidak sedang menikmati perjamuan kudus, tapi teks perenungan kita dan teks lagu persiapan perjamuan kudus berikut ini akan menolong kita untuk merefleksi diri. Teks lagu KPPK 396. Di bait pertama, dikatakan “Kita pecahkan roti kenang Dia, kita pecahkan roti kenang Dia.” Apakah kenangan kita akan Kristus? Di bagian *refrain* tertulis, “Kita 'kan bertelut menyembah kepada-Nya, o Tuhan rahmatilah!” Apakah kita bertelut kepada Kristus?

Sampai di mana pertobatan dan pengampunan dosa yang disediakan Kristus, Sang Anak Domba Paskah yang sesungguhnya, menjadi komunion dengan-Nya? Mari kita merenungkannya.

Stand by Him

(Yohanes 19:25-27)

Junianawaty Suhendra

Konteks ibadah Intergenerasi. Sebelum anak-anak melakukan kegiatan terpisah, APIT (boneka) akan berbicara dengan mereka:

APIT: Hai

Anne: APIT, Kalau kita sedih biasanya yang dicari siapa?

APIT: TUHAN

Anne: Selain TUHAN, siapa manusia yang biasa dicari?

Anne: Kalau lapar?

APIT: Mbak, gofood, grabfood?

Anne; Kalau jatuh dan terluka

APIT: Nah kalau itu sudah pasti...Mama

Anne: Kalau remaja patah hati? Yang dicari siapa?

APIT: Siapa ya?

Anne: Kalau kita sakit, siapa yang kita ingat?

APIT: Mama

Anne: Ya, mama yang baik pasti akan siap kalau anaknya susah, terluka, mama ada di sisi untuk menghibur dan menguatkan.

Dalam titik terendah di hidup kita, yang sering kita ingat adalah mama. Mama seringkali dicari pada saat tak enak atau saat susah.

Bertepatan kita baru saja merayakan hari Kartini, nats yang tadi kita baca juga berbicara tentang ibu yang mendampingi anaknya yang terluka yaitu Yesus di salib. Ketika Yesus di salib, ada sosok yang “stand by HIM”, mendampinginya dalam titik ter-rendah hidupnya, yaitu Maria, ibu yang telah melahirkannya.

Tapi perbedaannya adalah: Dalam titik ter-rendah dalam hidupnya, Yesus memperhatikan ibunya bukan untuk merengek atau minta tolong, tapi justru untuk menyatakan perhatian, hormat, dan kasihnya. Pada saat penting seperti itu, Tuhan Yesus memberikan kepada murid-muridNya dan kita semua suatu warisan pengajaran yang penting, yaitu: menghormati dan memperhatikan orangtua yang telah melahirkan dan merawat kita.

Anne: Sekarang anak-anak boleh menggambar/mewarna kisah ini. Papa mama dan kakak-kakak akan mendengarkan kotbah lebih lanjut tentang kisah ini. Tentu anak-anak boleh ikut mendengarkan, asal tidak mengganggu. Nanti setelah ini kalian boleh bergabung lagi.

Renungan “Stand By Him” mengingatkan kita pada sebuah lagu “Stand by Me”

Lagu *Standy by Me*, yang aslinya ditulis oleh Ben E. King bersama Jerry Leiber dan Mike Stoller. Menurut King, judulnya berasal dan diinspirasi oleh lagu rohani yang ditulis oleh Sam Cooke dan JW Alexander, dengan judul *Stand by Me Father*. Baris ketiga dari bait kedua berasal dari Mazmur 46:2-3

“Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti. Sebab itu kita tidak akan takut, sekalipun bumi berubah, sekalipun gunung-gunung goncang di dalam laut; sekalipun ribut dan berbuih airnya, sekalipun gunung-gunung goyang oleh geloranya”

When the night, has come
And the land is dark
And the moon, is the only, light we'll see

No I won't, be afraid
No I won't, be afraid
Just as long, as you stand, stand by me

If the sky, that we look upon, should tumble and fall
Or the mountains, should crumble, to the sea
I won't cry, I won't cry, no-no-no I won't shed a tear
Just as long, as you stand, by me
As long as I know I got you right here
Right here by my side
Come on, come on, stand, stand right here

Lagu ini sangat terkenal dan sering dipakai di acara pernikahan.

Seruan kemanusiaan “Stand By Me” adalah seruan kebutuhan manusiawi seseorang yang membutuhkan dukungan orang lain di titik ter-rendah dalam kehidupan.

Hari ini saya ingin mengajak saudara untuk merenungkan yang secara manusia merupakan titik terendah yang Tuhan Yesus alami dalam hidupnya sebagai anak manusia di dunia, yaitu ketika Dia ada di atas salib.... Semua meninggalkan dia, bahkan Allah Bapa pun meninggalkan dia ketika Dia harus tergantung mewakili seluruh manusia berdosa... sendiri di atas salib..... siapa yang Stand by Him?

Yohanes mencatat di dalam Injilnya: Yohanes 19:25-27

Dan dekat salib Yesus berdiri ibuNya dan saudara ibuNya, Maria, isteri Klopas dan Maria Magdalena. Ketika Yesus melihat IbuNya dan murid yang dikasihiNya di sampingNya, berkatalah Ia kepada IbuNya: Ibu Inilah anakmu. Kemudian kataNya kepada muridNya: Inilah ibumu. Dan sejak saat itu murid itu menerima dia dia di dalam rumahnya.

Maria sebagai Ibu dan Murid

Dalam ayat yang kita baca, ada suasana yang sangat emosional dimana terlihat ada seorang ibu dan seorang anak yang mengalami suasana hati yang sangat istimewa. Peristiwa ini banyak digambarkan di dalam lukisan baik dari sisi Protestan maupun

Katolik. Dalam setiap lukisan, para pelukis menafsirkan apa yang terjadi, suasana hati yang seperti apa yang sedang terjadi. Mereka juga melukiskan siapa yang *stayed*, siapa yang *left*. Di dalam suatu lukisan, terlihat bagaimana tatapan mata Tuhan Yesus dan ibunya.

Yohanes mencatat peristiwa ini dengan memfokuskan kepada 3 tokoh: Yesus, ibunya, dan Murid yang dikasihinya. Siapakah murid yang dikasihi? Ada yang mengatakan itu adalah Yohanes, ada juga yang mengatakan mewakili orang percaya (katolik).

Maria hadir di dekat salib, menatap Yesus yang menderita. Sebagai manusia normal, yang pernah melahirkan, mengasuh, dan membesarkan Yesus tentu tidak mudah menghadapi anak yang sedang menderita. Mungkin kalau kita menghadapi situasi seperti itu kita berkata: "lebih baik saya saja yang mengalaminya." Dalam gambaran ini, dua manusia sejati: ibu dan anak memiliki ikatan dan kedekatan. Tetapi, Maria berdiri di sana bukan hanya sebagai seorang ibu, tetapi juga sebagai murid yang selalu mengiring Dia.

Ada satu lagu lama dan sederhana yang selalu mengingatkan kita sebagai murid Yesus untuk selalu mengiring Yesus:

Saya Mau Iring Yesus. Saya mau iring Yesus
Saya mau iring Yesus... sampai s'lama lamanya
Meskipun saya susah... menderita dalam dunia
Saya mau iring Yesus... sampai s'lama lamanya

Lagu ini adalah ungkapan hati seorang murid yang mau senantiasa iring Yesus sampai selama-lamanya.

Warisan Anak Manusia – Tanggung Jawab Anak kepada Orangnya

Yohanes menggambarkan kontras bagaimana tentara mengundi pakaian Yesus yang pada saat itu hanya satu-satunya yang ia miliki. Sebenarnya Tuhan Yesus tidak menyimpan apa-apa dalam dunia, selain berita Kerajaan Surga. Akan tetapi yang dilakukan oleh tentara... itupun diundi.

Tetapi Yohanes kemudian mengkontraskan dengan apa yang berharga yang Anak Manusia sejati ini miliki di dunia: Dear Woman. Sekalipun sepertinya Tuhan Yesus menggariskan sebuah jarak dengan mengatakan “Woman” (Gune) daripada “Mother” (Mater), tetapi di antara 7 perkataan salib yang sangat berharga, Tuhan Yesus menganggap penting untuk memfokuskan perhatiannya pada warisan yang berharga: ibu (dear woman) dan diwariskan kepada murid yang dikasihi (beloved disciple).

Di atas kayu salib, di tengah penderitaannya, Tuhan Yesus meninggalkan warisan pesan untuk kita semua, untuk mengingat kembali hukum taurat: Hormatilah ayahmu dan ibumu.

Sebagai anak-anak manusia yang sudah ditebus seharusnya kita belajar untuk taat kepada perintah Tuhan dan warisan pesan dari Tuhan Yesus, untuk menghormati orang yang selama ini mengasuh, merawat, dan melindungi kita, yaitu orangtua. Sebagai seorang anak manusia sejati, Yesus mengerjakan tanggung jawabnya sampai akhir.

Amsal 30:17 berkata: “**Orang** yang mencemoohkan ayahnya atau ibunya yang sudah **tua**, pantas dicampakkan ke luar supaya matanya **dipatuk** **burung** gagak dan mayatnya dimakan oleh **burung**”

Suatu peringatan yang sangat keras kepada anak-anak untuk bersikap hormat kepada orangtua.

Orang-orang yang bersikap kurang ajar kepada orangtua, seperti bangkai yang tidak punya kehidupan dan sepantasnya menjadi mangsa dari burung pemakan jenazah. Ketika orang-orang yang terkena hukuman salib dipantau oleh burung-burung pemakan mayat yang terbang di atasnya, menantikan saat jenazah tersebut dibiarkan menggelayut, maka burung-burung itu akan memangsa, jenazah Tuhan Yesus sudah terlebih dahulu diturunkan, dibersihkan, dibungkus, dan dikubur dengan hormat oleh Nikodemus, Yusuf dari Arimatea dan perempuan-perempuan yang *StandBy Him*. Tuhan Yesus telah mati dengan indah.

Panggilan Seorang Ibu sebagai Murid Kristus

Ketika Tuhan Yesus mengatakan: “Here is your mother” kepada muridnya, Tuhan Yesus memberikan pernyataan seperti sebuah adopsi rohani, sebuah persekutuan yang lebih luas sebagai keluarga Allah.

Tuhan Yesus pernah mengatakan di Matius 12:50

Sebab siapapun yang melakukan kehendak BapaKu di sorga, dialah saudaraKu laki-laki, dialah saudaraKu perempuan, dialah ibuKu.

Ketika dua kalimat Tuhan Yesus di pertemukan, kita melihat suatu keindahan persekutuan di dalam Kristus, bahwa Yesus adalah Anak Allah yang mempersatukan orang-orang yang percaya di dalam relasi Keluarga Allah.

Kita bukan hanya belajar dari Yesus mengenai Warisan PesanNya untuk menghormati orangtua; sebagai orangtua, sebagai ibu kita juga belajar memahami Karya Allah ketika memanggil dan memakai anak-anak kita.

Melihat teks ini dari perspektif seorang ibu, hati kita sangat teriris. Melihat putra yang dilahirkan dan dibesarkan menderita kesakitan dan menderita.

Ucapan ini adalah ucapan ketiga dari 7 perkataan di atas kayu salib. Setelah perkataan ini, Yesus melanjutkan: "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Perkataan yang mengindikasikan posisinya sebagai penebus yang berada di antara dunia orang berdosa dan Surga dimana BapaNya berada. Dia seorang diri seorang diri, dan melanjutkan dengan mengatakan "Aku haus!" Dari perspektif seorang ibu, tentu tidak mudah melihat keadaan anaknya seperti itu, tetapi Yesus sedang menjalankan misiNya, misi penebusan untuk menyelamatkan manusia berdosa.

Dalam perjalanan mahasiswa dan lulusan sekolah teologi, para wanita: ibu dan istri sebagai Ezer Kenegdo (mitra penolong), mungkin mengalami perasaan yang berat melihat perjalanan misi yang sulit dari anak-anaknya.

Pada akhirnya Tuhan Yesus mengatakan: Teletestai (sudah selesai).

Pada akhirnya, Maria melihat penyingkapan dari misteri yang selama ini dia simpan.

Maria sudah merenungkan misteri Rencana Allah sejak panggilan mula-mula ketika malaikat memberitakan kehamilannya oleh Roh Kudus: "Dia menyimpan segala sesuatu di dalam hati." Maria mungkin tidak mengerti dengan jelas apa rencana Allah yang besar bagi anak yang akan dikandungnya, tetapi dia menyimpannya di dalam hati.

Begitu pula ketika Yesus berusia 12 tahun memilih untuk bercakap-cakap dengan para pemimpin agama di Bait Allah, kata ibu-Nya kepada-Nya: "Nak, mengapakah Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau." 49Jawab-Nya kepada mereka: "Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?" 50Tetapi mereka tidak mengerti apa yang dikatakan-Nya kepada mereka. 51Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka. Dan ibu-Nya menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya.

Juga di dalam pernikahan di Kana, ketika Maria minta Yesus melakukan sesuatu, Dia menjawab: Waktuku belum tiba. Siapa yang bisa tahu kapan “waktunya”, Maria tidak akan pernah bisa tahu selain menyimpannya di dalam hati, dan percaya bahwa segala keputusan Anaknya yang adalah TUHANnya adalah benar.

Sampai pada akhirnya, Tuhan Yesus berkata: “Kemudian kataNya kepada muridNya: Inilah ibumu. Dan sejak saat itu (*that HOUR*) murid itu menerima dia di dalam rumahnya.” Selesai tugas Yesus di dunia, demikian juga selesailah tugas Maria sebagai Ezer Kenegdo Tuhan Yesus.

Jika kita bisa melihat kilas balik perjuangan Maria, kita dapat melihat kalau bukan Pertolongan (*Ezer*) Allah, Maria juga tidak bisa menjalankan tugas demi tugas sampai akhir sebagai ibu dan murid sang Juruselamat.

Kalimat terakhir dari Tuhan Yesus menunjukkan suatu tanggung jawab seorang anak kepada ibuNya; dan penggenapan tugas seorang pendukung bagi Putra Allah dalam menjalankan misiNya.

Di dalam Gereja Basilica di Roma, ada sebuah patung PIETA yang di buat oleh Michael Angelo Buonarotti. Michael Angelo membuat wajah Maria dengan wajah yang muda, Michael Angelo menggambarkan seorang wanita yang punya hati yang bersih, terpancar dari wajahnya.

Apakah Maria melihat kebangkitan Tuhan Yesus? Kita tidak menerima pernyataan gereja katolik yang mengutamakan Maria

dan menspekulasi apa yang tidak dicantumkan dalam Alkitab sehingga meninggikan Maria lebih dari seharusnya. Yesus tetap sebagai pusat, dan tidak pernah digeser oleh Maria.

KESIMPULAN

Di akhir misinya sebagai Anak Manusia sejati, Yesus menunjukkan hormat dan kasihnya pada wanita yang setia mengiringnya dari Lahir sampai menggenapi misinya.

Sebagai wanita, Maria, wanita yang dicipta dan yang dipanggil sebagai Ezer, yang menjadi pusat dalam hidupnya adalah Kehendak Allah. Sekalipun imannya tidak sanggup memahami “the Hour” waktu Allah, tapi Dia menyimpan dalam hati.

REFLEKSI

Sebagai seorang anak, kita harus menyadari bahwa di sekitar kita banyak Ezer (Penolong) yang Tuhan tempatkan. Mungkin itu adalah ibu atau istri kita. Kalau Tuhan Yesus saja memperhatikan dan sampai akhir mengerjakan tanggung jawabnya, apalagi kita.

Sebagai seorang ibu, kita tidak pernah tahu waktu Tuhan, kehendak Tuhan bagi anak-anak/pasangan kita. Ketika kita mendukung anak-anak/pasangan kita menjadi hamba Tuhan,

mungkin kita tidak mengerti, tapi biarlah kita terus percaya bahwa TUHAN mempunyai rencana yang indah sampai pada WAKTUNYA.

Marilah kita mendoakan para Ezer kita; dan marilah kita juga sebagai Ezer kita mendoakan anak/pasangan yang sedang berjuang menjalankan misinya. Kita berdoa supaya Yesus selalu menjadi pusat dan kita selalu Standby HIM, selalu mengiring Dia. Dan biarlah Allah Penolong Sejati senantiasa menguatkan para pendukung-pendukung hamba2 Tuhan dalam menjalankan panggilanNya.

Do You Love Me?

(Yohanes 21:15-17)

Joshua Lau

Selamat Pagi saudara! Ucapan “Selamat Pagi” mengandung kata Ibrani di dalamnya yaitu *Syalom*. Jadi dengan mengatakan selamat pagi ada *Syalom* didalamnya. Ada damai, pagi yang baik dan pagi yang damai bagi kita semua. Pada pagi hari ini saya mengajak saudara-saudara untuk membaca **Yohanes 21:15-17**, demikian firman Tuhan :

Sesudah sarapan Yesus berkata kepada Simon Petrus: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?” Jawab Petrus kepada-Nya: “Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.” Kata Yesus kepadanya: “Gembalakanlah domba-domba-Ku.” 16*Kata Yesus pula kepadanya untuk kedua kalinya: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” Jawab Petrus kepada-Nya: “Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.” Kata Yesus*

kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku." 17Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: "Apakah engkau mengasihi Aku?" Dan ia berkata kepada-Nya: "Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku.

Do You Love Me? (Apakah Kamu Mengasihi Aku?)

Saudara, kata ini tidak kita temui dalam PB, karena ini bahasa ibrani berarti kata ini berasal dari PL. Akar kata ini adalah *ahab* yang artinya *mengasihi*. Kata ini kalau kita terjemahkan di dalam bahasa Indonesia atau bahasa inggris adalah 'do you love me?' atau 'apakah engkau mengasihiku?'

Perkataan '*Do you love me?*' ini sering kita dengar, khususnya kalau saudara menonton film drama dari bahasa inggris dia akan sering berkata kata ini, '*Do you love me?*' Perkataan ini juga biasa kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya anak saya bertanya kepada saya, '*Papa, do you love me?*' tentu saya akan menjawab '*Of course, i love you.*'

Pertanyaan '**Apakah engkau mengasihi Aku?**' akan terdengar wajar jika seseorang yang kita kenal atau kita kasihi yang menanyakannya. Contoh yang lain selain anak saya, ada istri saya yang juga menanyakan hal serupa, 'Apakah kamu sayang saya?'

dan saya jawab, *'iya saya sayang kamu'* atau mungkin saudara anda yang bertanya demikian. Siapapun yang kita kenal dekat, rasanya masih wajar jika bertanya demikian.

Tetapi coba kita bayangkan jika pertanyaan tersebut ditanyakan oleh orang yang tidak kita kenal, misalnya ketika kita pergi suatu mall lalu ada orang asing bertanya *'Do you love me?'* Kira-kira apa reaksi kita? Kalau saya akan bingung kemudian bertanya-tanya, orang ini siapa, dan kenapa dia menanyakan pertanyaan itu. Kita bisa menjadi kikuk karena merasa heran dan aneh. Setidaknya jika kita menanyakan *'Do you love me?'* kepada seseorang, kita harusnya memiliki relasi/hubungan yang dekat dengan orang tersebut, bukan?

Tuhan Yesus kepada Petrus, *"Apakah Kamu Mengasahi Aku?"*

Saudara, jika kita melihat bacaan firman Tuhan kita, Tuhan Yesus bertanya kepada Petrus dengan pertanyaan *"Apakah kamu mengasahi Aku?"* Karena mereka memiliki relasi yang dekat. Mereka kenal terhadap pribadi satu sama lain. Dalam teks ini Tuhan Yesus berkata di dalam bahasa Aram, dalam bahasa Ibrani. Jika kita melihat latar belakang konteks dari pertanyaan ini, Tuhan Yesus sudah bangkit lalu kembali mencari murid-murid-Nya. Salah satu kelompok yang Dia temui di pasal 21 ini adalah Petrus dan kawan-kawannya. Mereka sedang berkumpul pantai untuk menangkap ikan tetapi dikatakan dalam teks tersebut, *'semalaman*

tidak mendapatkan apa-apa sampai siang' Dan kemudian ada orang di pantai bertanya kepada mereka, *'apakah kalian ada makanan? Ada ikan?'* Saudara, jika seorang nelayan ditanya seperti itu, sama saja seperti merusak harga dirinya. Tetapi ketika Yesus bertanya, *'apakah kamu punya ikan?'* dan mereka menjawab *'tidak ada, semalaman kami menangkap ikan tidak dapat apa-apa.'* Tuhan langsung mengatakan, *'tebarkan jalamu sebelah kanan perahumu'* lalu mereka melakukannya dan mereka beroleh tangkapan yang banyak. Ketika mereka mendapat tangkapan itu, seorang murid berkata, *'itu Tuhan!'* Reaksi Petrus ketika mendengar itu yang pertama-tama ialah dia langsung memakai bajunya dan segera berenang ke pantai. Teks ini menggambarkan Petrus ini merupakan orang yang spontanitasnya tinggi, superioritasnya tinggi maka dari itu dia langsung bergegas menghampiri Yesus. Itulah latar belakang perikop ini dan kisah ini.

Akhirnya ketika mereka semua sudah sampai di pantai sedang Tuhan membuat perapian dan sedang membakar ikan untuk menjadi makanan mereka. Setelah mereka makan, Tuhan bertanya kepada Simon Petrus, *"Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi aku lebih dari pada mereka ini?"* Perkataan *"lebih dari mereka ini"* sedang merujuk kepada siapa? Ada penafsir yang mengatakan bahwa *"mereka"* itu adalah murid-murid. Jadi jika ditafsirkan dan diterjemahkan demikian maka pertanyaannya menjadi, *"apakah engkau mengasihi Aku lebih daripada murid-murid ini?"* Ada lagi tafsiran yang mengatakan begini, *"apakah engkau mengasihi aku lebih dari pada murid-murid ini mengasihi*

aku” Kemudian ada juga tafsiran yang mengatakan ‘*mereka*’ ini adalah alat-alat untuk menangkap ikan itu, peralatan itu.

Nah saudara kalau kita melihat bahasa Yunaninya berkata demikian;

Agapasmei—engkau mengasihi aku pleyon towton—ini/Jenetif/Jamak. Kalau Genitive jamak disini saudara perhatikan kalo kita parsing sedikit kata ini, jamak itu berarti ‘ininya mereka banyak’ kalau kita parsing dalam bentuk genitive/plural dia bisa dalam maskulin/feminine/neuter karena genitive, plural dia jamak.

Jadi kalau ditafsirkan mereka ini murid-murid ya bisa, ditafsirkan alat-alat tangkap ikan ini juga bisa jadi saudara itu neuter berarti ya. *Nah*, kalau kita lihat kata pleyon-nya, peleyon ini adjective perbandingan. Tapi kalau kita lihat parsingnya pleyon ini, dia adalah nominative atau accusative bentuknya singular neuter. Adjectives itu akan menerangkan kata benda atau kata keterangannya dan adjective dengan kata yang diterangkan itu harus sejajar gendernya harus sama. Kalau sini sebagai neuter berarti towton ini tidak bisa masculine atau tidak bisa feminine, hanya satu neuter. Kalau neuter berarti disini mereka ini adalah perahu itu. Jala itu. Alat-alat tangkap ikan itu. *Nah*, Tuhan Yesus bertanya kepada Petrus, ‘*Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka (alat-alat ini)?*’ Kenapa ditanyakan seperti itu? Karena konteksnya tadi kita sudah lihat. Simon Petrus dan teman-temannya pergi menangkap ikan. Harusnya saudara, Petrus itukan mengikut Tuhan Yesus tapi

sayangnya kembali lagi kepekerjaan dulunya yang sudah dia tinggalkan. Kalau kita lihat tulisannya di Lukas 5:1-11 diceritakan, persis seperti kejadian mereka semalaman tidak mendapat ikan biar kata; mundur sedikit perahumu dan tebarkan jalamu, mereka dapat banyak. Setelah itu mereka, ayat 11 berkata : *'Dan sesudah mereka menghela perahu-perahunya ke darat, mereka pun meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Yesus. '*

Tetapi saat ini ketika Tuhan bertanya, *'Simon, anak Yohanes apakah engkau mengasihi Aku lebih dari mereka ini?'* Justru kebalikannya, dia meninggalkan Tuhan dan kembali lagi ke teman-temannya, 'mereka itu' itu yang terjadi seperti itu yang kita lihat.

Ketika Tuhan bertanya, *"Simon, anak Yohanes apakah engkau mengasihi Aku lebih dari mereka?"* Jawab Petrus kepada-Nya: *"Benar Tuhan, engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau."* Saudara kata mengasihi disini sangat menarik, disini tiga kali Tuhan bertanya, 'apakah engkau mengasihi Aku?' Tiga kali jawab Petrus, 'ya Tuhan benar aku mengasihi Engkau.' Dan Tuhan juga tiga kali berkata 'gembalakanlah domba-domba-Ku'. Ada tiga, tiga, tiga disini.

Tapi kita lihat dalam bahasa Yunaninya: Perkataan yang *'apakah engkau mengasihi Aku?'* beda. Disini dipakai dua kata Yunani, yang pertama ketika Tuhan bertanya 'Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?' dia pakai *agapasme?* dan apa jawab Simon Petrus, 'filose' yang kedua kali Tuhan berkata, 'Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi

Aku' sama dia pake agapasme, jawabnya sama juga fi-lo-se, 'aku mengasihi Engkau' yang ketiga kali, kita lihat Tuhan berkata dengan kata yang berbeda filesme, Tuhan sekarang pake kata file yang dijawab oleh Petrus. Dan Petrus tetap menjawab 'filose' Kalau kita lihat kata ini saudara, apa bedanya?

Saudara perbedaannya disitu :

Apakah bedanya agapas itu yang dari kata agapao dan fileis yang artinya philio, apa bedanya disitu? Ada penafsir yang berkata sama saja, itu cuman pakai variasi saja. Tapi ada yang menafsirkan tidak demikian, ini beda. Kalau kata apagapo itu lebih kasih yang ilahi ada yang demikian berkata, kasih yang lebih tinggi. Sedangkan kalau kita liat kata philio, dia berkata demikian, ini adalah kata bendanya ini filos; kasih bisa artinya teman. Jadi kasih disini adalah kasih pertemanan. Jadi kelihatan beda kasihnya. Jadi waktu Tuhan bertanya, apakah engkau mengasihi Aku dengan sungguh-sungguh, dengan agape?' jawabnya Petrus, *phileo;philose*, dia tidak menjawab seperti itu.

Kalau kita melihat pemakaian kata, dua kata ini ya. Tuhan ketika Dia menyatakan Dia mengasihi Lazarus itu Dia menyatakan *phile'philleo*. Dia kasih teman. Waktu saudara melihat Lazarus itu, lihat Lazarus sakit terus dia mengutus orang untuk mencari Tuhan Yesus, dia bilang; 'Dan Lazarus yang sakit itu adalah saudaranya. Kedua perempuan itu mengirim kabar kepada Yesus: "*Tuhan, dia yang Engkau kasih, sakit.*"—Dia memakai Philleo. "*Demikianlah perkataan-Nya, dan sesudah itu Ia berkata kepada mereka:*

"Lazarus, saudara kita, telah tertidur, tetapi Aku pergi ke sana untuk membangunkan dia dari tidurnya."—Di ayat sebelas Tuhan juga menganggap Lazarus, Hophillos;teman kita mati;tidur. Nah ini Dia artinya berteman, kasih yang berteman

Apa yang kita lihat, misalnya contohnya Agape itu. Saudara Agape itu kasih ini yang lebih tinggi. Waktu ahli taurat datang untuk mencobai Tuhan Yesus dia bertanya, 'apa yang menjadi hukum utama di dalam hukum taurat?' Tuhan Yesus menjawab,

Kasih yang dijelaskan disini adalah kasih Agape. Saudara perhatikan ada yang berbeda, kenapa Dia tidak memakai Philleo saja? Penafsir mengatakan mungkin ini variasi; dibolak balik boleh. Tapi disini berbeda, kenapa tidak bilang, ' kasihilah Tuhan mu dengan kasih Phillieo, tapi yang disini dipakai adalah kasih Agape. Kasih yang sesungguhnya; kasih yang besar disitu. Ketika ahli taurat itu bertanya, 'apa contohnya kalau saya mengasihi sesama saya? Siapa sesama saya?' Kalau di dalam alkitab kita melihat bahwa Yesus menggunakan perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati. Orang itu di pukul, ditinggalkan lalu datang ahli taurat Dia lewat dari jalan sebelah. Orang lewi juga lewat dari jalan sebelah, terus datang orang Samaria, yang orang kafir yang mereka anggap orang kafir, menolong dia.

Ketika Tuhan Yesus tanya, 'siapa sesamamu itu? Nah itu dia, orang Samaria.' Ini kelihatan kasih Agape disitu, kasih yang besar bahkan kasih yang boleh dikatakan relakan nyawa untuk sesamanya.

Oke kita lihat kembali lagi, ini pertanyaan yang menarik saudara-saudara. Ketika saya merenungkan firman ini, kadang-kadang saya bertanya 'kenapa ya Tuhan Yesus itu mengucapkannya dalam bahasa aramik, ucapkannya dalam bahasa ibrani. Kenapa murid itu bisa mencatat loh ini pake agape loh ini pake philleo. Saya baca tafsiran, mereka cuman bilang 'variasi-variasi'. Penasaran, pengen tanya Pak Kor. Pak Kor itu dosen ibrani saya. Saya tanya, 'Pak Kor Tuhan Yesus kan keahliannya pakai bahasa aram atau bahasa ibrani yang mirip-mirip seperti itu. Bahasa ibrani dan aram cuman satu ini ahab, bagaimana muridnya itu bisa tau, oh ini pake agape, oh ini pake phileo. Nah, Pak Kor jawab gini dia bilang, yang saya belum ketemu ditafsiran, dia ngomong begini, 'itu special referesion, diberikan kepada murid-murid itu' saya bilang, 'oh betul' dan sekarang tidak ada special referesion lagi dan dia berkata alkitab tidak salah. Apa yang tercatat tidak salah, oh itu yang saya bilang betul itu. Tuhan memakai bahasa yang indah ini untuk menyatakan kasih-Nya kepada kita.

Dia berkata, dalam bahasa ibrani Dia berkata, 'heh ahabtani' tapi ditafsirkan dan dicatat dengan berbagai cara yang indah. Kita lihat disini, jawab Petrus selau sama, 'Tuhan Kau tahu segala sesuatu, Engkau Tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.' Kalau kita lihat dua kata ini, yang satu 'kasih' Tuhan pertama dengan kata agapas;phileis terus jawabnya Petrus engkau tahu bahkan kalimat ketiga 'Engkau tau segala sesuatu'—Engkau tahu dengan benar bahwa aku mengasihi Engkau.

Saudara kita lihat kasihnya menurun, mengetahui Tuhan-nya Petrus yang naik. Itu seperti tawar menawar, Tuhan bilang 'kamu mengasihi saya gak?' 'iya saya mengasihi Engkau' tapi kasihnya tetap levelnya rendah. Ketika turutin lagi, 'kamu mengasihi saya gak?' tetap dia tidak naik, sampai yang terakhir Dia, 'apakah engkau mengasihi Aku?' tetap jawabnya seperti itu. Ketika kali ketiga ditanya oleh Tuhan, apakah engkau mengasihi Aku? Sedih hati Petrus ditanya seperti itu. Harusnya saudara, dia jawabnya pake agapao tapi dia selalu jawabnya pake phileo.

Harusnya saudara, kalau kita lihat tadi saya bilang Petrus itu orangnya spontan, superioritasnya tinggi. Ditanya apakah engkau mengasihi Aku? Harusnya menurut saya Petrus jawabnya begini, 'aku mengasihi Engkau dengan segenap hatiku, dengan segenap jiwa, segenap akal budiku.' Karena itu yang dihafalkan oleh orang-orang'anak-anak Yahudi. Perkataan itu harus ditempel disini (kepala) harus dihafalkan, jadi begitu ditanya apakah kamu mengasihi Aku, Tuhan yang mengasihi. Bukankah Tuhan mengatakan, 'kasihilah Tuhan Allahmu' itu Tuhan yang bertanya, bukankah harusnya dia menjawab 'aku mengasihi Engkau' tapi dia tidak berani menjawab. Kenapa dia tidak berani menjawab, 'aku mengasihi Engkau dengan kasih agape'

Saudara kalau mau melihat, pertanyaan dan jawaban ini sepertinya harus kembali ke tiga (3) pasal sebelumnya. Pasal 18, ketika Petrus mengikuti Tuhan dan disitu dikatakan Tuhan dikhianati, ditangkap, diadili. Ketika diadili, dipukul, dibolak-balik pengadilannya kemudian dikatakan Tuhan dibawa ke bukti golgota

untuk disalibkan. Petrus melihat sendiri. Alkitab mencatat perkataan ini nyata, ketika Tuhan disalibkan, 'begitu besar Allah akan dunia ini.' Dia pakai kata agape, dia gak pake phileo, dia pakai agape. Ketika Tuhan dipaku keatas kayu salib, Dia dipakukan untuk Petrus, untuk saudara dan saya.

Perkataan pertama yang Tuhan katakana di kayu salib adalah, 'Bapa ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat' Saudara kelihatan sekali kasih Agape yang Tuhan nyatakan di kayu salib, Petrus tidak berani bercakap agapao tapi dia cuman bisa menjawab phileo, karena ketika kamu dipakukan itu saya kabur. Saya lari. Bahkan sekarang ini saya pergi menangkap ikan dan ini Tuhan datang menanyakan kepada dia 'apakah engkau mengasihi Aku?' jawabnya, 'benar Tuhan, aku mengasihi Engkau' Tuhan berkata, 'Gembalakanlah dom-domba-Ku'

Padahal dalam konteks itu mereka lagi menangkap ikan, kenapa Tuhan tidak berkata, 'Pergilah lagi, pergi menjala ikan.' Waktu di dalam Lukas ini, Tuhan berkata aku akan menjadikan kamu penjala ikan tapi disini, tapi disini dia tidak bilang, 'pergilah kamu menjala ikan' Setelah mereka meninggalkan sesuatu yang saya kasih lihat mereka tidak pernah kembali lagi untuk menjala ikan. Sepanjang pelayanannya mereka ikut Tuhan dan yang dilihat Tuhan adalah ketika orang banyak itu lelah, capek, timbul belas kasihan-Nya dan Dia berkata, mereka seperti domba yang tidak bergembala (Mat 9:36)

Itu belas kasih yang timbul dan Tuhan mau sekarang kembali menjala manusia lagi, 'pergilah, ikutlah apa yang Aku lakukan, gembalakanlah domba-domba-Ku' ini tiga kali saudara-saudara di ulang Tuhan. Saudara, domba disini bukan 'domba-mu' tapi 'domba-Ku' apa bedanya saudara? Kalau 'domba-mu' itu dombanya Petrus. Kita lihat setelah Tuhan bertanya kepada dia tiga kali ini, Petrus benar melakukan penggembalaan, di Kisah Para Rasul kita lihat bagaimana pekerjaannya. Dia bahkan diadili dan ditangkap, keluar masuk penjara, itu dia mengembalakan dombanya, dombanya Petrus. Tapi Tuhan mau apa? 'Gembalakan domba-Ku' disini terlihat di Kis 10, Petrus dan Kornelius. Disitu diceritakan, Kornelius adalah seorang perwira Itali, itu berarti dia orang asing dan bukan Yahudi.

Dia orang yang saleh, orang yang taat kepada Tuhan sehingga doa dan sedekahnya diterima oleh Tuhan. Malaikat Tuhan datang kepada dia dan utuslah orang untuk mencari orang di Yove, 'carilah orang yang Namanya Petrus' dia juga tinggal dengan Simon juga (ada dua kalimat yang tidak jelas disini, menit 51:07)

Nah, mereka pergi utus. Ketika tiga orang ini yang pergi ke peferes? Mendekat kota Yove, di alkitab mencatat bahwa Petrus siang itu lapar, pengen makan sementara makan itu disiapkan. Dia naik lonteng atas dan dia melihat penglihatan ilahi. Satu kain yang isinya empat diikat turun dari langit. Disitu banyak binatang dan ada suara berkata, 'simon Petrus ambillah, sembelihlah dan makanlah.' Apa jawab Petrus? Kis 10:14—jelaskan nanti —ini makan makanan haram, makanan tidak tahir saya tidak makan' Saudara dari

jawaban dia saudara perhatikan, 'tidak, tidak Tuhan' Petrus menganggap lawannya itu Tuhan, dia sendiri memposisikan dirinya sebagai hamba. 'tidak Tuhan!' adakah hamba yang berani menentang tuannya? Ambil, makan, tidak, tidak.

Saudara, kalau seorang hamba dijawab harusnya seperti Maria, 'aku ini hamba-Mu jadilah kehendak-Mu' Tapi Petrus mengatakan, 'tidak,tidak,tidak' ini tiga kali. Kita lihat angka tiga ini ada jodoh dengan Petrus, dia menyangkal Tuhan tiga kali, Tuhan menanya dia tiga kali, gembalakanlah tiga kali, sekarang penglihatannya tiga kali. Setelah tiga kali dikatakan, itu diangkat semua, kemudian pintunya diketuk dan malaikat berkata, 'kamu ikut pergi' yang di buka kalau itu penglihatannya tidak ada, dibuka 'oh ini orang kafir' tidak mau, haram! Tapi Tuhan bilang, 'tidak boleh bilang haram' Itu di ingatkan Tuhan. Itulah domba-Ku dan bukan domba-mu, kalau dombamu kita akan mencari domba yang kita suka, domba yang sehat, yang kuat, yang taat, 'oh itu dombaku'. Tapi Tuhan bilang, 'tidak, gembalakanlah domba-domba-Ku. Siapapun dia, dialah domba-ku, bukan dombamu'

Kalau kita lihat Petrus, ketika disadarkan Tuhan, dia tidak berani menjawab agapao tapi philose. Ketika disadarkan oleh Tuhan, kita lihat pelayanannya, Petrus melayani dengan sungguh-sungguh. Didalam sisa hidupnya dia melayani bahkan kalau bapak gereja mencatat bahwa Petrus itu disalibkan juga, akhir hidupnya disalib, kalau dia terbalik atau tidak itu tidak dicatat. Tapi yang jelas Petrus disalibkan, kleman eusibeus juga mencatat seperti itu. Dia disalibkan. Kita lihat dia tidak berani menjawab agapao;agapaose;

‘aku mengasihimu dengan agape’ tapi didalam hidupnya saudara, ketika disalibkan bukankah itu wujudnya. Tuhan agapaose, ‘aku mengasihi engkau dengan agape’

Saudara kita lihat Petrus, dia sadar Tuhan yang memiliki kasih yang besar di kayu salib, mati untuk dia, dia juga menjalankan tugasnya. Kalau pagi ini Tuhan datang kepada kita, ‘apakah engkau mengasihi Aku?’—‘do you love me?’—saya pikir-pikir Tuhan pasti ngomongnya pake bahasa ibrani ‘heh ahabtani’ apa jawab kita? Kalau kamu mengasihi Aku, gembalakan domba-domba-Ku. Gembala ini adalah kata ibratif? Bukan berarti setiap orang adalah gembala, ‘kamu ikutlah Aku, taatlah kepada-Ku, dengarkanlah Aku, kasihilah Aku, belajarlh daripada Aku dengan penuh kesungguhan hatimu, dengan kasih agapemu itu.’

Kalau pagi ini Tuhan bertanya kepada kita, apa jawab kita? ‘heh ahabtani’. Mari kita berdoa.

Restore Us O Lord!

(Ratapan 5:1-22)

Lim Hendra

Pendahuluan: Pengalaman & Pelajaran Berharga Seorang Pemuda Pemula Bertransaksi Jual Beli Saham

Ada seorang pemuda belum pengalaman, tertarik mencoba transaksi jual beli saham, lalu dinasihati baik-baik oleh seorang teman yang berpengalaman bahwa: 1. Jangan serakah; 2. Pakai *budget* uang yang *nganggur*/yang siap terkena risiko jika sewaktu-waktu nilai saham tersebut tiba-tiba jatuh; 3. Jangan pinjam uang untuk beli saham karena sangat berisiko. Awal-awal pemuda ini mengikuti nasihat temannya, tapi lama kelamaan waktu ia mulai mendapat untung, ia mulai berhitung bahwa kalau modalnya kecil, untungnya juga kecil. Akhirnya mulai ia lupa pada nasihat temannya dan mulailah ia menggunakan tabungannya serta meminjam uang orang lain. Satu waktu apa yang diingatkan oleh temannya betul-betul terjadi. Nilai saham-saham yang ia beli

terjun bebas semuanya. Ia betul-betul mengalami musibah ludes uangnya & ia harus menghadapi konsekuensi besar dari kesalahannya yang tidak mau mengingat dan mengindahkan nasihat baik temannya tersebut. Ia frustrasi dan dengan penuh penyesalan ia berkata: *“What have I done?”*

*Transisi: **What have I done?***

Setiap kita dalam hidup ini tentu sudah banyak mendengar nasihat firman TUHAN yang disampaikan pada kita baik melalui saat teduh kita, khotbah di chapel kuliah, kebaktian minggu, pertemuan kelompok kecil, percakapan dengan mentor/tutor/pembimbing rohani kita, termasuk juga para konselor kita. Ada kalanya kita mengingat nasihat-nasihat tersebut, tapi ada kalanya juga kita bisa mulai bergeser perlahan-lahan, berkompromi untuk tidak mengingat dan mengindahkan nasihat-nasihat itu. Lalu waktu timbul masalah besar akibat perbuatan kita ini, kita baru sadar dan berkata: *“What have I done, Lord? What have I done?”*

Setelah kita berkata *“What have I done?”* pertanyaan selanjutnya adalah *“What’s next?”* Apa yang selanjutnya harus kita lakukan? Di sinilah kita mau belajar dari teks Ratapan 5 yang kita baca tadi.

Setelah ditimpa dengan berbagai kemalangan akibat dosa-dosa yang diperbuat oleh orang-orang Israel dalam konteks Kitab Ratapan ini ditulis, mereka kemudian seolah juga berkata pada TUHAN *“What have we done Lord?”* Dalam **ay. 16** mereka berkata,

“Mahkota telah jatuh dari kepala kami. Wahai kami, karena kami telah berbuat dosa!”

Latar belakang kitab Ratapan ini adalah situasi ketika umat TUHAN ditaklukkan oleh Babel, mereka ditawan, dan dibuang ke negeri Babel. Yerusalem yang menjadi tempat di mana Bait Suci berada juga dihancurkan. Kehidupan mereka yang tadinya penuh dengan kecukupan sekarang harus menderita di dalam kemelaratan.

Dalam kesengsaraan akibat penindasan bangsa Babel itu, penulis Ratapan menuangkan segala keluh kesah, segala kesulitan yang mereka alami dan rasakan saat itu, dan doa permohonan mereka kepada TUHAN dalam 5 pasal Kitab Ratapan ini. Menariknya Saudara di dalam bahasa aslinya, 4 pasal dalam Kitab Ratapan ditulis dengan gaya penulisan sastra puisi yang disebut “*acrostic*” yaitu urutan-urutan ayatnya disusun berdasarkan urutan abjad Ibrani. Maka jika kita perhatikan pasal 1, 2, dan 4 terdiri dari 22 ayat. Untuk pasal 3 karena ini menjadi semacam bagian yang diberi penekanan oleh penulis, jumlah ayatnya 66 karena berasal dari 3 x 22 abjad. Jadi khusus pasal 3 setiap abjad Ibrani dikembangkan menjadi 3 ayat. Nah, pada pasal 5 ini, jumlah ayatnya juga 22 ayat. Sekilas tampak polanya sama dengan pasal-pasal sebelumnya, tapi jika kita baca versi bahasa aslinya, meski pasal 5 terdiri dari 22 ayat tetapi ternyata polanya tidak akrostik, tidak beraturan. Mengapa?

Ada penafsir yang berpendapat bahwa penulis seolah-olah hendak menggambarkan betapa beratnya penderitaan yang mereka alami akibat dosa mereka. Di awal mereka mungkin masih cukup kuat

menanggungnya sehingga masih sanggup menyusun puisi ratapan ini secara akrostik. Namun lama kelamaan penderitaan yang berkepanjangan ini membuat mereka semakin lemah, seakan kesedihan dan tekanan yang dirasakan penulis meledak akibat terlampau beratnya penderitaan yang harus mereka pikul.

Saudara, jika kita pantulkan pada keadaan diri kita selama ini ketika menghadapi masalah, bukankah juga demikian Saudara? Awal-awal pikiran kita mungkin masih cukup jernih, masih bisa *positive thinking*, masih bisa coba berusaha tenang. Tapi kalau lama tidak kunjung selesai, pikiran kita bisa makin kacau dan kalut karena daya tahan juga bisa semakin melemah. Maka di Ratapan 5:1 ini penulis menaikkan permohonan supaya TUHAN mengingat mereka, memandang dan melihat kehinaan serta segala kesusahan yang sedang terjadi dalam hidup mereka. Penulis sadar tanpa belas kasihan dan anugerah TUHAN tidak mungkin ada yang bisa dapat bertahan sampai kesudahan. Apalagi jika dampak dari pergumulan/permasalahan yang dihadapi ini telah meluas ke banyak aspek dan banyak pihak.

Jika kita membaca keseluruhan pasal 5 ini, kita akan mendapati bahwa kesulitan yang mereka alami itu sudah menyentuh hampir seluruh sendi kehidupan mereka, mulai dari keluarga (anak-anak, ibu, bapak, pemuda-pemudi menjadi korban), aspek ekonomi (mereka mengalami krisis ekonomi yang sangat parah, milik pusaka dan harta mereka dirampas, mereka kesulitan makanan & minuman, mereka menghadapi bahaya kelaparan), aspek politik (mereka kehilangan kedudukan, terjadi krisis kepemimpinan,

kekacauan politis, para pelayan mereka dulu sekarang berbalik memerintah atas mereka), aspek keamanan (bahaya mengancam di mana-mana), aspek kesehatan (ay. 10 “Kulit kami membara laksana perapian, karena nyerinya kelaparan”), aspek spiritualitas (mereka tidak bisa beribadah dengan leluasa seperti sebelumnya sebab Bait Allah telah dihancurkan), dan lain sebagainya.

Saudara, di dalam keterpurukan itu, mereka berespons dengan nomor 1: menyadari bahwa semua itu terjadi karena dosa mereka.

1. REALIZE: “Wahai kami, karena kami telah berbuat dosa!” (ay. 16b-20)

Ada orang yang meski sudah sangat parah keadaannya tetap tidak *realize*, tetap menyalahkan orang lain, menyalahkan keadaan. Sebagai contoh, dulu sewaktu saya mengajar di sekolah, ada murid yang jika bersalah, pasti menyalahkan orang lain atau keadaan. Jika ia misalnya mengendarai sepeda dan menabrak tiang listrik, ia akan menyalahkan tiang listrik tersebut kenapa dipasang di sana.

Jika memang kita bersalah, sadari dan akuilah. Sebelum melihat keluar, mari melihat dulu ke dalam diri, apa andil atau bagian kita di dalam apa yang telah terjadi. Jika memang ada andil kesalahan kita, kita perlu belajar rendah hati mengakui dan menyadarinya.

Selain itu, kita juga perlu sadar bahwa kita berdosa kepada siapa. **Kita berdosa pada TUHAN semesta alam yang bertakhta selama-**

lamanya, yang takhta-Nya tetap dari masa ke masa (ay. 19). Saya pernah salah lewat jalan di sebuah pusat perbelanjaan yang saya sering kunjungi sebelumnya. Hari itu ketika saya melalui lorong jalan di pusat perbelanjaan itu, saya ditegur keras oleh beberapa pria berbadan tegap. Rupanya mereka adalah pasukan pengaman presiden yang sedang mensterilkan jalur yang akan dilalui Presiden Jokowi. Padahal sebelumnya tidak pernah ada masalah melintasi koridor jalan itu. Namun perkara salah jalan ini menjadi sebuah kesalahan yang sangat serius tatkala berurusan dengan presiden, apalagi jika kita bersalah kepada Raja segala raja. Kesalahan sekecil apa pun menjadi hal yang sangat serius di hadapan Tuhan. Karena itu, jangan pernah meremehkan seriusnya dosa di hadapan-Nya.

Penulis berkata di **ay. 20: “Mengapa Engkau melupakan kami selama-lamanya, meninggalkan kami demikian lama?”** Saat kita mengalami masalah berat, manusiawi jika kita menginginkan TUHAN segera menolong kita dengan cepat dan instan. Namun ketika keadaan sedang baik-baik saja, jangan-jangan justru kita yang melupakan dan meninggalkan TUHAN. Jika demikian, kesalahan ini pun perlu kita sadari dan akui di hadapan TUHAN.

2. REPENT “Bawalah kami kembali kepada-Mu ya TUHAN, maka kami akan kembali,” (ay. 21a)

Setelah sadar, kita mesti bertobat. Bertobat artinya siap memperbaiki kesalahan yang telah kita perbuat. Kalau kita menjauh dari TUHAN, kita siap dan mau kembali pada TUHAN. Jika

kita melakukan hal-hal yang TUHAN tidak berkenan, kita siap melakukan kembali hal-hal yang TUHAN berkenan & kehendaki.

Dalam hal ini kita perlu kesadaran seperti penulis Ratapan ini bahwa pertobatan kita hanya dapat terjadi di dalam anugerah TUHAN, bukan dengan kekuatan kita sendiri. Kalau kita bisa bertobat, itu semata-mata karena anugerah TUHAN yang membawa kita kembali kepada-Nya.

Lukas 22:31-32 menolong kita memahami hal ini. Ini adalah perkataan Yesus kepada Simon Petrus sebelum ia menyangkal Tuhan Yesus: **“Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu.”**

Dalam versi NIV dikatakan: *Jesus said to Peter, “Simon, Simon, behold, Satan demanded to have you, that he might sift you like wheat, but I have prayed for you that your faith may not fail. And when (ποτε ἄρα at some time, at one time) you have turned again, strengthen your brothers” (Luke 22:31–32).*

Perhatikan bukan *“if you return,”* tetapi *“when you return.”* TUHAN YESUS telah berdoa bagi Petrus, dan Petrus pada waktunya akan bertobat karena anugerah-Nya. Di sini kita melihat bahwa kalau kita bisa bertobat, itu karena anugerah dan belas kasihan TUHAN YESUS yang mendoakan, memperhatikan, dan memungkinkan kita untuk bertobat, bukan karena kekuatan dan kehebatan kita.

3. Terakhir, RESTORED: “baharuilah hari-hari kami seperti dahulu kala!” (ay. 21b)

Biasanya saat kita sedang menghadapi banyak pergumulan, kita mau cepat-cepat langsung ke fase ini, fase pemulihan *restore*, tanpa mau *realize & repent* terlebih dahulu. Padahal *restoration* baru akan terjadi setelah *repentance* terutama dalam kasus kesulitan/penderitaan akibat dosa/pelanggaran yang kita perbuat.

Ay. 22 Kitab Ratapan ini ditutup dengan sebuah pertanyaan terbuka pada TUHAN: **“Atau, apa Engkau sudah membuang kami sama sekali? Sangat murkakah Engkau terhadap kami?”** Penulis dan umat TUHAN pada saat kitab ini ditulis memang tidak berkesempatan melihat & mengetahui bagaimana karya RESTORASI/pemulihan terbesar yang ALLAH lakukan melalui pengorbanan TUHAN YESUS KRISTUS di atas kayu salib dinyatakan. Mereka hanya dapat bertanya-tanya dalam bayang-bayang yang masih samar-samar. Namun kita yang hidup pada zaman sekarang, dalam anugerah TUHAN melalui catatan dalam Injil kita telah diberitahu bagaimana TUHAN menganugerahkan pemulihan-Nya atas masalah terbesar kita yaitu masalah dosa melalui pengorbanan-Nya di atas kayu salib. Di dalam RESTORASI yang mulia ini TUHAN menghendaki respons yang tepat dari kita. Kita harus *REALIZE* akan dosa-dosa kita, lalu kita *REPENT*, maka kita akan di-*RESTORE* oleh TUHAN. Pemulihan terutama dalam relasi dengan TUHAN, tapi juga akan perlahan terjadi dalam relasi kita dengan sesama, dan akan kemudian berdampak pada aspek-aspek kehidupan kita yg lain. Amin.

Love One Another

(Yohanes 13:31-35)

Hermanto

Shalom saudara-saudara yang terkasih dalam Kristus, baik yang ada di auditorium ini maupun yang ada di zoom. Di tengah segala perubahan, kerapuhan, kelemahan dan ketidakpastian yang kita alami belakangan ini, saya percaya hanya oleh belas kasihan dan kemurahan Tuhan semata, kita bisa melangkah hingga ke tengah semester ini. Saudaraku, tadi pagi ko Awenk, melalui Ratapan 5, sudah mengajak kita untuk memeriksa keadaan diri dan jiwa kita di hadapan Tuhan. menyadari, betapa mudahnya kita menyimpang, berdosa dan mendukakan Tuhan. Karena itu kita juga diajak untuk dengan rendah hati datang ke hadapan Tuhan, bertobat, memandang kepada-Nya dan berseru *Restore me Lord*. Hanya ketika kita dipulihkanlah kita dapat melihat dan merasakan apa yang Yesus lihat dan rasakan. Hanya dalam keadaan dipulihkanlah kita dapat menjadi saksi untuk menyatakan

Kristus dan injil-Nya yang mampu memulihkan di tengah ladang Tuhan yang sudah menguning.

Sore ini, saya ingin mengajak kita untuk melihat sisi yang lain yang lebih horizontal. Tema khotbah saya hari ini adalah *Love one another*. Mari kita membuka satu bagian Alkitab dari Injil Yohanes 13:31-35. Saya akan membacakan bagian Alkitab ini bagi kita sekalian. Demikian firman Tuhan:

“Sesudah Yudas pergi, berkatalah Yesus: Sekarang Anak Manusia dipermuliakan dan Allah dipermuliakan di dalam Dia. Jikalau Allah dipermuliakan di dalam Dia, Allah akan mempermuliakan Dia juga di dalam diri-Nya, dan akan mempermuliakan Dia dengan segera. Hai anak-anakKu, hanya sekektika saja lagi Aku ada bersama kamu. Kamu akan mencari Aku, dan seperti yang telah Kukatakan kepada orang-orang Yahudi: ke tempat Aku pergi, tidak mungkin kamu datang, demikian pula Aku mengatakannya sekarang juga kepada kamu.

Aku memberikan *perintah baru* kepada kamu yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti **Aku telah mengasihi kamu** demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian **semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.**”

Sedemikian jauh pembacaan firman Tuhan.

Saudaraku yang terkasih, saya kira nama Indra Kesuma alias Indra Kenz adalah nama yang tidak asing bagi saudara dan publik

Indonesia belakangan ini. Sosok yang selama ini dikenal dengan sebutan Sultan - *Crazy Rich Medan* dengan *tag line* khasnya yang menjengkelkan: “Apa? Kaos polos 300 juta? Murah banget!” dan seruan “murah banget” inilah yang kemudian terus menerus diulangi untuk setiap barang mewah yang dibelinya. Sosok ini juga dikenal sebagai anak muda yang suka *flexing* (pamer) di media sosial pribadinya. Pamerin jam tangan harga ratusan juta, 5M dan 10M, mobil Tesla 1,5 M yang dibeli iseng2 di tengah malam karena ga bisa tidur, pamerin rekening bank yang jumlahnya M-M an, pamerin deretan mobil mewah dari Bmw, Ferrari, Lamborghini hingga Rolls Royce, bahkan juga pamerin dirinya yang sedang bagi-bagi duit. Pokoknya ia mencitrakan dirinya sebagai anak muda umur 20an tahun yang sukses dan kaya raya dari hasil trading. Anak muda yang tadinya lahir dengan latar belakang keluarga miskin, hidup susah, pernah jadi pengamen, supir, dsbnya nasibnya bisa berubah... caranya? Ya, “trading dan investasi” di Binomo.

Namun beberapa hari yang lalu, Indra Kenz ditangkap dan dijadikan tersangka tindak pidana penipuan dan pencucian uang dengan ancaman penjara 20 tahun serta dimiskinkan; aset-asetnya disita. Apa yang terjadi? Belakangan baru ketahuan kalau Indra Kenz yang selama ini mengaku sebagai pengguna dan pemain di *platform* “trading dan investasi” bernama Binomo (*binary options*) ternyata status aslinya adalah afiliator dan BA “*brand ambassadors*” dari *platform* tersebut. Kepada 230.000an *member* elitnya, dan kepada jutaan orang penonton chanel youtubenanya,

Indra Kenz pernah berkata bahwa Binomo adalah platform trading dan investasi yang legal. Namun kenyataannya, Binomo bukan hanya platform yang ilegal, tetapi juga jauh sekali dari yang namanya trading dan investasi (karena tidak ada produk investasi yang diperjualbelikan). Binomo justru merupakan platform judi online (orang-orang hanya masuk untuk menebak ini bakal naik atau turun dan pasang duit di sana). Binomo tidak lebih dari sekedar ponzi. Selain itu, belakangan baru diketahui bahwa setiap pemain Binomo yang bertransaksi/berjudi memakai kode afiliasi dari Indra Kenz, maka setiap kali pemain itu kalah (salah tebak) – 70 persen dari jumlah uang yang dipertaruhkan menjadi pemasukan dan penghasilan langsung bagi Indra Kenz yang menjadi afiliatornya. Artinya pundi-pundi uang sang afiliator akan bertambah setiap kali membernya kalah bertaruh. Semua citra kaya raya (*crazy rich*) yang sengaja dipamerkan itu, ternyata adalah bagian dari strategi marketing yang disengaja, untuk memberikan citra bahwa Binomo benar-benar merupakan platform yang bisa menghantar orang kepada mimpi untuk sukses di masa muda dengan cara gampang; mengalami *financial freedom* dengan mudah, dsbnya. Semua tindakan pamer yang dilakukan oleh Indra Kenz, disengaja untuk mengiming-imingi orang untuk makin menenggelamkan diri dalam perjudian. Padahal, sama sekali tidak ada jaminan kaya raya karena mereka sedang dijebak ke dalam sebuah permainan judi. Alhasil, mereka yang berharap bisa menjadi *crazy rich* dengan cara mudah justru termakan dan kehilangan banyak uang. Itulah yang akhirnya membuat mereka

yang tertipu oleh Kenz dan tertipu oleh ketamakan mereka sendiri melaporkan Kenz ke polisi.

Saudaraku, melalui kejadian Indra Kenz dan binomo ini saya kira penting sekali bagi kita untuk memastikan bahwa promosi dan citra yang dilekatkan pada sebuah produk itu selaras dan kompatibel dengan kualitas asli dari produk itu. Akan ada banyak kejengkelan, kekacauan, kepercayaan yang hilang, kemarahan dan kerusakan yang terjadi jika ternyata promosi dan citra produk tidak selaras dengan kualitas asli dari produk itu.

Saudaraku, kenyataan ini juga memaksa saya berpikir lebih jauh dan merenungkan kehidupan gereja sebagai komunitas orang percaya. Komunitas dari orang-orang yang sudah mengenal dan mengalami kasih Tuhan (Injil), komunitas orang yang hidupnya ditransformasi dan disaturasi oleh kasih Tuhan dan Injil, serta komunitas orang-orang yang dipanggil untuk memberitakan dan memproklamasikan kasih Allah dan Injil itu kepada dunia. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah apakah ketika orang-orang belum percaya mendengar kisah kasih dan Injil lalu ia melihat bagaimana orang percaya saling memperlakukan satu dengan yang lain ia akan menemukan kompatibilitas? Apakah ketika orang belum percaya melihat orang Kristen hidup bersama-sama, ia teryakinkan begitu rupa bahwa benar adalah Allah yang penuh kasih yang sanggup mengubah manusia yang jahat, egois dan berpusat pada diri untuk memperlakukan sesamanya dalam kasih yang melampaui akal? Atau jangan-jangan orang-orang justru menemukan ada gap yang besar antara berita Injil dan kasih Allah yang luar biasa dan

melampaui akal dengan kehidupan orang-orang yang katanya mengalami kasih itu dan sedang memproklamasikannya. (Saling menggigit, saling menghancurkan, saling bersaing, saling iri dengki mendendam dan sebagainya). Saudaraku, penting sekali bagi orang-orang percaya, bagi engkau dan saya yang adalah pemberita Injil dan kasih Kristus itu untuk memastikan bahwa hidup kita berpadanan dan meresonansi Injil dan kasih Kristus itu. Penting bagi kita untuk memastikan bahwa kita bukan hanya memberitakan tetapi juga menghidupi dan mempraktekkan Injil dan kasih Kristus itu dengan sungguh-sungguh.

(AK) Saudaraku, salah satu wujud hidup yang berpadanan dengan kasih dan Injil Kristus yang harus dihidupi oleh para pemberita Injil dan kasih Kristus adalah hidup saling mengasihi di dalam komunitas orang percaya itu sendiri. Itulah yang dinyatakan dalam Yohanes 13:31-35 yang baru kita baca.

Yoh. 13:31 dimulai dengan pesan: “sesudah Yudas pergi,” yang berarti dua hal yaitu *pertama*, sekarang sang penyusup di tengah komunitas murid Yesus itu sudah dibersihkan. *kedua*, hal ini juga menunjukkan bahwa masa menuju penangkapan dan kematian Kristus sudah semakin dekat. Yesus memperkuat hal ini dengan memberitahukan bahwa Anak Manusia akan dipermuliakan – akan menggenapi kehendak Allah bagi-Nya – dan kita tahu yang dimaksud adalah disalibkan sebagai Anak Domba Allah yang menebus dosa dunia. Dan waktu menuju momen itu sudah sangat dekat – segera. Yesus akan segera menggenapkan misi dan karya penebusan Allah – Yesus akan segera menggenapkan pernyataan

kasih Allah yang terbesar pada dunia (manusia berdosa) melalui kematian-Nya di atas kayu salib. Ia akan segera meninggalkan murid-murid (waktunya bersama mereka tinggal seketika lagi) dan apa yang akan terjadi setelah Ia meninggalkan mereka? Murid-muridlah yang harus melanjutkan misi itu dengan memberitakan kasih Allah yang melampaui akal hingga mengorbankan diriNya sendiri kepada dunia yang belum mengenal-Nya.

Kepada murid-murid yang harus mengerjakan misi Allah – memproklamasikan kasih Allah yang besar kepada dunia itu Yesus memberikan perintah yang baru. Kata yang dipakai adalah perintah – bukan pilihan, ajakan, usulan, nasihat, ini sesuatu yang wajib, kudu, dan harus dilakukan. Perintah-Nya adalah supaya mereka saling mengasihi (frasa ini bahkan diulang 3 kali dalam 2 ayat yang pendek). Ketika guru mereka sudah menggenapkan karya keselamatan, menggenapkan karya kasih yang besar itu, murid-murid harus memberitakan karya keselamatan dan kasih itu kepada dunia; **tetapi sebagai pemberita kasih itu; mereka diperintahkan bukan hanya memberitakan tetapi mereka juga harus menghidupi dan mempraktekkan kasih itu diantara mereka sendiri.**

Banyak orang yang berkata bahwa Yohanes terlalu kerdil di sini sehingga justru menekankan kasih yang eksklusif di antara komunitas orang percaya, padahal Injil yang lain justru menekankan mengenai kasih yang jauh lebih radikal dan melampaui akal yang bahkan menjangkau musuh (Luk. 6:27) dan orang yang membenci mereka (Mat 5:44). Saya kira pemahaman

seperti ini tidak tepat, karena beberapa alasan. **Pertama**, di bagian lain Yohanes sudah menekankan bagaimana besarnya kasih Allah pada dunia dan Allah ingin murid2nya melanjutkan hal yang sama; sehingga tidak tepat jika berkata bahwa Yohanes mengajarkan kasih yang eksklusif. **Kedua**, saling mengasihi di dalam komunitas anak Tuhan, tidak dapat secara langsung diartikan sebagai perintah untuk membenci mereka yang di luar komunitas Anak Tuhan. Perintah ini justru menekankan pentingnya melakukan keduanya, kasih di dalam dan di luar komunitas anak Tuhan. **Ketiga**, Yohanes sedang menekankan perhatian khusus Yesus mengenai bagaimana komunitas yang dibentuk ulang oleh karya kasih-Nya dan harus terus memberitakan karya kasih-Nya itu harus hidup yaitu hidup saling mengasihi – mempraktekkan dan menghidupi berita yang mereka beritakan itu dalam komunitas mereka sendiri. Itulah sebabnya perintah yang diberikan adalah supaya mereka saling mengasihi.

Saudaraku, saya percaya, perintah ini juga tidak mudah bagi mereka. Bayangkan apa yang muncul di pikiran para murid sembari perintah ini diberikan? Bayangkan mata 11 murid yang saling beradu satu dengan yang lain. Bayangkan bagaimana Simon orang Zelot melihat Matius si pemungut cukai, bayangkan bagaimana 9 murid yang lain melihat Yakobus dan Yohanes yang pernah meminta duduk di sebelah kanan dan kiri Yesus dalam pemerintahan-Nya kelak. Bayangkan bagaimana mereka melihat satu dengan yang lain sembari membayangkan perintah saling mengasihi ini; persis sebelum perjamuan makan terakhir dan

perintah ini diberikan; mereka baru saling enggan melayani dan mencuci kaki sesamanya; mereka saling menunggu, membiarkan, tidak peduli dan tidak ada satupun yang mau meletakkan harga diri untuk melayani sesamanya. Mereka bahkan menurut Lukas 22:24 baru bertengkar mengenai siapa yang paling besar.

Namun, apa yang membuat mereka lebih stress adalah ini bukan sekedar perintah mengasihi namun standar baru dari kasih yang harus mereka praktekkan – bukan standar masyarakat waktu itu tetapi standarnya adalah sebagaimana Yesus telah mengasihi mereka – standarnya adalah kasih yang telah dan akan terus menerus dinyatakan oleh Yesus pada mereka.

Kasih yang seperti apa? Yoh. 15: kasih yang menyerahkan nyawa-Nya untuk sahabatnya. Kasih yang rela melepaskan dan mengorbankan segalanya termasuk nyawa agar hidup sahabatnya dipulihkan, agar sahabatnya menjadi the best version of himself yang seharusnya. Kasih yang total dan *limitless/unlimited* dan tidak menahan apapun (*no reserve*). Yoh. 13; Kasih yang melayani; meletakkan harga diri dan menempatkan yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri-menganggap dan menempatkan orang lain, kepentingan, kenyamanan, dan kebutuhannya lebih penting daripada dirinya sendiri. Kasih yang *self-forgetful*. Kasih yang sabar, yang *being there*, melangkah bersama selangkah demi selangkah. Bayangkan betapa besarnya kesabaran Yesus kepada murid-murid yang bolak balik berantem, bolak balik gagal mengenali diri-Nya, betapa sabarnya Yesus masih meladeni Petrus dengan segala omong besarnya dan tentu saja akan segera

menyangkal-Nya. Kasih yang menegur, menghajar, mengingatkan. Namun, juga kasih yang mengampuni dan menerima kembali. Kasih yang inisiatif dan penuh perhatian.

1 Yohanes 4:9-10 juga menekankan hidup saling mengasihi dalam komunitas umat Tuhan dengan kualitas kasih yang dinyatakan oleh Kristus sendiri. Gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 dan 4:32-35 juga menunjukkan teladan kehidupan kasih yang sama (saling mengasihi, saling berbagi, dsbnya).

Saudaraku, semakin kita merenungkan kualitas kehidupan saling mengasihi yang Allah perintahkan untuk dihidupi oleh umat-Nya, semakin kita akan menyadari bahwa kehidupan saling mengasihi ini bukanlah kehidupan yang natural – asing bagi dunia dan standar kasihnya juga tidak natural – tetapi supranatural. Kasih yang hanya sanggup dihidupi oleh orang-orang yang dikuasai dan dikuatkan oleh Allah.

Kabar baiknya adalah frasa “sebagaimana Aku telah mengasihi kamu,” menunjukkan bahwa ini bukanlah kasih yang natural tetapi kasih yang supranatural yang bisa dipraktekkan hanya ketika seseorang terlebih dahulu mengalami, menerima, dipenuhi dan diubah oleh kasih supranatural Allah. Ini kasih yang dibangkitkan dan diciptakan oleh Allah dalam umat pilihanNya.

Apa yang umat Tuhan perlu lakukan? Ada satu proses menyelami, memaknai dan mengalami berulang kasih Tuhan, ada proses terus menerus hidup bersama Tuhan yang adalah sumber kasih itu,

hingga kasih yang melimpah yang sudah dialami dan kasih yang melimpah yang sudah mengubah, mulai mengalir keluar ke dalam hidup mereka yang ada di sekitar kita, termasuk di dalamnya saudara-saudaranya di dalam Tuhan.

Bagian berikutnya adalah mengapa komunitas anak Tuhan yang memproklamasikan Injil itu harus menghidupi hidup saling mengasihi itu? Yoh. 13:35 berkata dengan demikian (*by this*) – *this is the way that every people will know and recognize that you are my disciples*. Yesus sedang berkata bahwa, ketika murid-murid menaati perintah-Nya dengan hidup saling mengasihi sebenarnya, murid-murid sedang menunjukkan kepada semua orang Tuhan seperti apa yang sedang mereka ikuti dan menjadi sumber kasih mereka; Tuhan yang kasih-Nya sempurna; Tuhan yang menggenapkan karya keselamatan bagi dunia. Ketika murid-murid hidup saling mengasihi mereka sedang memproklamasikan kepada dunia, bahwa hanya Allah yang penuh kasih itulah yang sanggup mengubah manusia berdosa yang egois dan berpusat pada diri menjadi orang-orang yang menempatkan orang lain lebih utama daripada dirinya sendiri. Ketika murid-murid menghidupi saling mengasihi, mereka pada saat yang sama sedang menawarkan pengharapan dan kehangatan di tengah dunia yang kasihnya dingin, penuh kebencian, miskin ketulusan dan penuh penolakan. Ketika murid-murid hidup saling mengasihi mereka sedang mengamplifikasi kasih Allah yang sempurna yang sedang dinyatakan kepada dunia dan sesungguhnya dinanti-nantikan oleh dunia.

Hanya ketika murid-murid benar-benar saling mengasihi satu dengan yang lain sebagaimana Kristus telah mengasihi merekalah baru mereka akan dengan tulus dan sungguh-sungguh mengasihi orang-orang yang belum mengenal Tuhan. Jika mereka bahkan tidak peduli kepada saudara-saudara mereka sendiri di dalam Tuhan, apakah mereka mungkin memperhatikan dan mengasihi dengan sungguh mereka yang di luar Tuhan? Sama sekali tidak mungkin. Itulah sebabnya, menghidupi perintah ini menjadi sangat penting bagi kesaksian hidup anak Tuhan di tengah dunia yang tidak mengenal kasih ini.

Seorang Bapa Gereja bernama Jerome, pernah menceritakan kisah soal rasul Yohanes di masa tuanya – Rasul Yohanes sudah terlalu tua, tidak dapat ke gereja dan sudah tidak dapat diangkut ke gereja. Karena itu, di hari biasa, orang-orang akan datang ke tempatnya untuk mendengarnya mengajar. Setiap kali ia mengajar, ia hanya mengatakan hal ini, “anak-anakku, hendaklah kamu saling mengasihi.” Dan begitu terus... Lama kelamaan orang-orang mulai jengkel dan bertanya, mengapa Rasul Yohanes hanya mengajarkan satu hal ini? Apakah ia sudah terlalu pikun? Apakah tidak ada hal yang lain yang bisa diajarkan? Rasul Yohanes kemudian menjawab, “karena inilah perintah Tuhan dan jika satu perintah ini ditaati dengan sungguh-sungguh, maka itu sudah cukup.”

Saudaraku, mengapa cukup? Karena hidup saling mengasihi hanya mungkin jika seseorang sudah dibaharui dan terus menerus hidup dalam relasi dengan Tuhan. Karena hanya dengan hidup saling

mengasihi anak Tuhan dapat memproklamasikan dengan baik Allah yang adalah kasih serta menyatakan keunikan kasih Allah itu kepada dunia. Dengan hidup saling mengasihi, anak-anak Tuhan sedang menceritakan kasih Allah yang supranatural dan tidak dimiliki oleh dunia.

David Platt dalam buku *Radical Together*, mengatakan bahwa banyak gereja hari ini menjadikan 4P sebagai daya tarik dari gerejanya; *Place* – gedung yang baik dengan semua fasilitas yang paling muktahir, *Professionals* – orang-orang dengan kemampuan, kepemimpinan, kreatifitas terbaik, *Performance* – ibadah dengan penampilan dan musik yang atraktif, serta *Programs*, program-program yang menarik, yang menjawab kebutuhan jemaat seperti mall rohani yang menyediakan apa yang diinginkan oleh jemaat. Tetapi, apakah gereja hari ini menyadari bahwa daya tarik sebenarnya dari gereja adalah ketika orang-orang berdosa – umat Allah itu berkumpul bersama dan saling mengasihi satu dengan yang lainnya, orang-orang berdosa yang dibaharui oleh Tuhan lalu hidup bersama dan mempraktekka kasih Tuhan itu? Francis Chan berkata bahwa, jangan-jangan hidup saling mengasihi di antara umat Tuhan sudah sedemikian biasa dan normal sehingga orang-orang di dunia ini sudah tidak merasakan lagi keistimewaannya?

Saudaraku, pertanyaannya bagaimana dengan kita? Kita adalah kumpulan dari orang-orang yang ditebus oleh Tuhan dari keberdosaan kita, kita diampuni di dalam kasih Tuhan, kita dipanggil dalam kemurahan Tuhan, diperlengkapi dan hidup bersama di tempat ini. Namun yang menjadi pertanyaannya

adalah apakah dalam hidup kita bersama di tempat ini kita hidup saling mengasihi? Adakah Injil Kristus yang mengubah itu tercermin dengan nyata dalam relasi kita satu dengan yang lainnya? Adakah kita mempraktekkan kasih yang *self-forgetful* yang menempatkan orang lain dengan segala kepentingan dan kenyamanannya lebih utama daripada kepentingan dan kenyamanannya sendiri? Adakah kita mengupayakan dan mempraktekkan kasih yang total, yang berkorban, yang mengharapkan dan mengusahakan yang terbaik bagi orang lain?

Saudaraku, kita perlu menyadari bahwa kita ada di tempat ini, dengan segala kelas dan kehidupan bersamanya bukan hanya untuk mempelajari doktrin-doktrin dan definisi kasih secara proposisional, tetapi kita juga sedang belajar untuk dibentuk untuk hidup saling mengasihi dalam kebergantungan kepada Roh Kudus. Saudaraku, bagaimanakah kita memperlakukan sesama kita? Adakah engkau bersukacita dengan saudaramu yang bersukacita? Atau engkau iri dengan saudaramu yang bersuka? Adakah engkau berduka dengan saudaramu yang berduka? Atau justru engkau berduka ketika saudaramu bersuka dan bersuka ketika saudaramu berduka? Saudaraku, bagaimanakah engkau memperlakukan saudaramu yang gagal? Engkau dengan tulus mengasihinya? Mendoakannya, menegurnya dengan kebenaran dan kasih serta merindukan pertobatannya? Atau engkau tidak terlalu peduli. Atau bahkan engkau menjadikannya musuh bersama, menggosipkannya dan membicarakan dosanya kepada banyak orang tanpa pernah

melakukan apa-apa untuk mengusahakan kembalinya saudaramu yang gagal? Adakah engkau dan saya saling peduli, saling memperhatikan, saling mendahulukan – melakukannya dengan tulus bukan supaya engkau dan saya diperlakukan dengan sama, bukan supaya kita diterima, bukan sebagai pencitraan, tetapi hanya sebagai pernyataan kasih yang murni?

Saudaraku, adakah kita berbagi hidup, waktu, diri, kehadiran kita bersama dengan saudara kita? Bersedia berjalan bersama sebagai saudara, sabar, merangkul dan menemani dalam proses belajar, memberi diri untuk membentuk dan dibentuk dalam hidup bersama? Saudaraku, adakah pengampunan dan penerimaan tersedia bagi saudara-saudara kita yang menyakiti dan mendukakan kita? Saya percaya dalam hidup kita bersama – sebagai sekumpulan orang yang masih terus bergumul dengan natur kedagingan kita, apa yang normal adalah memang kita akan saling berbenturan satu dengan yang lain, saling menyakiti, mendukakan, mengejar kepentingan dan kenyamanan kita sendiri. Namun, kita juga harus ingat bahwa kita juga adalah orang-orang yang sudah mendapat anugerah Tuhan – diampuni dan ditebus, hati kita telah dibaharui oleh kasih/Injil Kristus, Allah Roh Kudus terus beserta dan membentuk kita dalam keserupaan dengan Dia; karena itu kita perlu menunjukkan kasih Allah yang melampaui akal dan telah mengubah kita dalam hidup kita bersama. Kehidupan kita bersama harus menunjukkan betapa supranaturalnya Injil Kristus itu.

Saudaraku, kita sedang menjalankan misi Allah untuk memproklamasikan Injil Kristus kepada dunia ini. Apakah kita memandang serius perintah Tuhan untuk hidup saling mengasihi?

Saudaraku, biasanya di hari doa, kita juga merayakan Perjamuan Kudus. Kita melihat dan mengingat ekspresi kasih Allah yang besar pada kita. Tubuh Kristus yang dipecah-pecahkan dan darah Kristus yang dicurahkan bukan hanya bagi engkau dan saya tetapi juga bagi saudara-saudara kita – termasuk mereka yang mungkin telah atau sedang menyakiti dan mengecewakan kita. Perjamuan Kudus harusnya juga mengingatkan kita bahwa kita perlu mengasihi mereka yang sama-sama mengambil bagian dalam persekutuan dengan Kristus; kita bahkan perlu bersedia untuk dipecah-pecahkan bagi saudara kita di dalam Tuhan. Namun yang menjadi pertanyaannya adalah adakah saudara-saudara seiman yang tidak bersedia engkau kasihi hari ini? Jangankan untuk meletakkan nyawa baginya, bahkan mendengar namanya pun engkau sudah tidak mau? Saudaraku saya percaya tidak mudah dan sangat sulit untuk mengasihi sebagaimana Kristus mengasihi, tetapi demi kasih Kristus yang sudah kita terima dan demi Injil Kristus itu diberitakan, marilah kita memohon Tuhan sendiri menolong dan memampukan engkau dan saya untuk menghidupinya.

Marilah kita mengambil waktu sejenak untuk tenang dan berbicara secara pribadi kepada Tuhan. Mohon ampunlah untuk hati yang tidak berbelas kasihan dan tidak mengasihi. Mohon ampunlah untuk hati yang egois, penuh iri dan kebencian. Mohonlah anugerah Tuhan yang membaharui hatiku dan hatimu.

BAB 4

Jalan Selaras Kristus

Beritakan Kabar Baik

(Yohanes 4:34-38)

Hari Soegianto

Teruo Nakamura adalah seorang prajurit Jepang yang berasal dari Taiwan. Pada bulan November 1943, ketika Jepang sedang menduduki Taiwan, Nakamura terkena wajib militer dan ditempatkan di Pulau Morotai, bagian dari kepulauan Maluku. Kesatuannya bertugas untuk mempertahankan Pulau Morotai dari gempuran tentara sekutu. Namun, rupanya tentara sekutu berhasil memenangkan pertempuran dan membangun pangkalan militernya di sana. Nakamura pun pergi bersembunyi ke hutan belantara di lereng Gunung Galoka. Ia menantikan pasukan Jepang lain yang menjemputnya. Hal ini tidak ia lakukan tanpa alasan, sebab ia memegang kata-kata komandannya, “Tetaplah bertahan, karena cepat atau lambat angkatan darat Jepang akan datang, sekalipun seratus tahun mendatang.”

Di tengah hutan belantara yang dingin itu, Nakamura membuat sebuah pondok berdinding kayu dan beratap rotan yang berukuran seluas 3m². Di dalam gubuk tersebut Nakamura menanti penjemputannya selama puluhan tahun. Perang dunia II telah usai, tetapi ia tidak tahu dan terus bersembunyi. Selama 30 tahun ia bersembunyi di hutan Morotai sampai ditemukan oleh TNI pada tahun 1974. Kedatangan pasukan TNI ini membawa kabar baik dan kelepaan bagi Nakamura. Ia bisa pulang kembali ke negaranya dan tidak lagi berkeliaran di hutan yang menyulitkan dia.

Sebuah kabar baik tentu dinanti-nantikan orang yang berada dalam keadaan yang sulit. Injil disebut juga "kabar baik." Berita kematian dan kebangkitan Kristus adalah kabar baik bagi semua orang. Bagi mereka yang dibelenggu dosa dan menghadapi murka Allah, tentu berita ini adalah kabar yang dinanti-nantikan. Bagi mereka yang bergumul dalam kehidupannya, yang merasa tidak memiliki masa depan, berita ini akan menjadi kabar sukacita bagi mereka. Pertanyaannya adalah, apakah kita masih merasa bahwa pemberitaan injil adalah sesuatu yang harus kita dan gereja kita perjuangkan di masa kini? Sementara kita sedang berhadapan dengan dinginnya gairah jemaat akibat pandemi yang berkepanjangan, gereja masih harus berhadapan dengan sikap antipati, intoleransi, dan rasa dicurigai dari masyarakat luar. Bagaimana kita dan gereja kita harus bersikap?

Ayat-ayat yang tadi kita baca, merupakan bagian dari kisah tentang perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria. Di dalam kisah ini, kita melihat berbagai rintangan yang dihadapi Yesus dalam

memberitakan Injil Kerajaan Allah. Dalam bagian awal pasal ini, kita menemukan bahwa Yesus mengalami penolakan oleh para pemimpin agama. Ia dan murid-murid juga mengalami kelelahan dan rasa lapar, karena perjalanan yang mereka tempuh. Namun, di tengah-tengah situasi itu, Yesus memberitakan kabar baik kepada perempuan Samaria. Di dalam perjumpaan itu, kita juga menemukan rintangan-rintangan yang lain. Yesus berhadapan dengan rasa curiga dari perempuan ini. Yesus juga berhadapan dengan resiko disalahmengerti oleh orang lain, karena ia berbincang-bincang dengan seorang perempuan yang memiliki moral yang kurang baik. Tidak berhenti sampai di situ, Yesus juga menghadapi gap budaya, di mana ada cara pandang yang berbeda dari perempuan itu. Apakah Yesus berhenti? Tidak! Rintangan boleh ada, tetapi Kabar Baik harus terus diberitakan. Mengapa?

KARENA PEMBERITAAN INJIL ADALAH KEHENDAK ALLAH

Ketika murid-murid mengajak Yesus makan, Ia menjawab, "Pada-Ku ada makanan yang tidak kamu kenal." Murid-murid itu berpikir, "Adakah orang yang telah membawa sesuatu kepada-Nya untuk dimakan?" Yesus berkata: "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya. Bagi Yesus, yang penting dalam hidup-Nya adalah melakukan kehendak Allah dan menyelesaikan pekerjaan Allah. Berpindah dari satu tempat ke tempat lain memang tidak enak, tetapi karena itu kehendak Allah, maka Ia melakukannya. Perjalanan ke Sikhar

tidak harus Ia lalui, tetapi demi kehendak Allah, maka Yesus melakukannya. Dalam pikiran Yesus yang ada adalah bagaimana Ia melakukan kehendak Allah.

Yesus berkata, "Tetapi Aku mempunyai suatu kesaksian yang lebih penting dari pada kesaksian Yohanes, yaitu segala pekerjaan yang diserahkan Bapa kepada-Ku, supaya Aku melaksanakannya. Pekerjaan itu juga yang Kuperjakan sekarang, dan itulah yang memberi kesaksian tentang Aku, bahwa Bapa yang mengutus Aku" (Yoh. 5:36). Ia juga pernah menyatakan, "Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku" (Yoh. 6:38). Apakah kehendak Allah itu? Kehendak Allah adalah agar kerajaan Allah ditegakkan di bumi dan kabar baik diberitakan kepada segala bangsa. Karena itu murid-murid Kristus pun diminta untuk memberitakan injil sampai ke ujung bumi. Matius 28:19-20 menyatakan, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Inilah kehendak Allah yang harus dilakukan dan dikerjakan oleh setiap kita dan gereja Tuhan.

Memang ada banyak aktivitas yang kita lakukan untuk urusan gereja. Apakah itu urusan administrasi, persiapan ibadah, proyek-proyek gereja, atau aktivitas-aktivitas lainnya. Namun ingatlah, bahwa di balik semua itu panggilan kita adalah untuk terus menjangkau jiwa-jiwa dan melebarkan kerajaan Allah. Panggilan

untuk memberitakan kabar baik adalah kehendak Allah untuk kita dan gereja kita lakukan.

Mengapa kita harus tetap memberitakan Injil?

KARENA SAAT INI ADALAH MASA PENUAIAN

Di zaman sekarang ini, games menjadi bagian dari kehidupan kebanyakan anak-anak. Rasanya kalau mereka sudah main games, tidak bisa diinterupsi. Coba kalau ada seorang anak sedang main games, kemudian mamanya panggil dia, "Nak... mama minta tolong belikan roti." Apa jawabnya, "Bentar ma" Tapi "sebentar" itu waktunya tidak bisa ditentukan. Lewat 15 menit si anak belum beranjak. Mama panggil lagi, "Nak... mama minta tolong belikan roti, udah laper nih." Si anak masih sibuk dengan gadgetnya dan berkata, "Bentar ma ... nanggung." Si anak sibuk dengan mainannya, dan ga bisa diinterupsi dengan permintaan mamanya. Demikian pula dengan kita. Kadang kita juga menjawab panggilan Tuhan dengan jawaban seperti anak itu, "Bentar Tuhan" Kita banyak disibukkan dengan hal-hal yang lain dan melupakan kehendak-Nya, padahal ada hal-hal yang Tuhan lihat mendesak dan perlu segera dilakukan.

Yesus berkata, "Bukankah kamu mengatakan: Empat bulan lagi tibalah musim menuai? Tetapi Aku berkata kepadamu: Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai." Ini menunjukkan bahwa

Yesus tidak berbicara tentang tuaian gandum, tetapi tuaian jiwa-jiwa bagi kerajaan-Nya. Dan waktu itu adalah sekarang. Selanjutnya dikatakan, ada yang menabur dan ada yang menuai, dan mereka sama-sama bersukacita. Memang menuai gandum ada waktunya, tetapi penuaian jiwa-jiwa tidak perlu menunggu waktu yang baik. Mengapa?

Gambaran ini seperti yang dinyatakan oleh nabi Amos, bahwa pada hari keselamatan itu, "Sesungguhnya, waktu akan datang," demikianlah firman TUHAN, "bahwa pembajak akan tepat menyusul penuai dan pengirik buah anggur penabur benih; gunung-gunung akan meniriskan anggur baru dan segala bukit akan kebanjiran" (Amos 9:13). Dalam Alkitab terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari dinyatakan, "Akan tiba waktunya gandum tumbuh begitu cepat sehingga musim menuai tak ada putus-putusnya. Pohon anggur akan tumbuh sangat pesat sehingga orang akan terus-menerus membuat air anggur. Air anggur akan menetes dari gunung-gunung dan mengalir dari bukit-bukit." Pekerjaan menabur dan menuai itu akan terus menerus dilakukan, bahkan dilakukan dengan tanpa terputus. Apa yang Yesus lakukan bagi perempuan Samaria itu membuka jalan bagi Pemberitaan Injil di kalangan orang Samaria. Kisah Para Rasul 8:5-6 menceritakan, "Dan Filipus pergi ke suatu kota di Samaria dan memberitakan Mesias kepada orang-orang di situ. Ketika orang banyak itu mendengar pemberitaan Filipus dan melihat tanda-tanda yang diadakannya, mereka semua dengan bulat hati menerima apa yang diberitakannya itu." Filipus menabur,

sekaligus menuai dari benih-benih yang pernah ditaburkan kepada orang-orang di daerah Samaria.

Bukankah itu juga kita rasakan dalam pelayanan kita? Sebagian saudara mungkin bukanlah pendiri dari gereja, tetapi saudara menikmati pelayanan orang-orang yang sudah mendirikannya. Saudara mungkin adalah orang-orang yang menuai apa yang sudah ditabur oleh orang lain mungkin 20 tahun lalu, 10 tahun lalu, atau 5 tahun lalu, atau 3 bulan lalu. Apa yang harus saudara lakukan? Saudara juga perlu menabur, mungkin hasilnya dinikmati oleh para penuai 5 tahun kemudian, 10 tahun kemudian, atau 20 tahun kemudian. Pekerjaan menabur dan menuai ini sekarang menjadi pekerjaan yang kita lakukan terus. Orang yang saudara injili, mungkin akan menjadi majelis pada tahun 2041. Kita dan gereja kita dipanggil untuk memberitakan injil, karena inilah masa penuaian.

PENUTUP

Namun tentu saja pemberitaan Injil yang harus kita lakukan ini menghadapi tantangan di tengah dunia masa kini. Kita berhadapan dengan pemikiran-pemikiran dan pandangan-pandangan yang menolak Allah, menolak Kristus dan karakter manusia yang sibuk dengan urusan dunia dan mengabaikan kekekalan. Jikalau pemberitaan injil adalah kehendak Allah dan ini adalah saatnya, dengan kekuatan apa kita akan menjalaninya di

tengah-tengah segala rintangan itu? Ingatlah, Tuhan yang memberikan amanat agung, menutup perintah-Nya dengan menyatakan, "Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Penyertaannya akan menaungi pelayanan kita dan memampukan kita. Bahkan Kisah Para Rasul 1:8 menyatakan, "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." Roh Kudus akan memberikan kepada kita kekuatan untuk mengerjakan panggilan ini di tengah-tengah segala kesulitan.

Kitab Kisah Para Rasul dimulai dengan tekanan yang dihadapi murid-murid, bahkan sulitnya pelayanan para rasul yang harus menghadapi penolakan, penganiayaan, dan berbagai kesulitan lain, tetapi Kisah Para Rasul ditutup dengan kalimat, "Dengan terus terang dan tanpa rintangan apa-apa ia memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus" (Kis. 28:31). Apakah tidak ada rintangan? Ada, banyak, tetapi mereka tahu bahwa kehendak Allah harus dilakukan, ladang harus dituai, benih harus ditabur, dan tidak ada yang bisa menghentikan mereka. Tuhan tahu pelayanan tidak mudah. Ia tahu kekuatan kita tidak seberapa. Ia tahu kelemahan kita. Namun, Ia mau bekerja di dalam kita dan melalui kita. Melalui kehadiran Roh Kudus, Ia memberi kuasa kepada kita. Bersama Dia, tidak ada rintangan yang tidak bisa dilalui, tidak ada misi yang mustahil. Kita akan mampu menyelesaikannya. Lakukanlah kehendak Allah, sebab sekaranglah masa penuaian itu. *Seeing What Jesus Sees: The Harvest Is Now.*

The Harvest

(Lukas 7:36-50)

Rahmiati Tanudjaja

Saudara pada tahun ini kita akan merayakan ulang tahun, SAAT yang ulang tahun makanya saya pakai kata kita. Kita mensyukuri perjalanan dari sekolah ini selama 70 tahun bagaimana Tuhan memimpin dan biasanya kalau kita bicara tentang perjalanan SAAT maka selalu dikaitkan dengan anugerah. Makanya suka ada pernyataannya “Anugerah demi Anugerah,” sehingga kata itu menjadi akrab dengan kita dan khususnya pada tahun ini temanya adalah, “Melihat dari Sudut Pandang Tuhan”—melihat apa yang Tuhan lihat. *Nah*, ssecara khusus saya ingin kita melihat secara bersama-sama melihat apa yang Tuhan lihat dalam diri saya.

Jadi sebelum kita melihat *harvestnya*, yang diluar sana, jangan-jangan *harvestnya* kita sendiri begitu ya. Saudara pada saat kita berbicara tentang anugerah, maka kita tahu betul bahwa anugerah itu artinya bahwa Tuhan tidak wajib, tidak punya kewajiban, dan

tidak harus. Dan Saudara dan saya juga adalah orang yang tidak layak.

Namun saya masih suka mendengar orang-orang kristen memakai kata layak dan juga memakai kata berkorban, malahan saya juga suka memakai kata itu. Walaupun kata anugerah akrab dengan kita sebagai orang kristen tetapi saya juga masih terus belajar untuk memahaminya dan hidup di dalamnya.

Saudara kalau kita bicara bahwa saya layak, memang sebelum kita menerima Tuhan Yesus saudara dan saya akan mengatakan, "Saya orang tidak layak. Saya orang berdosa. Saya membutuhkan kasih karunia Tuhan" Dan sekarang adalah setelah kita mendapatkan kasih karunia Tuhan itu, apakah lalu saya menjadi orang yang layak? Apakah betul kalau kita berdoa, "Tuhan terima kasih saya yang tidak layak ini sekarang saya menjadi layak."

Saudara layak itu artinya adalah patut menerima, memang seharusnya saya bisa menerima. Kayaknya tidak nyambung ya saudara. Pemahaman dengan anugerah karena pada dasarnya saudara dan saya kan tidak berhak, tidak layak untuk menerima. Lalu berbicara tentang pengorbanan, kadang kosa kata ini juga suka muncul di kalangan orang kristen, "Terima kasih saudara-saudara sudah berkorban, berlatih lalu mengorbankan self study saudara untuk berlatih, untuk mempersiapkan chapel, gitu ya"

Saudara kan berkorban/pengorbanan itu artinya atau dipahaminya adalah saya itu melakukan yang tidak seharusnya saya lakukan tapi

saya rela melakukannya, begitu. Lalu pertanyaannya adalah, “Apakah ada segala sesuatu yang kita lakukan sebagai anak Tuhan yang tidak seharusnya saya lakukan sebagai anak Tuhan? Sehingga bisa dikategorikan pengorbanan. Kenapa? Karena pengorbanan itu nantinya akan berbicara soal jasa. Nah, nanti kalau sudah bicara soal jasa, jadi kita akan menganggap diri kita berjasa, udah gitu kita menganggap diri kita harus mendapat upah, mendapatkan penghargaan. Jadi berpikirnya jadi transaksional lagi dong, jadi bukan berbicara soal anugerah lagi.

Sedangkan dalam kekristenan kalau membicarakan pengorbanan itu berkaitan dengan apa yang tidak seharusnya, maka yang satu-satunya pribadi yang melakukan itu di dalam kekristenan adalah Tuhan Yesus. Tuhan Yesus berkorban bagi saya dan saudara? Iya. Ia menjadi korban itu bahkan, Dia melakukan hal yang tidak seharusnya tidak dilakukan untuk boleh menyatakan, memberikan kasih karunia-Nya kepada saudara dan saya terlepas dari murka Allah dan boleh dipulihkan menjadi gambar Allah yang mempermuliakan Tuhan.

Nah, oleh karena itu saya pikir kita akan bersama-sama coba melihat ini semua dari sudut pandangan Tuhan Yesus, bagaimana dari sudut pandang firman Tuhan.

Saya ingin mengajak Saudara-saudara melihat di injil Lukas, kita bersama-sama melihat bersama coba mengikuti bagian firman Tuhan ini. Injil Lukas pasalnya ketujuh (7) mulai dari ayat yang ke 36, dikatakan begini :

Saya akan membaca dan merenungkannya bersama-sama.

36. ***Seorang Farisi mengundang Yesus untuk datang makan di rumahnya. Yesus datang ke rumah orang Farisi itu, lalu duduk makan.*** –Saya membaca bagian ini memperlihatkan Tuhan Yesus ini tidak diskriminatif. Tuhan Yesus tidak hanya makan dengan orang-orang berdosa, yang dianggap orang berdosa *sih* sama orang farisih padahal orang farisih sama-sama berdosanya. Tapi dalam arti Tuhan Yesus juga memperhatikan, orang-orang yang kita pikir, “aduh orang munafik kayak begini dan gak mau bertobat, biarin ajalah.” Tapi kita liat Tuhan Yesus juga prihatin terhadap orang-orang farisi ini dan Dia menerima undangan ini.

Lalu dikatakan

37. ***Di kota itu ada seorang perempuan yang terkenal sebagai seorang berdosa. Ketika perempuan itu mendengar, bahwa Yesus sedang makan di rumah orang Farisi itu,..*** –jadi saudara kita liat, ketika perempuan itu mendengar rupanya ini bukan sembarang mendengar, bukan hanya sepintas, “eh ada yang Namanya Yesus nih dating, yuk kita liat.” Tapi da juga keterkaitan dengan pemahaman tentang siapa Tuhan Yesus ini yang selama ini diketahui apa yang sudah Dia lakukan, apa saja pengajarannya. Itu terlihat dari apa yang dia lakukan untuk Tuhan Yesus, apa yang dia bawa untuk Tuhan Yesus. Kalau cumin tahu begitu saja, pengen liat-liat begitu saja, begitukan ya.

Tapi disini dikatakan bahwa, ketika, ***Ketika perempuan itu mendengar, bahwa Yesus sedang makan di rumah orang Farisi itu datanglah ia membawa sebuah buli-buli pualam berisi minyak wangi.*** –kita tahu berdasarkan kontes pada waktu itu, ini minyak wangi mahal harganya.

38. ***Sambil menangis ia pergi berdiri di belakang Yesus dekat kaki-Nya,..*** –sesuai konteks pada waktu itu cara mereka duduk yang lalu menyender ke meja dan kaki-Nya membelakangi maka secara akurat, Lukas menulis bagaimana dia pergi kebelakang. Jadi cara duduknya tidak seperti kita sekarang, kalau seperti kita sekarang dia akan akan datang kedepan.

lalu membasahi kaki-Nya itu dengan air matanya dan menyekanya dengan rambutnya, kemudian ia mencium kaki-Nya dan meminyakinya dengan minyak wangi itu.

39. ***Ketika orang Farisi yang mengundang Yesus melihat hal itu, ia berkata dalam hatinya:..*** –sekarang kita lihat tipikal pemahaman orang Farisi pada waktu itu yang tidak mau bergaul dengan orang berdosa dan menganggap dirinya suci, lalu dia berkata, *“Jika Ia ini nabi, tentu Ia tahu, siapakah dan orang apakah perempuan yang menjamah-Nya ini; tentu Ia tahu, bahwa perempuan itu adalah seorang berdosa.”* –Ya taulah, masa Tuhan Yesus tidak tahu tapi justru untuk orang berdosa itulah Tuhan Yesus datang, seperti saudara dan saya.

40. *Lalu Yesus berkata kepadanya: "Simon, ada yang hendak Kukatakan kepadamu." Sahut Simon: "Katakanlah, Guru."*

Lalu Tuhan Yesus memberikan gambaran orang berhutang. Pada waktu muncul kata berhutang ini, jadi saya mengingat pengajaran di Roma, saudara. Roma pasal 1, 8 dan 13 yang berbicara tentang berhutang. Berhutang, yakni kita adalah orang yang berhutang untuk mengabarkan Injil. Kita adalah orang yang berhutang untuk membiarkan diri dikuasai oleh Roh Kudus dan bukan hidup dalam kedagingan. Kita ini adalah orang yang berhutang untuk boleh mengasihi sesama kita, melayani sesama kita. Dengan kata lain, kalau kita berbicara mengenai hutang itu adalah sesuatu yang memang kalau bayar itu memang semestinya, *ya* namanya punya hutang *ya* bayarlah *kan* saudara. *Nah*, disini kita melihat ada dua orang yang berhutang

41. *"Ada dua orang yang berhutang kepada seorang pelepas uang. Yang seorang berhutang lima ratus dinar, yang lain lima puluh.*

42. *"Karena mereka tidak sanggup membayar, maka ia menghapuskan hutang kedua orang itu. Siapakah di antara mereka yang akan terlebih mengasihi dia?"*

43. *"Jawab Simon: "Aku kira dia yang paling banyak dihapuskan hutangnya."*—yaiyalah, begitulah kata Simon ya paling banyak, yang paling banyak berhutang ya dialah yang lebih berterima kasihlah dan juga lebih mengasihi.

Kata Yesus kepadanya: "Betul pendapatmu itu." –Saudara Tuhan Yesus tidak sedang mengajar bahwa saudara dan saya ada yang lebih baik dari orang lain. Saya ingat ada satu orang yang bilang karena dia kristen dari kecil, lalu dia bilang, *"yah terang aja Ibu Ati hidupnya kayak begini soalnya kamu dosanya lebih banyak dari saya, kalau saya lebih sedikit dosannya makanya mati-matiannya juga sedikit, hutang ke Tuhan Yesus-nya juga sedikit. Kalau kamu udah gede sih, latar belakangnya gak bagus."*

Nah, apakah ada di alkitab yang mengatakan begitu, kan tidak saudara. Kita ingat arah saya yang kekiri dan kekanan itu, kan kita sama-sama salah arahnya, kalau sama-sama salah arahnya kita sama-sama membutuhkan kualitas dari penebusan Kristus yang sama. Tidak lebih, tidak kurang. Makanya hutang kita sama dan kita mati-matiannya harus juga sama.

Setelah Yesus berbicara soal hutang, dengan satu pemahaman seharusnya dipahaminya kita sama-sama berhutang nih, kita sama-sama tidak layak, sama-sama harus dimurkainya. Tidak ada yang lebih dan kurang. Lalu ...

44. ***"Dan sambil berpaling kepada perempuan itu, Ia berkata kepada Simon: "Engkau lihat perempuan ini? Aku masuk ke rumahmu, namun engkau tidak memberikan Aku air untuk membasuh kaki-Ku,..*** –saudara itu adalah tata krama pada waktu itu, di dalam konteks ini bahwa kalau kita menerima tamu atau mengundang tamu, maka paling tidak kita menyediakan air untuk tamu dan membasuh kakinya, itu tata keramahannya. Jadi kalau kita

ada tamu datang di zaman kita ini ya, biasanya kita sediakan air minumlah, kalau di Jawa Tengah disediakan air teh terus orang yang punya rumah suka bilang begini, *“aduh maaf ya Buk, gulanya habis.”* Jadi istilahnya bahwa mustinya, yang sopannya, yang biasanya itu tehnya teh manis sampe dia minta maaf. Jadi bukan sesuatu yang spektakuler, ya biasalah emang yang musti gituloh. Nah, disini Tuhan Yesus bilang ke Simon, *“eh kamu nyedian juga gak.”* Memang sih biasanya bukan tuan rumah yang membasuhnya, biasanya budak.

Makanya kalau kita ingat perkataan Yohanes Pembaptis yang menjadi guru pada waktu itu mengatakan, *“membasuh kaki-Nya pun..”* Lihat saudara, ini menyatakan ketahuan dirian seseorang berhadapan di hadapan Tuhan.

Nah lalu, Tuhan Yesus juga bilang begini (biasa ***tetapi dia membasahi kaki-Ku dengan air mata...***) perempuan ini bukan membasahi kaki-Ku dengan air biasa. Tapi kalau kita tahu, tentu konteksnya ini ia membasahi-Ku dengan air mata pertobatan. Dia membasahai-Ku dengan air mata yang sudah tahu dia akan menerima kasih karunia Tuhan, kenapa? Karena Tuhan Yesus diakhir mengatakan, ***“Imanmu...”*** Dia datang dengan percaya dan beriman bahwa Tuhan akan mengampuni segala dosanya.

Lalu seterusnya dikatakan ia ***“menyekanya dengan rambutnya.”*** Rambut pada konteks waktu berkaitan dengan kehormatan seseorang. Makanya kalau diuraikan itu menyatakan

kalau dia tidak terhormat apalagi pakai rambutnya itu untuk menyeka kaki Tuhan Yesus. Bukan dengan lap biasa.

Lalu ayat 45 Yesus bilang,

45. “Engkau tidak mencium Aku, tetapi sejak Aku masuk ia tiada henti-hentinya mencium kaki-Ku.”—saudara mencium itu adalah salaman saudara, di dalam konteks itu. Biasanya kalau di timur tengah kita suka lihat orang cium kanan-kiri tiga kali kalau saya perhatikan begitu ya. Jadi kayak salaman, “kamu enggak lakukan itu...” Bukan mencium pipi Tuhan yesus terus bukan cuman sekali, dua kali atau tiga **kali “..dia tiada henti-hentinya mencium kaki-Ku.”** Sehingga disini kita bisa melihat, saudara, ini sikap hati, mentalitas dari Simon.

Simon adalah orang Farisi, dia sudah menjadi pemimpin agama sedangkan Tuhan Yesus kan *newcomer*, orang baru datang *gitu loh* saudara, baru mulai. Sehingga dia bisa mengatakan bahwa, “Tuhan, saya kamu undang aja, kamu udah dan musti merasa terhormat. Dari sekian banyak orang, kamu saya dipilih. Kamu yang musti terima kasih karena diundang sama saya.” Sehingga dia merasa bahwa, saya tidak melakukan apapun juga. Tidak memberikan air, tidak mencium, tidak memberi minyak, kalau kita lihat seterusnya ya. Itu seharusnya Tuhan Yesus sudah cukup berterima kasih dan merasa terhormat sudah di undang oleh dia. Jadi lihat ini saudara, bukan dia berterima kasih Tuhan Yesus mau datang tapi Tuhan Yesus yang harus berterima kasih diundang oleh dia.

Itulah mengapa Tuhan Yesus berkata,

46. *Engkau tidak meminyaki kepala-Ku dengan minyak..—*satu hal yang biasa juga yang disediakan oleh tuan rumah, ***“tetapi dia meminyaki kaki-Ku dengan minyak wangi.”—*** Bukan dengan minyak biasa yang bisa dibeli dengan gampang, dimana-mana dan tidak mahal. Tapi dengan minyak yang sangat berharga dan sangat mahal.

Saudara, lihat tidak bedanya tadi ada dua tipe orang sebenarnya disini. Tipe orang yang tidak tahu diri. Tipe orang yang merasa dirinya layak maka tipe orang yang merasa dirinya layak itu akan menganggap bahwa dia melakukan sedikit saja, dimata Tuhan Yesus tidak melakukan apa-apa sih sebenarnya ya, ya ngundang aja sih, begitu ya. Dia sudah menganggap bahwa dia sudah melakukan banyak hal, sudah berlebihan, sudah kebanyakan yang di lakukan untuk Tuhan Yesus. Nah, kalau itu terjadi maka dia akan berharap apa? Mau tidak mau dia akan berharap dia sudah berjasa terhadap Tuhan Yesus dan patut dihargai.

Lihat bedanya orang yang datang kepada Tuhan dengan menyadari bahwa saya adalah tidak layak. Saya tidak seharusnya tidak mendapat kehormatan ini. Saya tidak seharusnya mendapatkan perlakuan ini. Saya tidak seharusnya mendapatkan apa yang saya dapatkan dari Tuhan Yesus yaitu pengampunan dan kasih karunia-Nya. Maka dia akan lakukan apa saja yang bisa dia lakukan, yang dimungkinkan oleh Tuhan untuk dia lakukan dan dia akan tetap merasa ini gak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang

sudah Tuhan Yesus lakukan buat dia. Dia tidak akan pernah merasa bahwa Tuhan Yesus itu berhutang kepada dia tapi dia yang akan terus merasa berhutang kepada Tuhan Yesus.

Saudara Tuhan Yesus tidak sedang bermaksud mengajarkan bahwa, kan di ayat 47 dikatakan :

47. “Sebab itu Aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih.”—
Sama sekali Tuhan Yesus tidak mengajarkan bahwa pengampunan itu berdasarkan perbuatan seseorang, tidak. Karena dengan jelas diakhir, di ayat 50 Tuhan Yesus mengatakan

50. Tetapi Yesus berkata kepada perempuan itu: “Imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat!”—
Iman. Kepercayaan kepada Tuhan, apa yang dia tahu tentang Tuhan, apa yang dia tahu bahwa Tuhan berkenan mengampuni orang yang berdosa, yang kayak apapun dianggap berdosa oleh orang disekitarnya. Tuhan berkenan memberikan anugerah-Nya karena Tuhan mengatakan ‘saya datang justru untuk orang berdosa’. Dengan iman itu dan sebagai akibat dari yang sudah Tuhan lakukan pada dirinya maka Dia menyatakan kasih-Nya.

Bukankah itu yang Tuhan mau dari saudara dan saya? Tuhan mengatakan hukum yang pertama dan terutama yaitu kasihilah Tuhan Allah-mu, dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap akal budi dan dengan segenap kekuatan. Saudara

itulah yang dilakukan perempuan ini dan dia lakukan ini didalam ketidaklayakan dia.

Saya ingin kita bandingkan saudara karena ini saya lihat ini adalah sikap yang Tuhan mau terus ada, jangan sekali-sekali berhenti dari menyadari saya tidak layak. Saya tidak layak menjadi anak Tuhan. Saya tidak layak menjadi murid-Nya. Saya tidak layak mendapat panggilan ini dan mempersiapkan untuk menjadi pekerja-pekerja Kristus yang mulia itu. Saya dipersiapkan untuk berhadapan dengan tuaian yang banyak itu, saya tidak layak.

Saudara, Tuhan menggambarkan dengan di Lukas pasal yang ke 17 dan pernah diuraikan oleh Pak Daniel Lukas mengenai hal ini. Saya harap mentalitas ini terus ada pada diri kita. Mengambarkan tentang relasi tuan dan hambanya.

Lukas 17:7-8 menuliskan, ***“Siapa di antara kamu yang mempunyai seorang hamba yang membajak atau menggembalakan ternak baginya, akan berkata kepada hamba itu, setelah ia pulang dari ladang: Mari segera makan Bukankah sebaliknya ia akan berkata kepada hamba itu: Sediakanlah makananku. Ikatlah pinggangmu dan layanilah aku sampai selesai aku makan dan minum. Dan sesudah itu engkau boleh makan dan minum”***

Dimanapun tetap kita tahu diri, saya siapa, Tuhan siapa. Makanya dia tidak menantikan terima kasih dari tuannya, malahan dia katakan ini (ay.10) ***“Demikian jugalah kamu. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu..”***—

jangan bilang berkorban, jangan minta di terima kasihi, jangan bersikap layak dan berjasa.

“hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan.” Ingat kata ***‘yang tidak berguna’*** dipakai di Roma pasal yang ketiga (3) yang menyatakan semua tidak berguna, semua telah menyeleweng karena saudara dan saya adalah orang-orang yang perlu anugerah Tuhan. Orang-orang yang tidak layak untuk bisa kembali menjadi gamabar Allah yang mempermuliakan Dia. Tidak merasa apapun yang Tuhan minta, yang Tuhan sodorkan kepada kita untuk dilakukan bahwa saya melakukannya sebagai orang yang layak. Tidak. Saya tidak layak.

Lalu saya ambil contoh yang berikutnya, Paulus. Di 2 Korintus 12:7, ***“Dan supaya aku jangan meninggikan diri..”***—ingat yang lain yang mengatakan melebihi apa yang tertulis, sebenarnya kita lihat itu artinya apa. Melebihi apa yang tertulis, tahu dirilah, tahu siapa saya siapa Tuhan.

2Kor12:7-9“7Dan supaya aku jangan meninggikan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk menggocoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri. 8Tentang hal itu aku sudah tiga kali berseru kepada Tuhan, supaya utusan Iblis itu mundur dari padaku. 9

Apa jawab Tuhan kepada Paulus? ***“Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.”*** ***Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.”***

Cukup kasih karunia-Ku. Paulus tidak merasa pada saat itu dikatakan, ‘saya ini layak. Saya ini layak mendapatkan lebih dari ini. Saya sudah meninggalkan pekerjaan saya. Saya sudah meninggalkan mimpi saya untuk datang ke SAAT. Saya harus mendapatkan lebih, kenapa saya sampai di SAAT saya sakit. Kenapa setelah saya sampai di SAAT saya mengalami semuanya ini.’

Orang kristen suka bertanya itu, termasuk saya. Tuhan kenapa Tuhan biarkan ini terjadi? Pada saat kita berhadapan, karena kita kan masih hidup ditengah dunia yang tidak ideal dan yang rusak karena saudara dan saya juga kan? Makanya kita berbagian didalam itu dan kita berhadapan dengan akibat dari ulah saudara dan saya yang telah jatuh dalam dosa. Sakit penyakit, bencana alam, kejahatan semua menjadi bagian dalam hidup saudara dan saya. Kenapa saudara dan saya berpikir bahwa orang lain layak mendapatkannya dan saudara dan saya tidak? Kenapa kita berpikir bahwa orang lain memang mustinyalah kena sakit penyakit ini, kalau saya mustinya tidak, dilindungi dong Tuhan.

Saudara pada saat itu saudara katakan pada Tuhan, saudara mengatakan saya layak. Sekarang Tuhan harus perlakukan. Saudara kalau sudah bilang ‘saya layak’ dan ‘Tuhan harus’ jangan bilang lagi dong kita hidup dalam anugerah Tuhan. Kalau kita hidup

dalam anugerah Tuhan makanya kita melihat bahwa, 'semuanya boleh terjadi karena kemurahan Tuhan' Aku ada sebagaimana aku ada, sebagai anak Tuhan, sebagai murid Tuhan, sebagai hamba Tuhan. Semata-mata hanya karena anugerah-Nya.

Saudara, kita sedang memperingati kesengsaraan Tuhan Yesus, minggu-minggu kesengsaraan Tuhan Yesus. Dia yang sebenarnya satu-satunya layak, sesempurna sempurna layak, selalu ditinggikan, selalu disembah, selalu dipuja. Selalu mendapatkan yang terbaik dari kita, kenyataannya tidak. Tapi pada waktu Dia bergumul di Getsemani, pergumulan itu yang dipikirkan bukan kesengsaraan Dia *luar biasa gak? Berbicara soal berkorban sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan tapi dijalani* yang digumulkan pada waktu itu soal yaitu saya dan saudara yang akan ditimpa murka, makanya Dia bicara soal kawan. Cawan murka Allah ini yang seharusnya ditimpakan kepada saudara dan saya, Dia tahu betapa fatalnya, betapa mengerikannya cawan murka Allah itu. Tapi diakhir pergumulan-Nya itu, demi supaya orang-orang ini yang tidak layak ini, saudara dan saya.

Terlepas dari murka Allah dan bisa hidup dengan anugerah Tuhan, ditengah dunia yang tidak sempurna ini hidup dalam kasih karunia Tuhan, yang menjamin tidak siapa dan apapun juga yang akan memisahkan kita dari kasih Allah. Tuhan Yesus mengatakan, "bukan kehendak-Ku tapi kehendak-Mu-lah yang jadi" itu di uraikan oleh teman kita kemarin didalam chapel.

Saudara mari, saya mengajak kita semua pada saat ini untuk merenungkan perjalanan kita kembali, sikap-sikap kita selama ini, mentalitas kita, apa yang kita pikirkan, apa yang ada dihati kita, apa yang kita lakukan dan bersikap. Kita tidak bisa lepas dari Tuhan, kemana kita lari? Pemazmur bilang. Kita selalu hidup dihadapan Tuhan.

Mari saudara, ada lagu akan diputar sebagai doa kita. Kenapa Tuhan pilih saya? Saya ingin kita bersama-sama merenungkan sambil mendengarkan lagu ini sebagai do kita. Betulkah ini doa saya Tuhan? Tidak ada alasan apapun, tidak ada seperti yang Efesus katakana, dalam diri saya dimana saya layak mendapatkan kasih karunia dari Tuhan. Tolong saya untuk tahu diri. Tolong saya untuk tahu diri. Tolong saya untuk tahu diri.

Mari saudara kita diam dihadapan Tuhan. Kita dengarkan lagu ini dan masing-masing berdoa serta melakukan refleksi dihadapan Tuhan.

Injil adalah Kekuatan dan Hikmat Allah

(1 1 Korintus 1:18-25)

Thio Christian Sulistio

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, sebagai orang-orang yang mengaku Kristen, apakah kita masih ingat bagaimana kita dapat menjadi orang-orang yang mengaku Kristen? Coba ingat peran dari orang-orang lain di kehidupan kita sehingga kita menjadi orang Kristen. Bisa jadi kita menjadi Kristen karena kita mendengarkan khotbah seorang hamba Tuhan di dalam sebuah kebaktian kebangunan rohani di gereja dan menjadi percaya kepada Yesus Kristus. Mungkin juga kita percaya karena kita mengikuti retreat remaja pemuda dan di sana kita berkomitmen percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat kita. Bisa jadi juga kita percaya karena kita sejak kecil sudah dibawa ke Sekolah Minggu dan melalui kisah-kisah Alkitab itu kita menjadi orang percaya. Atau ada orang-orang yang memberitakan Injil dan kita

percaya pada pemberitaan mereka. Bagaimanapun caranya tetapi yang jelas dari semua itu adalah kita menjadi orang percaya karena ada kisah tentang Yesus Kristus yakni Injil kabar baik itu yang diberitakan kepada kita dan kita memberikan respons percaya kepada pemberitaan Injil tersebut. Kita menjadi orang-orang percaya karena ada Injil yang dibawa dan diberitakan kepada kita.

Di Saudi Arabia ada seorang yang lahir dan besar di sana yang bernama Al Fadi. Ketika muda dia percaya bahwa jalan masuk ke surga yang pasti adalah melalui menyerahkan hidupnya/nyawanya kepada Allah melalui perang suci melawan orang yang tidak percaya. Setelah dia lulus kuliah, orang tuanya menyarankan dia untuk melanjutkan kuliah di Amerika Serikat. Untuk memudahkan dia belajar bahasa Inggris maka dia bertemu seminggu sekali dengan sebuah keluarga di Amerika Serikat yang ternyata adalah keluarga Kristen. Melalui keluarga ini Al Fadi mulai tahu tentang kekristenan. Beberapa tahun kemudian setelah Al Fadi bekerja, di musim panas 2001 dia pergi ke gereja karena diajak oleh sebuah keluarga Kristen. Dia pergi ke gereja itu untuk bisa mengerti kekristenan untuk bisa membawa orang Kristen kepada agama dia. Di gereja tersebut dia mendengarkan khotbah yang disampaikan pada kebaktian Minggu. Sampai tahun 2001 dia mendapatkan mimpi dari Tuhan yang bertanya kepada dia mengapa dia menolak pengorbanan Anak Allah Yesus Kristus. Dia mulai menyadari *“the God of the Bible loved me and sent his Son to die for me. The God of the Quran never did that for me. I fell down on my knees and prayed . . . and asked Jesus to become my Lord and Savior. What a*

huge relief. Never did I feel a freedom inside of me as I felt at that moment.” Dia menerima keselamatan melalui Injil yang ia dengar dan lihat melalui kehidupan keluarga Kristen dan orang-orang Kristen di sekitarnya di November 2001.

Injil memang adalah berita yang sanggup menyelamatkan orang-orang yang percaya. Di dalam perikop yang kita baca dikatakan bahwa Injil yakni pemberitaan tentang Yesus yang tersalib untuk menebus dosa-dosa manusia “adalah kekuatan Allah” (ay. 18). Mengapa Injil disebut sebagai kekuatan Allah? Injil disebut sebagai kekuatan Allah karena melalui Injil kita melihat tindakan Allah untuk menyelamatkan manusia berdosa dan mengalahkan kuasa Iblis sudah berhasil. Injil memperlihatkan tindakan Allah yang penuh dengan hikmat mengutus Yesus Kristus untuk mati di atas kayu salib menggantikan manusia berdosa dan menyelesaikan masalah terbesar manusia yakni dosa. Injil juga adalah kekuatan Allah karena berita Injil yang mewartakan keselamatan kepada manusia disertai dengan kuasa Allah sehingga berita Injil yang didengar manusia yang percaya dapat menyelamatkan manusia tersebut dari perbudakan dosa dan murka Allah. Paulus merasakan kuasa Injil ini yang menyelamatkan dia yang berdosa melalui perjumpaannya dengan Tuhan Yesus Kristus yang bangkit di dalam perjalanan dia ke Damsyik. Paulus juga merasakan kuasa Injil ini melalui pelayanan-pelayanan yang ia lakukan. Dalam pelayanan yang ia lakukan, ia melihat bagaimana orang-orang yang tidak percaya membuka hati mereka dan menerima Injil kabar baik sehingga mereka diselamatkan dan menerima hidup kekal.

Namun Injil yang Paulus sampaikan menghadapi tantangan dari orang-orang yang tidak percaya. Paulus menyebut bahwa orang-orang yang tidak percaya masih dipengaruhi dan hidup sesuai dengan hikmat dunia ini. Frase “hikmat dunia” (ay. 20) menunjuk kepada hikmat *“that is wedded to the value system and the motivations of this present world order.”* Bagi orang-orang yang hidup sesuai dengan hikmat dunia ini, yakni orang Yahudi dan orang Yunani, maka Injil tentang Yesus yang tersalib adalah batu sandungan dan kebodohan (ay. 22-23). Orang-orang Yahudi meminta tanda. Ini merujuk kepada pengharapan mesianik orang-orang Yahudi pada masa itu. Bagi orang-orang Yahudi pada masa itu, Mesias akan datang sebagai pemimpin politik yang akan membebaskan mereka dari penjajahan musuh Israel. Mesias ini akan disertai Allah dengan adanya tanda-tanda mukjizat yang akan ia lakukan dan menunjukkan keberhasilan mengusir musuh. Tidak heran mereka melihat Yesus sebagai Mesias yang gagal. Kematian Yesus menjadi batu sandungan yang membuat mereka sulit untuk percaya bahwa Yesus adalah Mesias. Orang-orang Yunani mereka mencari dan memuja hikmat manusia. Sehingga di Yunani berkembang berbagai macam ajaran filsafat yang berpengaruh sampai pada saat ini. Melalui filsafat Yunani kita mengenal nama-nama seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Pengejaran mereka akan hikmat manusia membuat mereka sukar melihat kebenaran dari Allah. Bagi mereka seseorang yang mati di kayu salib adalah kriminal dan tidak menunjukkan hikmat Allah sama sekali. Buat mereka berita tentang Yesus yang tersalib adalah kebodohan, sehingga mereka menolak berita Injil tentang Yesus yang tersalib.

Pada zaman kita sekarang Injil yang kita beritakan adalah Injil yang sama dengan yang diberitakan oleh Paulus. Injil yang adalah kekuatan Allah yang memperlihatkan bagaimana Ia membereskan masalah dosa manusia. Injil yang masih disertai dengan kuasa Allah yang menyelamatkan manusia yang memberi respons dengan iman kepada Injil tersebut. Injil ini juga mendapat tantangan yang sama dari manusia-manusia yang terikat dengan hikmat dunia ini. Manusia-manusia modern yang terikat dengan hikmat dunia ini menolak Injil yang kita beritakan dengan dua alasan yang merupakan sebuah spektrum. Manusia modern saat ini menolak Injil karena tidak menekankan upaya manusia dan karena mempersempit kasih Allah. Menurut mereka Injil membuat manusia tidak mau berjuang untuk mendapat keselamatan. Padahal manusia mampu dan ingin menyelesaikan masalah dosa dan mencari keselamatan dengan kemampuan dan kekuatan sendiri. Sehingga kita menemukan orang-orang yang mengajarkan keselamatan dengan kebaikan dan kemampuan sendiri. Manusia berupaya menghasilkan kebaikan untuk mengimbangi bahkan membayar dosa dan keburukannya. Tantangan yang lain adalah dari orang-orang yang percaya bahwa Allah mengasihi semua orang karena itu semua orang pasti akan mengalami keselamatan. Sebuah pandangan yang menekankan kasih Allah tanpa melihat keadilan Allah. Allah mengampuni dosa tanpa perlu pertobatan dan pengakuan kepada pengorbanan Kristus di atas kayu salib. Sebagai contoh, Rob Bell seorang pendeta di Amerika Serikat menulis sebuah buku berjudul *Love Wins*. Rob Bell di dalam buku tersebut percaya bahwa neraka bukan kata akhir. Dia percaya

bahwa orang-orang di neraka akan menyadari kasih Allah dan akan menerima Kristus karena penghakiman dan penghukuman Allah bukan untuk kekekalan. Pada akhirnya kasih Allah untuk semua manusia akan memenangkan semua manusia untuk datang kepada Allah dan mengalami keselamatan.

Bagi kita Injil adalah kekuatan dan hikmat Allah (ay. 24). Injil memperlihatkan kekuatan Allah mengalahkan kejahatan dan dosa. Injil yang juga disertai dengan kuasa Allah sehingga orang-orang yang mendengarkan Injil diubah hatinya oleh Allah. Injil juga adalah hikmat Allah. Melalui penebusan Kristus di atas kayu salib terlihat keadilan Allah yang menghukum manusia berdosa sebagaimana yang terlihat di atas salib Kristus. Di salib itu juga kasih Allah yang berupaya menyelesaikan masalah dosa manusia terlihat sehingga manusia dapat kembali bersekutu dengan Allah.

Mari kita tetap setia dengan tugas kita memberitakan Injil. Kita memberitakan Injil pada zaman banjir informasi dan berbagai macam angin pengajaran sehingga menjadikan Injil hanya sebagai salah satu teologi dari berbagai macam teologi dan salah satu pengajaran dari berbagai macam pengajaran. Dengan cara demikian signifikansi berita Injil diturunkan menjadi salah satu teologi dan pengajaran. Namun biarlah kita tetap berdiri teguh dan berpegang erat kepada pengajaran Injil yang sudah kita terima serta memberitakannya kepada orang-orang lain. Karena kita tahu bahwa Injil bukan sekedar usaha dan kekuatan manusia tetapi adalah kekuatan Allah. Amin.

Menjalani Hidup Bersama Kristus yang Bangkit

(Lukas 24:13-35)

Chandra Wim

Hari ini saya akan berkhotbah dari Lukas 24:13-35, tentang perjalanan di Emaus di mana Yesus yang bangkit menampakan diri.

PROLOG (13-16)

Ay. 13-14

(13) Pada hari itu juga dua orang dari murid-murid Yesus pergi ke sebuah kampung bernama Emaus, yang terletak kira-kira tujuh mil jauhnya dari Yerusalem, (14) dan mereka bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi.

Jadi konteksnya adalah **pada hari itu juga** mengacu pada perikop sebelumnya 1-12 yaitu hari minggu paskah itu saudara-saudara.

Pada hari itu juga, that's easter Sunday. Dua orang dari murid-murid habis itu pergi meninggalkan Yerusalem saudara-saudara. Jadi ini kemungkinan sorenya sehingga kalau ini konteksnya perjalanan saudara-saudara bisa imagine bahwa ini seperti jalan-jalan sore di hari minggu Paskah dari Yerusalem ke Emaus saudara-saudara.

- *“dua orang dari murid-murid Yesus”*

- Ay. 9: “...mereka (perempuan2 itu) menceritakan semuanya itu kepada ke-11 murid **dan kepada semua saudara yang lain.**”

Dua orang dari murid-murid Yesus, apa mereka ini mengacu kepada ayat 9 perikop sebelumnya dimana dikatakan, “Dan setelah mereka kembali dari kubur..” yaitu para perempuan.

Mereka (perempuan itu) menceriterakan semuanya itu kepada kesebelas murid **dan** kepada semua saudara yang lain, murid-murid yang lain di on top of sebelas murid Yesus tadi, begitu. Mungkin dua orang ini adalah bagian dari saudara yang lain itu. Kita nanti baca di ayat 18 bahwa salah satu namanya adalah Kleopas saudara-saudara.

Dan Kleopas disini kemungkinan besar adalah Kleopas yang istrinya Maria, dicatat di Yohanes 19:25. Salah satu perempuan yang *there/Who were there* ketika menyaksikan Yesus disalib. Dan, jadi kemungkinan ini dua orang ini, beberapa orang berkata Kleopas dan istrinya Maria, walaupun ada beberapa orang lain seperti Eusebius mengatakan bahwa ini Kleopas dan anaknya yang

dipercaya sebagai Simeon yang adalah/nanti menjadi Bishop of Jerusalem menggantikan Yerusalem Bishop kedua di Yerusalem nanti. Atau bisa juga nih, Kleopas dengan sekedar temannya atau rekannya, unamed. Kita tidak tau siapa.

Mereka berjalan dari Yerusalem ke Emaus, entah kenapa tapi kemungkinan besar kita menduga karena tidak ada yang patut ditunggu lagi Yerusalem itu. Jadi mungkin mereka berjalan dengan sedikit lesu dan juga marah, putus asa dan mereka berjalan.

Kota Emaus atau kampung Emaus sampai sekarang tidak diketahui persis dimana saudara ya, itu sepertinya kampung yang sangat kecil sehingga tidak masuk dalam radar parah sejarawan tetapi Lukas mencatat, dokter Lucas itu mencatat itu sekita 7 mil.


- *“kampung bernama Emaus”*

Dan kalau saudara-saudara google, 7mil berjalan sekitar 2jam 20mnt. Katakanlah saudara berjalan sambil ngobrol jadi itu bisa jadi 3 jam, kurang lebih perjalanannya saudara-saudara. Dan motif perjalanan dari Injil Lukas adalah salah satu motif yang menarik dan penting sekali, Yesus digambarkan terus on the way begitu ya, selalu sedang dalam perjalanan selalu mengajar para murid-Nya.

Dan spare porsi Lukas yang besar dari Lukas 9 sampai 19 adalah yang sering disebut sebagai travel narative/kisah-kisah travel yaitu ketika Yesus berjalan dari satu kota ke kota yang lain sambil... walaupun Dia berjalan dari kota-kota menuju ke Yerusalem tentu saja untuk akhirnya Dia disalib di sana.

Mereka sedang bercakap-cakap tadi saudara bacakan kan? Tentang sesuatu yang terjadi. Saudara-saudara menarik kata bercakap-cakap di sini pake kata “*homileo*” yang darinya keluar homily dan juga homiletics saudara.

- “*bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi*”

- “*homileo*” homily (homiletics): intense discussion  tentang kematian Yesus

Sebuah diskusi yang intens disitu, almost seperti berkhotbah satu sama lain tetapi dengan sedih rasanya. Tentang apa? Tentang segala sesuatu yang terjadi, tentang kematian Yesus yang mereka lihat di hari jumat.

Ay. 15-16

(15) Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama dengan mereka. (16) Tetapi ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak dapat mengenal Dia.

- “*datanglah Yesus... mendekati mereka, lalu berjalan... dengan mereka*”

- Yesuslah yang berinisiatif

Yesus yang datang kepada mereka bukan sebaliknya saudara, perhatikan *Divine Initiative* di sini. Yesus yang berinisiatif

menghampiri mereka dalam perjalanan. Tetapi, seperti yang saudara baca, ada sesuatu yang menghalangi mata mereka sehingga mereka tidak mengenal Dia.

“Tetapi ada sesuatu yang menghalangi mata mereka... sehingga mereka tidak dapat mengenal Dia.”

Pertanyaan 1001 tentu saja, Apa “sesuatu” itu? Bukan? Apakah Yesus sedang menyamar di sini? Main hide and seek seperti yang anak saya lakukan. Atau Apakah tubuh kebangkitan Yesus itu begitu berbeda dengan tubuh-Nya yang lama, sehingga sepertinya entah berkilauan atau ada *Shape-shifting* yang Dia lakukan sehingga mereka tidak mengenalinya? Atau Apakah mereka begitu kalut dan sedihnya sehingga mata mereka itu sepertinya tidak bisa melihat dengan jelas dan pikiran mereka tidak bisa berpikir dengan jernih dan mengenali bahwa itu adalah Rabii atau guru Yesus.

Kita tidak tahu, yang pasti adalah kata yang dipakai disini adalah kata kerja yang pasif.

*“their eyes **were kept** from recognizing him”* Tentu saja pertanyaannya sekali lagi, siapa yang menutup mata mereka? Saya pikir ini adalah sebuah contoh yang disebut sebagai, ketika ada pasif dan ketika ada subjek atau objeknya maka ini adalah *Divine passive*. Allah lah yang menutup mata mereka, entah kenapa. Mungkin karena, nanti kita lihat, karena intensi Allah untuk membuat mereka mengenali Yesus setelah dan hanya setelah

Yesus menjelaskan kitab suci dan ketika Ia memecahkan roti dihadapan mereka, sepertinya yang akan kita lihat.

Tetapi juga mungkin Allah, sengaja menutup mata mereka sebab karena saat itu kedua orang ini hati dan imannya masih lamban. Mereka tidak/belum siap menerima Yesus yang bangkit dihadapan mereka saudara-saudara. Dan mungkin keduanya, who knows?

Mari kita lihat ayat 17-18 sekarang, jadi kalau tadi yang saudara baca adalah seperti prolog mari kita masuk dialog ke bagian kedua dari cerita ini. Ayat 17 dan 18 **Jemaat membacakan teks**

DIALOG (17-27)

Ay. 17-18

(17) Yesus berkata kepada mereka: "Apakah yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?" Maka berhentilah mereka dengan muka muram. (18) Seorang dari mereka, namanya Kleopas, menjawab-Nya: "Adakah Engkau satu-satunya orang asing di Yerusalem, yang tidak tahu apa yang terjadi di situ pada hari-hari belakangan ini?"

Sekali lagi kalau tadi, Yesus yang berinisiatif untuk berjalan kehadapan mereka, sekarang Yesus yang berinisiatif untuk memulai dialog percakapan ini juga. Sekali lagi *Divine Initiative*.

- *"Yesus [yg memulai] berkata... Apakah yang kamu percakapkan...?"*

- Kembali kita melihat bahwa Yesuslah yang berinisiasi untuk memulai dialog/percakapan ini.
- **“Apa yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?”**
- Kematian, atau kebangkitan?
- Masalah dan keputusasaan, atau pengharapan?
- Peristiwa yang recently terjadi, atau Kitab Suci yang menjanjikan Mesias?
- Dirimu sendiri, atau Kristus yang mati dan bangkit?

“Apa yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?” kata Yesus.

Saudara-saudara sangat baik sekali ayat atau kisah ini sering dipakai dalam praktek-praktek di mehndi para monk, ya para biarawan dalam melakukan apa yang disebut sebagai Lectio divina saudara. Dan salah satu cara untuk berlectio divina adalah membaca kitab suci secara rohani adalah dengan cara mengajukan pertanyaan yang ada teks dan dikenakan langsung kepada kita.

Jadi ketika Yesus bertanya disini kepada Kleopas dan temannya, *“Apa yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?”* appropriate untuk kita berhenti sejenak dan berkata atau bertanya hal yang kepada diri kita, “apa yang kamu percakapkan selama kamu berjalan dari chapel ke kampus, ke kelas, ke asrama, ke

ruang-ruang tempat lain. Apa sih yang ada didalam pemikiran kamu? Percakapan diantara kamu. Apa yang kamu percakapkan dalam dirimu sendiri? Sementara kamu belajar, sementara kamu cuci piring, sementara kamu berjalan.

Apakah kematian seperti kedua orang teman kita ini? Atau kebangkitan? Apakah masalah dan keputus asaan? “arrgh..tadinya kami pikir Dia adalah yang akan membebaskan kita.” Atau pengharapan. Peristiwa yang recently yang baru terjadi, newest yang beredar atau kitab suci yang mengatakan, mengajarkan dan membukakan tentang Mesias. Dirimu sendiri saja atau Kristus yang mati dan bangkit.

Kedua orang itu berhenti, kata Lukas dengan muka muram. Ini detail cerita yang saya pikir brilliant dari Lukas.

- *“berhenti... dengan muka muram.”*

- Detil cerita yang brilliant dari Lukas: bayangkan raut wajah, mimik, dan gesture tubuh mereka di sini. 🤨 kayak mau marah; gak abis pikir; dan cape hati...

Saudara bisa membayangkan di sini kedua orang ini berhenti lalu dengan raut wajah, mimik dan gerture tubuh mereka kayak mau marah ya saudara-saudara ya, yang gak habisa pikir, yang capek hati dan berkata: *“Adakah Engkau satu-satunya... yang tidak tahu apa yang terjadi...?”* *“Adakah Engkau satu-satunya... yang tidak tahu apa yang terjadi...?”* -- *Are you clueless? How can you NOT*

know? It's trending topic in Twitter! Everybody talks about it. It's on the front page of the Daily Bugle! Are you kidding me?!

Saudara sulit sekali untuk membaca kisah ini dengan serius dan berusaha untuk menjadi stoic, dan menahan tawa geli kita di sini. Sebab ada ironi yang sangat besar di sini, bukan? Kedua murid ini dengan muka muram mengajukan pertanyaan “keheranan” mereka atas kebodohan/ignorance dari orang asing ini yang sepertinya tidak tahu apa yang menjadi topik pembicaraan di Yerusalem belakangan ini. Padahal, (dan kita sebagai pembaca Lukas mengetahui hal ini) mereka berdualah sesungguhnya yang ignorance dan tidak tahu apa yang sesungguhnya..sesungguhnya terjadi dibelakangan ini dan kepada siapa mereka sedang berbicara. Mereka berkata sekali lagi, “Engkau satu-satunya orang yang tidak tahu apa yang terjadi..”

Sebaliknya Dialah, orang yang asing ini, satu-satunya orang yang tahu persis apa yang telah terjadi di jumat yang agung itu dan di minggu paskah itu.

Saudara-saudara jangan lewatkan kata orang asing di sini;

- “...Engkau...orang asing...?”

- “*paroikos.*” *Oikos*: rumah. *Par-Oikos*, secara literal berarti: di luar rumah.
- Ini adalah kata yang sama yang digunakan untuk menyebut seseorang yang tinggal di sebuah kota/negara namun

bukanlah warga negara dari negara itu (*without citizenship*)
stranger/alien/sojourner

Kata yang dipakai adalah kata *paroikos* dan itu dari kata Oikos yang adalah rumah. Dari kata Oikoslah ada kata oikonomia/ekonomi pengaturan household/rumah tangga.

Paroikos artinya secara literal berarti diluar rumah, ini adalah kata yang sama dipakai untuk menyebut seseorang yang tinggal didaerah atau dinegara tertentu namun bukanlah warga negara itu. Jadi *without citizenship* gitu, sehingga *paraikos* adalah stranger/elien.

Apakah kamu elien? Tentu saja kita sekali lagi tertawa geli karena kita tahu bahwa ini adalah yang sesungguhnya yang punya Yerusalem. Ini adalah yang punya dunia ini, tetapi dalam kebodohan mereka, *they spoke truth!* Mereka mengatajkan yang benar, sebab kita baca didalam Lukas sebelumnya bahwa Yesus itu sering kali berkata kepada Yerusalem, *“Aku mau mengumpulkan engkau tetapi engkau menolak Aku.”*

Dan kita juga baca di Yohanes bagaimana sang Logos of Cosmos datang ke cosmos (ke dunia) tetapi dunia tidak mengenal Dia, dunia menganggap Dia seperti stranger/orang asing. Jadi ironically *they spoke the truth!*

This stranger! Yesus adalah seorang yang berada diluar rumah, kenapa? Karena rumah mereka sudah terlalu penuh. Apa yang sedang kamu percakapkan sementara kamu berjalan? Apa yang

kamu pikirkan selama kamu berada dirumah? Jika bukan Yesus, Dia tidak ada disana, tidak ada tempat bagi Dia.

Mari kita baca ayat 19-21a sekarang, silahkan saudara.

Ay. 19-21a

(19) Kata-Nya kepada mereka: "Apakah itu?" Jawab mereka: "Apa yang terjadi dengan Yesus orang Nazaret. Dia adalah seorang nabi, yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan di depan seluruh bangsa kami. (20) Tetapi imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin kami telah menyerahkan Dia untuk dihukum mati dan mereka telah menyalibkan-Nya. (21a) Padahal kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel.

- "Apakah itu?", kata Yesus.

Saudara-saudara, Yesus, saya kira pasti punya selera humor yang cukup tinggi ya saudara-saudara? Sehingga bisa bertanya, "apa itu yang terjadi dibelakangan ini?"

Tapi ini juga mungkin, sedang memberi kesempatan kepada kedua murid ini untuk menceritakan segala hati mereka dan persepsi mereka tentang kejadian di Yerusalem belakagan itu. Mungkin itu menurut Yesus baik juga, yaitu memberikan efek yang terapeutik sifatnya begitu, menceritakan ulang apa yang terjadi. Saya pikir teman-teman yang konseling bisa bersimpati dengan saya disini.

- "Apa yang terjadi dengan Yesus... Dia adalah seorang nabi, yg berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan [manusia]."

Lalu, kedua orang ini berkata, "ee tentang apa yang terjadi dengan Yesus.." lalu mulailah pengertian tentang Yesus dikeluarkan, "Dia adalah seorang nabi yang berkuasa dalam perkataan di hadapan Allah dan dihadapan seluruh bangsa ini (dihadapan manusia basicly)

Langsung kita kadang-kadang tergoda untuk berkata, "ah ini dia masalahnya, mereka hanya melihat Yesus sebagai seorang nabi saja, bukan Mesias apalagi Tuhan yang berinkarnasi. Dengan kata lain kita menuduh mereka mungkin punya low christology, bukan high Christology.

Tapi jangan salah saudara-saudara, meski Yesus lebih dari sekedar nabi, namun Dia tidak kurang dari itu! Dan lagipula, disini mereka berkata: Dia adalah nabi **yang berkuasa** bahkan dalam pekerjaan dan dalam perkataan (*in word and in deeds*). Dan dikatakan "di hadapan Allah dan seluruh bangsa kami (*before God and before man*). Dan bukankah perkataan seperti ini ring the bells, mengechokan yang Lukas ingatkan pada kita akan deskripsi awal Lukas tentang Yesus pasca-kelahirannya, yaitu ketika Ia berumur 12 tahun: Ia makin bertambah besar dan bertambah hikmatnya, dan makin dikasihi Allah dan manusia (2:52). Jadi ini sebenarnya adalah a good start for a confession of faith in Jesus, yang dikatakan oleh kedua teman Emaus kita ini.

Lalu dilanjutkan setelah siapa Yesus nabi yang berkuasa tetapi Dia dihukum mati dan mereka menyalibkanNya.

- *“Tetapi...Dia... dihukum mati... mereka telah menyalibkanNya”*

- PIR: “... Yesus Kristus,... yg menderita sengsara, di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan.”
- So far, so good. (Cf. 1 Kor. 15:3)

Tidak bisa saudara-saudara ketika saya membaca ini berpikir/mengingat pengakuan rasuli yang sering kali kita akukan/katakan dihari minggu ya. So far, so good. (Cf. 1 Kor. 15:3) kemudian ayat 21a dikatakan akhirnya:

“Padahal kami dahulu mengharapkan bahwa Dialah yang akan datang untuk membebaskan...”

Disini terlihat lagi Kristologi dari kedua murid ini. Bukan hanya Yesus ini seorang nabi yang berkuasa tetapi mereka berpikir bahwa Dia adalah yang akan datang itu (the anointed one; the coming one) yang akan diurapi itu, mesias itu sendiri tapi sayangnya tenses yang dipakai adalah past tense, “kami **dahulu** mengharapkan..” yang artinya sekarang pengharapan itu sirna, “Kami tidak lagi berpikir demikian karena yang pasti, Mesias itu atau yang kami pikir Mesias mati.” Dan itu tidak mungkin bagi mereka.

Ay. 21b-23

(21b) Tetapi sementara itu telah lewat tiga hari, sejak semuanya itu terjadi. (22) Tetapi beberapa perempuan dari kalangan kami telah mengejutkan kami: Pagi-pagi buta mereka telah pergi ke kubur, (23) dan tidak menemukan mayat-Nya. Lalu mereka datang dengan berita, bahwa telah kelihatan kepada mereka malaikat-malaikat, yang mengatakan, bahwa Ia hidup.

- **“...tiga hari...” (sekarang adalah hari yang ketiga!)**

- *Textual clue* ☞ 24:7 (ketika para malaikat mengingatkan para perempuan yg datang ke kubur di pagi itu, tentang/bahwa Yesus sudah pernah memperingatkan/memberitahu mereka akan hal ini [in fact, at least 3x!])

Oke, menarik sekali ada kata “tiga hari..” jadi berlanjut pengakuan imannya, “tetapi sementara itu telah lewat tiga hari” Saudara ini adalah textual clue sebenarnya. Tentu saja, para pembaca Lukas baik pembaca pertama maupun pembaca hari ini langsung teringat ayat 7 pada perikop diatas dari kisah ini. Ketika ketika para malaikat mengingatkan para perempuan yg datang ke kubur di pagi itu, tentang Yesus sudah pernah memberitahu mereka bahwa anak manusia akan menderita, mati kemudian akan bangkit. Tiga kali bahkan, bukan hanya sekali. Pada hari yang ketiga bangkitnya.

Jadi ketika kedua murid emaus ini berkata, “sementara itu telah lewat tiga hari...” Kita itu pembaca tuh merasa, “oke that’s good, you hit the spot again” Tetapi mereka lanjutkan saja kisah itu.

- *“Tetapi beberapa perempuan... telah mengejutkan kami... pergi ke kubur, dan **tidak menemukan mayat-Nya(!)**... kelihatan malaikat-malaikat... mengatakan, **bahwa Ia hidup(!)**”*

Beberapa perempuan (katanya..) mengejutkan kami. Pergi ke kubur, tidak menemukan mayat-nya. Ada kubur yang kosong disana. Sebaliknya, mereka bertemu dengan malaikat-malaikat yang berkata, “Ia hidup!”

Saudara-saudara, bayangkan jika saudara adalah pembaca awal dari kisah ini saudara ya, yang belum tahu/belum baca, ayat-ayat selanjutnya nih. Sepertinya sulit untuk tidak duduk di ujung bangku kita, tegap dengan postur yang forward looking. Tidak sabar yang menantikan kesimpulan yang kita pikir tidak terelakan itu, bahwa “sungguh Kristus telah bangkit!”

- Sepertinya kedua murid Emaus ini sudah menyebut segala datanya dengan tepat:
- Yesus dari Nazaret (**checklist**)
- Nabi yang berkuasa in words and in deeds, before God and before man (**checklist**)
- Mesias yang dijanjikan, yang akan membawa real exodus (kelepasan/pembebasan) (**checklist**)
- Yang menderita, mati, disalib, dikuburkan (**checklist**)

- Pada hari ketiga, para perempuan menemukan kuburnya kosong (checklist)
- Mereka juga berjumpa dengan malaikat2 yang mengatakan bahwa Ia (Yesus) hidup (**checklist**)

Tetapi ayat 24 berkata

Ay. 24

*(24) Dan beberapa teman kami telah pergi ke kubur itu dan mendapati, bahwa **memang benar yang dikatakan perempuan-perempuan itu, tetapi Dia tidak mereka lihat.***

Sekali lagi, satu checklist lagi. Yes! Bukan hanya perempuan-perempuan itu berkata kuburnya kosong tetapi ada juga beberapa teman dari antara kami, namely Petrus dan Yohanes yang kita baca di injil Yohanes melakukan race itu, amazing race in the easter Sunday itu mengkonfirmasi bahwa benar kuburnya itu kosong, yes! Tapi perhatikan ayat 24 bagian paling akhir itu dikatakan, *“tetapi Dia tidak mereka lihat”*

Saudara-saudara ini adalah seperti breaking point dari kisah ini saudara. Seluruh cerita atau checklist diatas tadi gugur hanya karena beberapa teman itu tidak melihat Dia secara langsung/secara fisik. Kedua Emaus ini tidak maju ke kesimpulan yang harusnya tidak terelakan itu dari cerita mereka bahwa Yesus sungguh bangkit dari kematian pada hari yang ketiga (!), seperti yang telah dikatakan-Nya berulang kali sebelumnya, seperti yang

juga malaikat saksikan via perempuan-perempuan itu. Dan juga yang di testimonikan oleh kuburan yang kosong secara indirectly/secara tidak langsung.

Gak bisa mereka sampai pada kesimpulan itu, yang kita pikir sepertinya logis ya. Dan yang paling ironis adalah mereka membuat **pengakuan tidak-beriman** ini (tadi saya ngomong confesion of faith lebih tepatnya, confesion of unfaithfull mungkin) di hadapan Pribadi yang kehadirannya di kisah ini menegaskan kesimpulan yang harusnya diambil itu: bahwa sungguh Kristus telah bangkit!

“Tetapi Dia tidak mereka lihat(!)” Bayangkan frase terakhir itu bukan hanya Yesus tidak dilihat oleh para teman-teman kami yang pria itu, yang mengecek kubur itu tetapi juga tidak dilihat kedua teman Emaus kita disini. Dia yang ada dihadapnya tidak mereka lihat, tanya kenapa?

Ada kelambanan hati mereka bukan? Itu sebabnya, ayat 25 terjadi. Silahkan bacakan buat saya ayat 25-27

Ay. 25-27

(25) Lalu Ia berkata kepada mereka: "Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi! (26) Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaannya?" (27) Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis

tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi.

Setelah mendengarkan dengan sabar cerita mereka tentang apa yang terjadi dengan Yesus orang Nazaret itu pada belakangan itu di Yerusalem, akhirnya Yesus melakukan apa yang para pembaca pasti sudah tidak sabar untuk lakukan dari tadi: Dia mengambil alih pembicaraan.

Di sini ada semacam *role reversal* yang terjadi: dari orang asing (parikos) yang sepertinya ignorant terhadap apa yang terjadi, “apa itu?” tanyanya kan. Menjadi rabi (dan nabi seperti yang mereka katakan) yang menjelaskan dengan komplit Exactly apa yang sebenarnya terjadi!

Ia mulai dengan merebuke (secara gentle) kedua murid itu: “*Hai kamu orang bodoh...*” Tetapi kebodohan yang dimaksud di sini bukan hanya bodoh secara intelektual/akademis. Tetapi ini bicara soal “hati” (yang lamban) dan bicara soal “ketidakpercayaan” (*disbelief*).

Jadi masalah utama mereka bukanlah mereka kurang pintar tetapi kurang beriman. Bukanlah ketidaktahuan tentang apa yang telah dikatakan para nabi tetapi menolak untuk percaya apa yang telah para nabi katakan yang mereka ketahui atau mungkin lebih tepat kita simpulkan, ketidakpercayaan mereka tentang apa yang dikatakan oleh para nabi menghasilkan ketidakmengertian mereka

akan apa pesan utama dari para nabi itu, yaitu tentang Mesias yang menderita tentu saja.

Walaupun kita sepertinya tidak sabar dengan mereka yang selalu berpikir tentang Mesias secara politis, Mesias yang selalu menang. Tidak ada unsur penderitaan atau apalagi kematian dan salib didalamnya tetapi kita harus memberi mereka kredit saudara-saudara karena memang tidak mudah bagi pikiran duniawi yang tidak disaturasi oleh firman dan oleh anugerah Allah, hikmat dari Allah untuk bisa memahami bahwa Mesias Raja Pembebas itu harus menderita sebelum masuk kedalam kemuliaan-Nya. Ini adalah pesan yang bodoh kata Paulus, menurut orang-orang Yunani, orang-orang diluar kasih karunia.

Ini adalah counter-intuitive sepertinya, untuk mempercayai Mesias yang menderita. Mempercayai Tuhan yang tersalib, digantung, terkutuk, yang sudah dijelaskan panjang lebar dua minggu lalu kengeriannya oleh Pak David dan juga minggu lalu oleh Pak Irwan tentang bagaimana Mesias harus menerima semua itu dan bertanya, "Allah-Ku, Allah-Ku mengapa Engkau meninggalkan Aku."

Namun menariknya, Yesus menjelaskan betapapun itu rasanya counter-intuitive, sepertinya tidak masuk akal tetapi itu ada dalam kitab suci, itu sebabnya ayat tadi berkata, ayat 27 berkata, *"Lalu Ia menjelaskan... apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi."*

Menarik sekali Yesus tidak memakai reverensi yang malaikat pakai di ayat ke 7 dari perikop atas kita itu yang mengatakan, “bukankah saya sudah pernah ngomong, tiga kali pemberitahuan ketiga tentang penderitaan dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus.” Tidak, tetapi Dia kembali go back to the scripture, to the old testament dan kemudian menunjukkan dari sana dari seluruh kitab suci tentang Dia bahwa Mesias harus menderita sebelum masuk kedalam kemuliaan-Nya.

Pesan yang memang sepertinya tidak dimasuk di akal tetapi pesan yang sangat alkitabiah sesungguhnya, kalau kita punya mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar dan hati untuk percaya.

Saudara seluruh kitab suci Perjanjian Lama, kitab-kitab Musa dan kitab nabi-nabi disini dikatakan adalah tentang Yesus Kristus dan ini adalah salah satu landasan biblis dari hermeneutika Kristen, bukan? Dan itu sebabnya gereja (juga) melakukan *Christological reading of Scripture!*

Kenapa? Karena memang pertama ada Kristus disana yang kedua yang tidak kalah penting karena Kristus sendiri yang mengajarkan kita begitu seharusnya kita membaca kitab suci. Ia menjelaskan tentang Dia dari kitab suci, dari seluruh kitab suci.

Jadi seluruh perjanjian lama adalah tentang Kristus, tetapi sebaliknya juga benar; kita tidak bisa mengerti Kristus dengan tepat dan komplit tanpa perjanjian lama. Dan saya pikir, paruh kedua ini bagi kita sebagai orang-orang injili tidak bisa

apresiasikan. Kita berpikir, kita sudah tahu tentang Yesus kita tidak butuh perjanjian lama, sama seperti kita membaca Kristus dalam perjanjian lama begitu juga kita baru bisa benar-benar mengenal Yesus ketika kita melihat ke-israelan dari Yesus.

Ketika kita melihat old testament context tentang Yesus. Disini kita mendapat prinsip hermeneutika hanya Allah yang dapat menjelaskan firman Allah, itu sebenarnya kita berkata secara trinitarian Allah Bapa menuliskan tentang Allah Anak di dalam kuat kuasa Allah Roh Kudus sehingga gereja membaca Kristus dalam kuat kuasa Roh Kudus dan memuliakan Bapa di surga.

Mari kita masuk kebagian yang ketiga, saya mau cepat saja disini karena waktu. Kalau tadi adalah prolog dan dialog, ada dialog antara Yesus dan kedua murid Emaus ini, sekarang ada monolog saudara-saudara ayat 28-32.

“MONOLOG” (28-32)

Ay. 28-29

(28) Mereka mendekati kampung yang mereka tuju, lalu Ia berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya. (29) Tetapi mereka sangat mendesak-Nya, katanya: “Tinggallah bersama-sama dengan kami, sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam.” Lalu masuklah Ia untuk tinggal bersama-sama dengan mereka.

“seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya.”

Saudara menarik ada kata “*seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya.*” Saudara saya tidak bisa tidak berpikir dan bertanya, apakah ini menunjukkan sense of humor dari Yesus lagi? Seperti tadi, “apa itu?” seolah-olah Dia tidak tahu.

Seolah-olah Dia hendak meneruskan perjalanan-Nya, mungkin. Tapi mungkin juga Yesus itu hendak menguji dan mengetes bagaimana respon mereka terhadap kelas eksegesis yang telah Dia berikan, satu atau dua jam yang lalu ditengah jalan itu saudara.

Apakah mereka mereka merasa tertarik dengan eksegesis one on one versi Yesus ini? Yang pasti adalah rasanya iya, itulah sebabnya, “*mereka sangat mendesak-Nya... Tinggallah bersama-sama dengan kami...*” Respon ini sedikit banyak menunjukkan bahwa mereka terbuka dan tertarik dengan apa yang orang asing ini katakan dan ajarkan tentang Yesus dari Nazareth itu sehingga kita lihat nanti hati mereka berkobar (ay. 32).

Saudara dari orang asing, ingat katanya *paroikos* yang literly mengatakan *outside of the house* sekarang menjadi *inside the house* menjadi tamu yang didesak/ urged “*pass me not oh gentle Savior, come to my house*” tinggalah bersama-sama kami sebab hari sudah menjadi gelap dan orang asing itu menjadi tamu di dalam rumahnya Kleopas (menjadi *inside the house of Kleopas*)

Ayat 30 saya bacakan bagi saya dan saudara-saudara:

Ay. 30-31

(30) Waktu Ia duduk makan dengan mereka, Ia mengambil roti, mengucap berkat, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka. (31) Ketika itu terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia, tetapi Ia lenyap dari tengah-tengah mereka.

Again, ada semacam *role reversal* lagi di sini. Dari orang asing tadi menjadi **tamu/guest** di rumah Kleopas tetapi kemudian tiba-tiba menjadi **tuan rumah/host** yang memimpin perjamuan makan itu.

- “Ia **mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya, dan memberikannya...**”

Ini mengingatkan kita pasti tentang the Last Supper (di upper room itu), tetapi juga akan peristiwa Pemberian Makan 5000 orang di Lukas 9. Dan jika kisah makan di Emaus ini merujuk ke belakang, ke Perjamuan Terakhir Yesus dengan para murid, maka kisah mujizat pemberian makan di Lukas 9 itu merujuk/mengantisipasi ke depan, ke Perjamuan Terakhir itu.

Dan sama seperti peristiwa di Lukas 9 (pemberian makan 5000 orang itu) kalau saudara punya waktu baca) itu dikatakan hari sudah gelap, murid-murid pengen mengusir mereka, disini juga mengatakan hari sudah gelap dan kedua murid itu mengundang Yesus masuk dan sama seperti di Lukas 9 hanya setelah Yesus memberi makan orang-orang itu kemudian perikop sesudahnya Petrus mewakili murid-murid berkata “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” Dengan kata lain setelah makan itu ada

“pengenalan” yang benar akan siapa Yesus disini begitu juga disini. Ketika mereka makan bersama Yesus *“terbuka dan merekapun mengenal Dia”* (31)

Ini juga adalah salah satu landasan biblis dari teologi Perjamuan Kudus orang kristen, bukan? Yaitu bahwa ada kehadiran yang nyata dari Yesus Kristus (the real presence of Jesus Christ) in the Lord Supper.

Berbagai tradisi gereja berdebat soal bagaimananya (mekanisme) dari kehadiran Yesus itu. Namun mayoritas tradisi Kristen, termasuk tradisi Reformed, percaya bahwa Perjamuan Kudus adalah sarana anugerah yang diberikan Allah agar umatNya dapat berjumpa dan encountering/bersekutu dengan Kristus yang bangkit dan hidup itu!

Kita bukan sekedar dalam perjamuan kudus, mengingat akan Kristus yang mati. Ada Anamnesis itu, peristiwa mengingat kebelakang dan membawanya kesekarang ke hari ini, tetapi kita juga bersekutu dihadapan Tuhan. Semeja dengan Tuhan, kenapa? Karena Precisely Tuhan tidak hanya mati tetapi Dia juga hidup, kalau Dia hidup berarti Dia hadir sekarang. Dia adalah the host yang mengundang kita, menurage kita bahkan memaksa kita duduk semeja dengan Dia.

Dan yang kita makan, tidak lain dan tidak bukan adalah diri-Nya dan darah-Nya. Itu adalah sarana anugerah yang Allah berikan

untuk umatnya sepanjang zaman dan abad, berjumpada dengan Yesus Kristus.

Ayat 32 silahkan saudara bacakan untuk saya.

Ay. 32

(32) Kata mereka seorang kepada yang lain: "Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?"

Saudara, "*Kata mereka seorang kepada yang lain...*" ini mengingatkan kita akan ay. 14-15 di prolog ketika mereka sedang berkata satu dengan yang lain tadi, cuman tentu saja konten yang berbeda dari apa yang mereka kata-katakan dan juga ada attitude yang sama sekali berbeda.

Kalau tadi sepertinya, mereka bercakap-cakap tentang apa yang terjadi recently, yang lagi tranding itu dengan muka muram sedih, pasti sekarang semangatnya berbeda. Itu sebabnya dikatakan, "*hati kita berkobar-kobar, ketika Ia (Yesus itu) berbicara... menerangkan Kitab Suci*"

Jika sebelumnya, hati mereka dikarakterisasi Lukas sebagai "lamban" (oleh Yesus, ay. 25), maka sekarang Lukas mencatat bahwa hati mereka berkobar-kobar, dan itu karena Yesus menerangkan Kitab Suci (secara Kristologis) kepada mereka

Fakta bahwa referensi tentang Kitab Suci kembali disebut lagi di sini (setelah Dia ngomong tentang perjamuan kudus itu), menunjukkan eratnya relasi antara Firman dan Perjamuan Kudus, sebagaimana yang terus menerus ditekankan oleh para Reformator, seperti Luther dan Calvin. Bagi mereka, keduanya itu (*the word and the Lord supper*) tidak terpisahkan, dan saling menjelaskan satu sama lain dan menguatkan satu sama lain.

Hanya dalam perjamuan kuduslah kita mengenal Dia dan kemudian kita mengingat segala sesuatu yang pernah diajarkan kepada kita dan hati kita berkobar-kobar dalam pemberitaan firman yang kita dengar itu. Oleh karena itu, apa yang sudah disatukan oleh Allah, jangan dipisahkan oleh manusia saudara-saudara. Mari kita mengabungkan apa yang seharusnya memang ada di sana.

Kristus memberikan kepada gerejaNya (yaitu umat-Nya) Kitab Suci dan SakramenNya, keduanya sebagai sarana anugrah di mana Kristus (*the Risen Christ*) berjanji untuk hadir, berjanji untuk ditemui disana, berjanji memberikan berkat-berkat-Nya (benefitsnya) kepada kita.

Kristus yang bangkit itu (*the Risen Christ*) bekerja dan berkata-kata di dalam dan melalui firmanNya dan perjamuanNya.

Yang terakhir Epilog dari kisah ini, silahkan saudara baca ayat 33.

EPILOG (33-35)

Ay. 33

(33) *Lalu bangunlah mereka dan terus kembali ke Yerusalem. Di situ mereka mendapati kesebelas murid itu. Mereka sedang berkumpul bersama-sama dengan teman-teman mereka.*

- *“And they rose **that same hour** and returned to Jerusalem.”*

- Ada urgensi untuk segera bangkit dan balik ke Yerusalem 7 mil +- 3 jam (dan sudah malam)

Yesus pergi meninggalkan sama dengan ajaib, sama seperti Dia datang ajaib tiba-tiba saja. Tetapi ayat 33 berkata, *“Lalu bangunlah mereka...”* Ada sesuatu yang missing disini, terjemahan lain biasa mengatakan, *“And they rose **that same hour** and returned to Jerusalem.”* – dijam yang sama literly, atau pada saat itu juga. Mereka langsung bangun, mereka sepertinya tidak menghabiskan makanan mereka pada waktu itu.

Mereka bangun saat itu juga dan kembali ke Yerusalem. Ada urgensi untuk segera bangkit dan balik ke Yerusalem setelah mereka berjumpa dengan Kristus dalam firman dan sakramen-Nya. Mereka kembali lagi ke Yerusalem dari Emaus.

Ingat berapa mil tadi? (7 mil) dan berapa jam tadi? (+- 3 jam), tapi kali ini mungkin lebih cepat. Kenapa? Karena mereka mungkin tidak ngobrol dan tidak berjalan lagi dengan sedih. Mereka antusias! Mungkin 1,5 jam saja mereka sampai. Dan itu sudah malam hari, ingat? Mereka berlari ke Yerusalem. Kembali lagi.

Ay. 34-35

(34) Kata mereka itu: “Sesungguhnya Tuhan telah bangkit dan telah menampakkan diri kepada Simon.” (35) Lalu kedua orang itu pun menceriterakan apa yang terjadi di tengah jalan dan bagaimana mereka mengenal Dia pada waktu Ia memecah-mecahkan roti.

- “Kata mereka... Sesungguhnya Tuhan telah bangkit...”

Saudara menarik sekali ya, ayat 34 berkata, “Kata mereka itu...” Saudara-saudara mereka disini bukan dua murid Emaus ini loh! Jangan salah. **Mereka** disini adalah kesebelas murid dan teman-teman mereka pada ayat 33 tadi. Jadi kedua murid itu datang, kemudian sebelum dia bisa ngomong apa-apa kata **mereka** yang lagi ada di Yerusalem itu “...Sesungguhnya Tuhan telah bangkit...”

Saudara-saudara menarik bahwa Lukas seperti “menginterupsi” action/pesan dari kedua murid Emaus ini, dengan menaruh apa yang dikatakan ke-11 murid itu terlebih dahulu. Padahal, rasanya (from journalistic point of view), lebih cocok jika ay. 33 langsung lompat ke ay. 35. Iya gak? Coba saya bacakan ya.

(33) Lalu bangunlah mereka (kita sedang dibawa kedalam suspend ini ya saudara) dan terus kembali ke Yerusalem. Di situ mereka mendapati kesebelas murid itu. Mereka sedang berkumpul bersama-sama dengan teman-teman mereka.

(35) Lalu kedua orang itu pun menceriterakan apa yang terjadi di tengah jalan dan bagaimana mereka mengenal Dia pada waktu Ia memecah-mecahkan roti.

Make sense gak? Lebih masuk akal jika tanpa ada interupsi di ayat 34 kan? Namun ayat 34 sepertinya, seakan-akan Lukas ingin menekankan bahwa cerita/berita/pengalaman yang diceritakan dan dialami oleh kedua murid Emaus ini, meski bersifat personal, namun tidak privat sifatnya. Sebaliknya ini adalah public experience of the church, ini adalah pengalaman dari gereja/dari umat-Nya mengalami dan berjumpa dengan Kristus yang bangkit.

Ini bukan sekedar private experience yang hanya dialami beberapa orang elitis spiritual, yang lebih rohani daripada yang lain. Contra gnostic, ini adalah pengalaman semua murid-murid. Seakan-akan, jadi kedua murid dari Emaus itu datang dan mau ngomong “Sesungguhnya Tuhan telah bangkit...” tetapi didahului dulu, seakan-akan seperti bersaut-sautan begitu.

Kalau anak saya lagi bertemu dengan temannya yang sudah baca buku yang sama atau nonton flim yang sama, ketika mereka saling ngobrol, si Glorian, “and remember when Encanto/Maribale berkata begini..” lalu temannya berkata, “I know, I know...” begitu ya, seperti bersaut-sautan. Mereka share the same text, mereka sama-sama tahu yang sedang dikatakan. Jadi seakan-akan dua murid itu datang dan berkata, “Yesus telah bangkit!” -- “I know, I know...” begitu ya? Tuhan telah bangkitkan juga, Tuhan telah menampakkan diri juga kepada Kefas, kepada Simon.

Mungkin imajinasi liturgika berkata, mereka datang dan berkata, “He is risen!” Response: “He is risen, indeed! Alleluia!” Ada Participatoris sifatnya. Ada respon yang diberikan, baru setelah itu ayat 35; kedua orang itupun menceritakan apa yang terjadi di tengah jalan ketika hati mereka berkobar-kobar dan yang terjadi dimeja makan itu, ketika mengenali Kristus.

Saudara-saudara ada petterns yang saya lihat disini dan petterns ini bukan hanya disini tetapi juga saya rasanya ada juga beberapa atau banyak dari Post-RESURRECTION NARRATIVES.

(Some) PATTERNS IN (Several) Post-RESURRECTION NARRATIVES

1. Wonder

Adanya perkataan yang menunjukkan sebuah perasaan dan tindakan yang wonder/ yang kaget/surprise tetapi juga amazing sepertinya ya, yang menuju kepada ketakutan yang sukacita sifatnya, misalnya pada naratif yang lain dari kebangkitan:

Matius 28:8-9 (*“dengan takut dan dengan sukacita yg besar”; “Mereka mendekatiNya dan memeluk kakiNya serta menyembahNya”*)—Ada wonder yang berujung pada worship.

Yohanes 20 (Tomas: setelah Yesus menjumpainya, Tomas tersungkur dan berkata “Ya Tuhanku dan Allahku!”)—Tomas setelah berkata tidak akan percaya sampai dia mencucukkan jarinya, lalu menjumpai Yesus. Ia menunjukkan diri-Nya dan akhirnya Tomas berkata, “Ya Tuhan dan Allahku!” Ada penyembahan di sana.

2. Word

Saudara, ada word di sini, firman yang rasanya selalu ada bukan hanya pada kisah kita tetapi juga di Post-Resurrection Narratives yang lain. Luk. 24 (Malaikat kepada para perempuan [v. 6-8] DAN perikop setelah kisah Emaus ini [v. 44-46], ketika Yesus yang bangkit menampakkan diri ke para murid dan “membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci”) – menceritakan bagaimana Yesus datang lagi, menceritakan segala sesuatu, membuka pikiran mereka sehingga mereka mengerti kitab suci.

Yoh. 20 (Yohanes: Setelah ia melihat kain kapan dan kain peluh di kubur yg kosong itu, “ia melihatnya dan percaya” kemudian ayat berikutnya berkata, “Sebab selama itu mereka belum mengerti isi Kitab Suci yang mengatakan, bahwa Ia harus bangkit dari antara orang mati” [v. 9]) – Kebangkitan Kristus selalu dihubungkan dengan kitab suci. Seakan-akan kebangkitan Kristus lah lensa hermeneutika, sehingga pra murid bisa mengerti apa yang sesungguhnya kitab suci itu sedang katakan. Tanpa kebangkitan-Nya we are clueless! Kita tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi disana, di kitab suci itu.

3. Meal

Luk. 24 (Kisah ini dan perikop setelah ini... ☞ Yesus makan ikan di hadapan para murid) – Ada makan-makanya sepertinya yang sudah kita lihat disini tetapi perikop setelah ini Yesus kembali hadir

kepada murid-murid dan meminta roti untuk memakannya dan memakannya didepan mereka.

Yoh. 21 (the Risen Christ membuat ikan bakar sebagai sarapan di pinggir pantai) – Percakapan itu dimana Yesus menyediakan sarapan ikan bakar di pinggir pantai Tiberius itu, Post-Resurrection Narratives itu, selalu ada seperti nya meal disana. Entah saudara mau tafisrkan itu selalu sebagai perjamuan kudus atau tidak, tidak terlalu jadi masalah. Tetapi, Yesus selalu hadir di dalam persekutuan umatnya.

Ada seorang penulis yang berkata, “Fakta atau bukti kebangkitan Kristus, rasanya bukan kubur yang kosong yaitu bukan absentnya Yesus dalam kubur itu tetapi presentnya Yesus ditengah-tengah umat-Nya. Itulah our best prove bahwa Jesus is Alive!” Ketika Dia hadir ditengah-tengah umat-Nya. Pertanyaannya adalah apakah dalam kehidupanmu dan kehidupanku, kehidupan kita sebagai umat Tuhan sungguh terlihat Yesus itu hadir? Real/bangkit? Atau masih di kubur?

4. Mission

Dan yang terakhir tentu saja, setelah ada wonder, word and meal, yang terakhir tentu saja ada mission saudara-saudara. Itu yang kita lihat pada Epilog cerita tadi. Hampir dari semua narasi kebangkitan Yesus di akhiri dengan “pergilah..katakanlah itu baik kepada murid-murid-Ku yang lain temui Aku di Galilea nanti” beritakan tentang Kristus yang bangkit itu. “He is risen!” and “Indeed!” maupun juga

keseluruh dunia ini, ajarlah mereka akan segala sesuatu itu. “Beritakanlah injil kepada segala makhluk”, kata Markus dan “jadikan seluruh bangsa murid-Ku”, kata Matius.

Dan kata Lukas di Kisah Rasul, “kamu adalah saksi-Ku..” dari Yerusalem via Emaus, Yudea, Samaria sampai southeast asia seminary dan seluruh dunia.

Semua Injil, dalam satu cara maupun yang lain, memberikan semacam amanat untuk menyebarkan berita Kebangkitan Kristus ini, baik kepada para murid (di Yerusalem & Galilea), maupun sebagai mandat penginjilan ke seluruh dunia. Dan bukankah pettern yang sama itu adalah pettern dari ibadah kita? Ibadah umat chirstian. Ada call to worship dimana kita wonder about God and praising God. Kemudian, ada the ministry of the word dimana kita mendengar firman yang dibukakan kepada kita tentang Yesus Kristus dari seluruh kitab suci. Kemudian harusnya, ada meal ditengah-tengah kita, dimana kita bersekutu didalam perjamuan Tuhan, meresponi itu. Dan terakhir ada *sending*, di mana pengkhotbah selalu mengakhiri dan berkata, “Pergilah jadikan seluruh bangsa murid-Ku.” Amin.

Pertanyaan Reflektif:

- a. “Apa yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?”
- b. “Apakah kamu mengenal(i) Dia ketika Ia berjalan bersamaMu di dalam tiap langkah hidupmu?”

c. “Apakah hatimu berkobar-kobar ketika membaca Kitab Suci (dan mendengarkan penguraian firman Tuhan) tiap-tiap harinya (di kamar, di chapel, dan di ruang kelas)?”

d. Apakah kamu sungguh percaya bahwa Kristus hadir di dalam Kitab Suci dan pemberitaan firmanNya, dan di dalam sakramen Perjamuan Kudus (seperti yang dijanjikanNya)?

Menunda Bukanlah Pilihan

(Markus 14:1-11)

Michael Teng

Crazy Rich Borong Superyacht di Tengah Pandemi, 9 Feb 2022. Data dari The Superyacht Group: dibanding dengan periode sebelum pandemi Jan-Sept 2019, di periode yang sama tahun 2021, pembelian kapal pesiar mewah meningkat lebih dari 8%. Lebih dari 200 kapal baru telah berlayar dalam periode tsb. 330 kapal lagi inden. Harganya tidak murah, mulai dari USD 10 juta (Rp 143 miliar - bekas). Yang baru bisa seharga USD 600 juta (Rp 8,58 triliun).

Alasan pembelian superyacht ini yang menarik perhatian saya. Pepe Garcia, ketua perusahaan reparasi superyacht di Spanyol berkomentar, “Beberapa telah melihat bahwa teman mereka yang sangat kaya memiliki kapal pesiar bersenang-senang selama pandemi, sementara mereka harus mengunci diri di rumah.” Alberto Galassi, kepala eksekutif Pembuat Kapal Pesiar di Italia,

mengatakan pandemi telah mengajari kita betapa rapuhnya hidup seseorang. "Menunda bukan lagi pilihan bagi mereka yang mampu," katanya.

Dua minggu lalu, pukul 10.25 saya menjawab pertanyaan Kheny di chat, "Tema khotbahnya apa?" Saya jawab, "Menunda Bukan Lagi Pilihan." Setelah itu saya sedang mempersiapkan khotbah ini, kira-kira 1 jam kemudian, Melly masuk ke kantor saya dengan wajah yang pucat dan sedih sekali. Saya segera tahu something bad happen. Saya pikir terjadi sesuatu dengan mama Melly yang sudah berusia 80 tahun. Waktu Melly bicara, saya seperti tersambar geledek, kakak laki-laki Melly yang baru berusia 53 tahun, meninggal tiba-tiba, katanya gagal jantung padahal selama ini ia tidak pernah ada keluhan jantung.

Sepanjang perjalanan pulang ke Makassar dan masa perkabungan yang menyedihkan itu, teks saya ke Kheny terus terbayang di pikiran saya, "Menunda Bukan Lagi Pilihan." Waktu hidup kita terbatas. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Hidup kita ini sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap. Kematian seharusnya mengajari kita betapa rapuhnya hidup manusia. Selama masih ada kesempatan, jangan tunda. Ada sense of urgency bahwa menunda bukan lagi pilihan. Kita mesti lakukan sesuatu. Tentu tidak dengan membeli kapal pesiar, kalau mau pun tidak mampu beli, bukan?

Lalu apa yg tidak boleh ditunda oleh kita, hamba-hamba Tuhan? Teks kita ini memberikan narasi minggu terakhir menjelang

pengorbanan Yesus di kayu salib. Ada masa genting di sana yang bila dikaitkan dengan tema kesempatan, refleksi saya pribadi adalah kesempatan itu tidak datang dua kali. Karena itu menunda bukanlah sebuah pilihan untuk melayani Tuhan sebaik mungkin. Persembahkan hati pada Tuhan setepat-tepatnya dan setulus-tulusnya, prompte et sincere.

Teks ini dimulai dengan pernyataan “Hari Raya Paskah dan Roti Tidak Beragi akan mulai dua hari lagi” (v. 1). Bagi orang Yahudi, akan ada perayaan untuk memperingati peristiwa penting keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Dalam perspektif penulis Injil, sebentar lagi peristiwa pengorbanan Yesus akan terjadi. Dalam perspektif surga, para malaikat yang 33 tahun sebelumnya menyampaikan berita sukacita akan kelahiran Sang Juruselamat Dunia, sekarang sedang bersiap² menyaksikan peristiwa teragung dalam sejarah semesta, Anak Tunggal Allah akan mengorbankan diriNya bagi manusia yang dikasihi-Nya itu. Dalam hari-hari yang genting itu, ada beberapa tokoh yang melihat pentingnya moment ini, ada sense of urgency. Alkitab buat jadi tiga bagian yang terpisah, seperti sandwich.

- 1-2 Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mencari jalan utk menangkap & membunuh Yesus.
- 10-11 Yudas mencari kesempatan untuk menyerahkan Yesus.

Kedua pihak ini sedang giat mencari kesempatan. Ada pihak luar yaitu Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat yang berupaya untuk mempertahankan posisi dan popularitas. Ada pihak orang dalam yaitu Yudas yang berupaya mendapatkan uang dengan cara instan. Ayat 11, Yudas sedang mencari Kairos, waktu/kesempatan yang tepat, untuk mengkhianati Yesus. Yudas sedang mengamati munculnya Kairos. Dia tahu Kairos itu bisa datang sekejap lalu hilang kalau kesempatan itu tidak segera diambil. Dia siap siaga. Betul2 cari kesempatan untuk menyerahkan Yesus. Kerjasama baik-baik dengan pihak luar untuk ambil kesempatan itu.

Sdr, secara kasat mata, kelihatannya hanya dua pihak ini yang sedang cari kesempatan untuk mencelakakan Yesus. Namun narasi Injil menunjukkan ada satu pihak lain yang terlibat aktif, sekalipun tidak terlihat. Dalam Injil Matius, Markus dan Lukas, kita tahu bagaimana Yesus dicobai langsung oleh si Iblis. Yang sering dilewatkan adalah satu catatan yang penting setelah peristiwa percobaan tersebut dalam Lukas 4:13, "Sesudah Iblis mengakhiri semua percobaan itu, ia mundur dari pada-Nya dan menunggu waktu yang baik." Iblis tidak mundur lalu pergi selamanya. Iblis menunggu waktu yang baik. Ia bekerja aktif di balik layar.

Yudas benar sedang mencari jalan untuk mengkhianati Yesus. Yang tidak nampak kasat mata adalah Iblis memiliki peran besar di balik layar dalam tindakan Yudas. Iblis bekerja aktif memengaruhi pikiran dan hati Yudas. Yohanes mencatat, "Mereka sedang makan bersama, dan Iblis telah membisikkan rencana dalam hati Yudas Iskariot, anak Simon, untuk mengkhianati Dia" (Yoh. 13:2). Bukan

sekedar menaruh ide pada Yudas, Iblis itu bahkan masuk dan merasuki Yudas (Luk. 22:3; Yoh. 13:27).

Kerasukan itu tidak selalu berwujud dalam tindakan supranatural. Yudas dikuasai penuh oleh Iblis, pikiran dan hatinya sejalan dengan agenda Iblis, bukan agenda Tuhan. Ada Iblis yang aktif cari Kairos. Bukan hanya pada masa itu, dalam nuansa eskatologis, dalam konteks *already and not yet*, Wahyu 12:12, Yohanes menuliskan, “Celakalah kamu, hai bumi dan laut! karena Iblis telah turun kepadamu, dalam geramnya yang dahsyat, karena ia tahu, bahwa waktunya sudah singkat.”

Ada ironi besar dalam kisah ini. Waktu musuh dan penghianat Yesus, eksternal-intenal-tak terlihat, memiliki sense of urgency, tahu waktunya sudah singkat dan karena itu bekerja giat cari kesempatan untuk mencelakakan Yesus, murid-murid Yesus malah sedang giat-giatnya berdebat dan bertengkar untuk memperoleh kedudukan yang terhormat.

Markus 10:35-45 Dalam perjalanan ke Yerusalem, Yesus memberitahu para murid-Nya bahwa Ia akan ditangkap dan dihukum mati. Bukannya bergumul bersama, empati pada Yesus, mereka malah meminta hak istimewa untuk menjadi orang penting. Dimulai dari Yakobus dan Yohanes. Lalu 10 murid yang lain menjadi marah, dan saling berdebat siapa yang terbesar dan terkemuka di antara mereka. Sdr, perdebatan itu bahkan masih berlangsung di perjamuan malam terakhir. Lukas 22:24, “Terjadilah

juga pertengkaran di antara murid2 Yesus, siapakah yang dapat dianggap terbesar di antara mereka.”

Para murid, lingkaran dalam Tuhan Yesus, menggunakan energi dan kemampuan mereka, bukan untuk melayani Yesus, malah berebut kuasa dan kemuliaan bagi diri mereka sendiri. Yesus terlihat sendirian dalam narasi ini. Saya bisa membayangkan apa yang Yesus lihat waktu itu. Ia lihat Iblis yang sedang giat bekerja melawan dirinya. Ia tahu apa yang sedang diupayakan imam-imam kepala dan ahli Taurat. Ia memandang dan bahkan memperingati Yudas yang dikuasai oleh Mamon itu. Namun, yang membuat Ia begitu sedih, sedikit banyak adalah Ia juga lihat murid-murid-Nya sedang memperjuangkan agenda kedagingan mereka.

Dalam situasi yang sedemikian, muncul seorang wanita. Dalam Injil Markus dan Matius, wanita ini tidak disebut namanya. Dalam Injil Yohanes, wanita ini adalah Maria, saudara Marta dan Lazarus. Wanita yang dalam budaya Yahudi adalah manusia yang kurang dihormati, justru melakukan sesuatu yang begitu indah dan mendapatkan tempat terhormat dalam berita Injil, seperti yang Yesus katakan di ayat 9, “Sesungguhnya dimana saja Injil diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia.”

Apa yang dia lakukan? Para murid menyebutnya, “Pemborosan.” Untuk apa pemborosan minyak narwastu ini? (v. 4). Sia2, buang2 uang. Kenyataannya memang ini barang yang mahal sekali. Minyak narwastu murni itu sangat mahal harganya. Bisa dijual lebih dari

300 dinar, upah 1 tahun rata-rata pekerja kala itu. Sebagai pembandingan, UMR Kota Malang 2022 sebesar Rp. 2.999.502. Bulatkan jadi Rp. 3 juta, Rp. 36 juta minyak wangi, dituangkan semuanya dalam hitungan detik atau paling lama menit.

Ada perbandingan lain yang bisa dilakukan. Markus 6:37, 200 dinar cukup untuk sekali makan 5000 orang. 300 dinar artinya bisa beri makan 7500 orang. Jumlah yang besar sekali. Bayangkan bila saya jamu 7500 orang untuk makan di pesta. Lalu masuk Instagram. Saya kira akan viral dengan title, "Michael, the Crazy Rich SAAT."

Ayat 3. Perempuan itu pecahkan leher buli-buli tersebut, curahkan isinya ke kepala Yesus. Yohanes 12: bukan hanya kepala, tetapi juga sampai ke kaki, dan Maria menyeka kaki Yesus dengan rambutnya. Gambaran jelas, Maria berikan semuanya, all out.

Kenapa Maria lakukan "pemborosan" ini? Maria adalah sosok yang selalu digambarkan duduk di bawah kaki Yesus. Mendengarkan baik-baik apa yang Yesus ajarkan. Komentar Michael Wilkins, Maria memahami dan mempercayai berita kesengsaraan dan kematian Yesus yang akan segera tiba, tidak seperti murid-murid lainnya. Beberapa penafsir menyatakan bahwa wanita ini adalah satu2nya pengikut Yesus yang memahami implikasi dari pengajaran Yesus adalah penderitaan dan kematian Yesus. Karena itulah ia mau menangkap kesempatan terakhir ini untuk ekspresikan kasihnya pada Yesus. Persembahkan sesuatu yang paling berharga yang dia miliki sebagai devosi total bagi Yesus, totalitas kasih dalam pelayanan yang all out, tanpa hitung-hitungan, semua bagi Yesus.

Bagaimana respons murid-murid Yesus? Mereka menjadi gusar, lalu memarahi wanita ini dengan kasar, pakai alasan yang rohani, lebih baik uang itu untuk orang miskin. Apakah benar mereka memikirkan orang miskin? Yohanes tuliskan, respons para murid dimulai dari Yudas yang bawa-bawa orang miskin, bukan karena ia peduli, namun karena ia seorang pencuri (Yoh. 12:9). Kelihatannya respons Yudas ini menular pada murid-murid lainnya, yang sebenarnya juga memperjuangkan kepentingan diri sendiri, sehingga mereka bersatu memarahi wanita ini.

Sdr, siapa bilang kalau kita melayani Yesus dengan all out, dengan tulus, rendah hati, penuh pengabdian dan pengorbanan maka semua orang akan memuji kita? Antisipasi bahwa kita bisa disalahmengerti, dianggap “berlebihan,” “pemborosan,” bahkan dimarahi dengan kasar. Atas sikap murid-murid itu, Maria tidak berespons sama sekali. Tidak membantah, tidak membela diri. Mungkin tidak berdaya dan tidak tahu harus buat apa dimarahin segitunya sama murid2 Yesus. Namun, narasi Injil ini begitu meneguhkan. Waktu Maria diam, Yesus tidak tinggal diam. Yesus yang bicara. Yesus yang bela. Yesus yang tunjukkan siapa yang benar dan siapa yang salah. Yesus yang berespons, “Leave her alone. Mengapa kamu menyusahkan dia?”

Penjelasan Yesus: Maria sudah melakukan yang baik “beautiful” buatKu (v. 6). Orang miskin selalu ada, Aku tidak (v. 7). Bukan berarti Yesus tidak memedulikan orang miskin. Bukan sekedar juga karena Ia tahu motivasi murid-murid-Nya. Namun yang terpenting adalah Yesus sudah tidak akan lama lagi bersama mereka.

Bukankah Yesus sudah berkali-kali menyampaikan hal itu kepada murid-murid-Nya? Namun mereka tidak ambil pusing. Wanita ini yang mendengar dengan baik. Ia tahu waktunya tidak banyak lagi bersama Yesus, menunda bukan sebuah pilihan, karena itu ia pakai kesempatan itu untuk mengurapi Yesus. Dalam pandangan Yesus, “Dia telah melakukan apa yang dapat dilakukannya”—secara literal berarti “What she had she did” (v. 8). Apa yang dia miliki, dia lakukan, dia persembahkan sepenuhnya.

Sdr, 300 dinar itu benar jumlah yang besar sekali. Karena itu pertanyaan murid-murid adalah “**Why this waste?**” Namun narasi Injil ini menunjukkan bahwa pertanyaan yang benar seharusnya adalah “**How much is too much devotion to Christ?**” Bukankah narasi pengorbanan ini yang terutama adalah narasi pengorbanan Kristus? Devosi wanita ini akan mengiringi berita Injil tentang:

Kristus Yesus yang tidak menunda untuk misi penyelamatan-Nya. Sang Anak Domba Allah yang mengambil Kairos/kesempatan dengan baik untuk menebus manusia berdosa. Sang Anak Manusia yang berkomitmen untuk mencurahkan seluruh kasih-Nya bagi kita. Sang Anak Allah yang menanggung derita dan murka Allah Bapa agar kita bisa menjadi anak-anak Allah. Sang Hamba Allah yang berkorban sepenuhnya, all out, taat sampai mati, bahkan mati terkutuk di kayu salib, agar kita bisa menjadi hamba2 Tuhan yang juga taat sepenuhnya, all out pada rencana dan kehendak Tuhan bagi diri kita dan bagi dunia.

Sekali lagi, pertanyaan yang benar adalah “How much is too much devotion to Christ?” Jawaban dari Isaac Watts. Hymn, “When I Survey the Wondrous Cross,” 1707.

When I survey the wondrous cross on which the Prince of glory died, My richest gain I count but loss, And pour contempt on all my pride.

Forbid it, Lord, that I should boast, Save in the death of Christ, my God; All the vain things that charm me most— I sacrifice them to His blood.

See, from His head, His hands, His feet, Sorrow and love flow mingled down; Did e'er such love and sorrow meet, Or thorns compose so rich a crown?

Were the whole realm of nature mine, That were a present far too small; Love so amazing, so divine, Demands my soul, my life, my all.

Apa yang engkau lihat di kayu salib itu? Lihat kepala-Nya, tangan-Nya, kaki-Nya. Penderitaan dan kasih berpadu mengalir turun dari tubuh kudus itu, demi engkau dan aku. Apa yang Yesus lihat dari salib itu pada diriku dan dirimu? Sekalipun seluruh alam ini milikku, persembahanku terlalu kecil bagiNya. Kasih yang ajaib dan ilahi itu, menuntut jiwaku, hidupku, seluruhnya bagi Yesus. “Ya Tuhan temukanlah aku sedang berjuang, mempersembahkan all out yang terbaik dan terindah, melakukan “pemborosan” dalam devosiku kepada-Mu. Temukan aku melakukan apa yang dapat ku lakukan bagiMu sebab menunda bukan lagi sebuah pilihan. Amin.”

Kesiapan Menjalani Panggilan Tuhan

(Kejadian 10:8-12; 11:1-9)

Wilson Jeremiah

Lalu yang kedua, saya tidak menyangka kualitasnya sangat baik sekali judulnya *Dynamic of Spiritual Life, an Evangelical Theology or renewal* yang menulis Richard F. Lovelace. Saudara tahu buku ini diterbitkan tahun berapa? 1979, tapi saya baru dengar belakangan ini yang karena apa? Karena saya melihat Tim Keller merekomendasikannya dan dia juga menulis foreword atau kata pengantar di buku ini.

Jadi dia mengatakan, kalau saya maksudnya Tim Keller dua buku apa yang harus dibaca ketika saya memulai sebuah gereja? Satu, bukunya Michael Green judulnya *evangelism through the local church* dan satu lagi adalah buku ini (merujuk pada *dynamic of spiritual life, an evangelical theology*) Jadi menurut saya ini buku yang luar biasa, secara teologis kuat, sejarahnya bagus juga dan

sangat praktis sekali, saya pikir in all seriousness ya, jadi kedua buku ini bisa memperkaya kita sebagai mahasiswa dan tentu saja para dosen diseminari injili ini supaya kita juga melihat tradisi kita ini seperti apa. Jadi ada kekuatan apa yang bisa kita tekankan, kita bisa pertontonkan dan memang kita pakai keuntungan itu, tetapi juga ada hal-hal lemah yang kita perlu pikirkan, bagaimana cara memperbaikinya dan sebagainya. Jadi apakah kira-kira nangkep ya maksud saya, jadi ini kedua buku yang penting sekali dan kenapa begitu? Karena memang ada hubungannya dengan apa yang ingin saya sampaikan.

Jadi kita sebagai seminari injili, kita juga khususnya ditahun ini ingin merayakan HUT ke 70thn dan temanya Seeing what Jesus sees. Saya ingin menampilkan satu kutipan dari satu dokumen injili yang mungkin jarang kita dengar, namanya the manila manifesto. Sebenarnya ada tiga dokumen penting yang terkenal, the lausanne covenant thn 74, the manila manifesto thn 89 dan the cape town commitment. Ini adalah dokumen yang kedua.

Jadi kita fokus, kita ini ingin menjangkau dan menuai artinya kita ini ingin menjangkau dan penginjilan, tetapi ada satu butir poin 15 yang disana mengatakan: ***'we affirm that we who proclaim the gospel must exemplify it in a life of holiness and love: otherwise our testimony loses its credibility.'*** *The Manila Manifesto (1989)*

Percuma kita pintar ngomong, menyampaikan injil dengan bagus dan bisa menyampaikan yang detail atau yang bagus dan terlihat seperti pintar tetapi sebenarnya hidup kita ini membuat orang

ragu, kita itu benar-benar percaya tidak terhadap injil. Jadi demikian juga concern saya, jadi kita sebagai orang injili itu kita menekankan misalnya alkitab. Jadi kita kalau pernah dengar istilah The Bebbington Quadrilateral, jadi penekanan misalnya, alkitab, salib, pertobatan dan terakhir adalah aktivisme atau misi.

Saya secara khusus ingin menekankan pada Conversion, jadi kita akan melihat teks firman Tuhan kita dari Kejadian 10:8-12; 11:1-9.

Jikalau yang lalu saya berkhotbah, disemester yang lalu dari Yunus. Itu adalah ayat yang mengingatkan saya waktu saya bergumul mengambil Langkah jalan hidup sebagai hamba Tuhan. Teks ini pertama kali saya khotbahkan ketika saya masuk ke praktek satu tahun di doa pagi. Saya beri judul tema hari ini adalah **'Kesiapan Seorang Hamba Tuhan Dalam Menjalani Panggilannya'** kiranya ini juga bisa menolong kita melihat bagaimana kita harus menjalani panggilan kita ini.

Saya akan membacakan firman Tuhan untuk kita semua dan mari kita sama-sama menyimaknya, Kejadian 10:8-12; 11:1-9.

Bapak/ibu/saudara sekalian saya pernah membaca satu buku yang saya kira sangat baik sekali yang saya sangat rekomendasikan untuk kita semua. Mungkin kita sudah pernah membacanya dangerous calling by paul david tripp. Saya tidak bisa lupa ketika pertama kali membacanya, saya melihat satu cerita disana.

Seorang pemuda yang sangat cemerlang sekali, sangat pintar. Kita kalau melihat dia pasti berkomentar, 'waduh jago nge phrasering,

exegesis dan sebagainya' Jadi ini dia cerita di sekolah teologi Westminster Theological Seminary di Philadelphia, sudah berkeluarga, beristri, punya empat anak remaja dan sebagian masih kecil.

Suatu kali diruang konseling, tentu saja ini namanya sudah dirubah begitu ya, kemudia Paul David Tripp ini menceritakan si orang yang pintar dan kelihatannya sangat cemerlang ini, ternyata dia menceritakan 'Pak setiap malam saya masuk ke salah satu ruang rahasia dirumah saya (kemungkinan besar itu di basement begitu ya, dirumah orang amerika biasanya ada lantai bawahnya) saya punya satu ruang disitu dan ada pakaian perempuan yang selalu saya kenakan di setiap malam itu, selama beberapa jam dan disaat itulah saya merasa saya nyaman.'

Saudara-saudara, ketika saya membaca ceirta ini saya agak Pada waktu itu belum banyak ya gerakan transgender dan sebagainya di barat maupun di Indonesia. Kadang-kadang saya berpikir, 'wow luar biasa sekali ya, ini seorang seminarian. Bukan orang yang bodoh tapi orang yang pintar sekali tetapi dia masih bergumul berat dengan identitas dirinya.'

Saudara ada banyak sekali cerita di buku ini yang bisa kita lihat, makanya saya encourage kita untuk membaca juga karena kita melihat disini realitanya sebagai hamba Tuhan pun kita bergumul bukan?

Saya pernah mengatakan entah di tempat ini ataupun mungkin di khotbah yang lalu. 'kita hamba-hamba Tuhan ini juga lupa bahwa kita ini domba' Kita sering di gereja, 'oh Pak Gembala atau Pak pendeta' Tapi kita ini lupa kalau kita ini juga domba loh. Kita juga orang-orang kristen yang menghadapi realita yang tidak mudah setiap hari, ada begitu banyak pergumulan. Ketika saya menjadi mahasiswa di dalam kepolosan saya, saya dulu pikir, "wah kayaknya baik-baik semua nih" Saudara yang sudah masuk beberapa lama disini juga merasakannya bukan?

Teman-teman yang 2021 jangan kemudian takut dan jadinya angkat kaki ya, nanti saya bisa dimarahin, 'gara-gara saya nih' nanti jadi takut begitu.

Tetapi realitanya memang seperti itu bukan? Belakangan saya terus mendengar khususnya di Amerika, begitu banyak hamba Tuhan yang meninggalkan pelayanan. Alasannya ada macam-macam bahkan bombaridir dari kubu sana dan sini yang tidak setuju dengan politiknyalah misalnya, dengan firman Tuhan yang terlalu keras begitu. Masih banyak yang lainnya.

Tetapi kita menyadari, saya sering berpikir ketika dulu saya menjadi mahasiswa dan sampai hari ini masih sering berpikir ya, 'menjadi hamba Tuhan tuh seperti apa seharusnya?'

Nah hari ini saya mau mengajak kita berpikir tentang dua hal. Dua hal yang saya pikir kita harus siap sebagai hamba Tuhan, kita harus melaluinya bersama-sama. Karena itu mari kita melihat poin yang

pertama, saya ingin mengajak kita yang pertama untuk merenungkan bahwa di dalam panggilannya itu :

“Seorang hamba Tuhan harus siap untuk mengalami pertobatan setiap hari, sekalipun itu melelahkan.”

Setiap kita yang dipanggil hamba-hamba-Nya, kita harus siap untuk mengalami pertobatan sehari-hari, sekalipun hal itu melelahkan. Saya kira kita sebagai orang-orang yang waras dan kalau kita tahu didalam diri kita ada penyakit lalu mulai menunjukkan gejala-gejala, ‘aduh sepertinya mulai flu, mulai hangat atau demam badannya.” Kita pasti tidak akan tinggal diam, kecuali kita sudah sering sakit dan pada tahapan gejala tertentu sudah tahu kapan minum obat. Saya misalnya, sudah langganan flu tapi kalau sudah mulai demam baru saya mulai memperhatikan kondisi saya, minum obat dan sebagainya. Tetapi pada umumnya, kalau kita tahu bahwa kita sakit tentu kita tidak akan membiarkan kondisi kita begitu saja.

Nah, namun pada kenyataannya begitu banyak orang kristen termasuk hamba-hamba Tuhan tidak seperti itu. Maksud saya adalah, kita mengetahui di dalam diri kita ada sesuatu yang salah atau ada settingan yang tidak benar yang sedang terjadi. Kita mempelajari mengenai doktrin dosa, membaca alkitab, dan kita tahu dunia saat ini menunjukkan bahwa kondisinya sedang tidak baik-baik saja. Ada sesuatu yang salah sedang terjadi.

Tetapi kenyataannya apakah kita memperhatikannya? Kita berusaha dan kalau tidak berusaha kita minta tolong. Mungkin sebagian dari kita cukup memperhatikan kehidupan spiritual dan kedalaman hati kita. Tetapi begini, ketika saya merefleksikan perjalanan kehidupan saya mungkin awal-awal seperti lebih giat kemudian ketika Sudah menjadi mahasiswa lalu menjadi kakak tingkat. Mulai masuk pelayanan saya pelan-pelan itu menjadi seperti yang dikatakan Paul Trip yaitu satu berbahayanya menjadi hamba Tuhan, kita menjadi familiar kemudian menjadi otomatis begitu saja, menjadi gampang sehingga merasa tidak perlu terlalu persiapan untuk khotbah. Bahkan saat teduh menjadi sesuatu yang biasa saja termasuk khotbah dan aktivitas lainnya yang tadinya menimbulkan perasaan luar biasa menjadi perasaan yang biasa-biasa saja. Ibaratnya seperti kita menemukan satu restoran enak sekali tapi kalau selalu kesana akhirnya akan bosan juga.

Saudara pernahkah kita merasa begitu? Atau mungkin sebagian dari kita sudah menjalani kehidupan sejangka waktu sebagai orang kristen, khususnya para dosen dan saya pribadi juga. Apakah sebenarnya kita mulai Lelah? Ketika kita mulai melihat, 'aduh diri saya kok rasanya pemarah, pemarah terus. Gak sabar, gak sabar terus' atau begitu sulit untuk lepas dari media sosial padahal yang dilihat hanya gambar atau video yang kadang tidak jelas juga tapi rasanya susah untuk tidak men-scrolling media sosial itu. Dan hal lain yang lebih parah juga anak-anak muda maupun orang dewasa yang membuat atau melihat konten dewasa berupa gambar atau video, setidaknya ini yang saya dengar dari kakak-kakak pembina

digereja. Saya tidak tahu apakah saudara mengalami pergumulan yang sama dengan saya ataupun berbeda. Tetapi apakah kita itu kemudian sampai hari ini merasakan bahwa hal-hal tersebut tidak benar dan mungkinkah kita merasa lelah?

Saudara Martin Luther salah satu reformator yang terkenal dan mungkin saudara sering mendengar bahwa dia pernah menempelkan 95 dalil walupun hal tersebut di dalam sejarahnya apakah benar dia menempelkannya di gereja Winternberg masih belum diketahui kebenarannya. Tapi saya mau membacakan poin yang paling pertama dari dalil tersebut, dia menuliskan seperti ini:

Luther, 95 Theses:

“Our Lord and Master Jesus Christ, when He said “Repent” (Mark 1:15; Matt. 4:17), willed that the whole life of believers should be repentance.

Seluruh kehidupan seorang percaya itu adalah sebuah pertobatan atau kalau boleh saya terjemahkan yaitu pertobatan setiap hari dan setiap saat. Nah, kita sebagai gerakan injili mungkin kita familiar dengan crusade atau KKR. Satu penekanan yang sering dinyatakan melalui KKR – KKR itu adalah, “this is the time for you to repent” Itu adalah suatu penekanan yang baik menurut saya untuk mengajak orang-orang, kaum muda dan khalayak ramai untuk kita bisa betul-betul memikirkan hiduo kita.

Nah, tetapi satu sisi kadang-kadang kita terlalu menekankan hal itu sehingga yang ditekankan adalah pokoknya kamu punya

pengalaman pertama itu sudah cukup. Saya tidak mengatakan semua orang-orang yang injili atau yang berkhotbah untuk KKR itu seperti itu tapi sadar atau tidak kadang-kadang kita bisa lupa bahwa perjalanan kit aitu belum selesai. Kalau digambarkan mengenai empat hukum spiritual itu biasanya ada gambarnya, kita merasa sudah melalui jembatan itu lalu sudah selesai begitu saja tapi nyatanya ada banyak jembatan-jembatan yang harus dilalui sambil kita memikul salib kita.

Saudara penekanan-penekanan seperti ini sekali adalah baik tapi jangan sampai kita melupakan bahwa kehidupan orang kristen tidaklah sesederhana itu. Kita harus mengalami pertobatan itu betul-betul sehari-hari, di Kejadian 6 pada bagian yang tidak kita baca tadi ingat ada satu ayat disitu yang menjelaskan ketika Tuhan pertama kali ingin menghukum manusia, kenapa? Karena kecendrungan manusia itu selalu berbuat jahat dan kita tahu asalnya karena dosa yang diturunkan itu kepada kita. Dan setelah manusia dihukum dengan Air Bah, diperbaharuilah perjanjian dengan manusia di Kejadian 9 lalu dipasal yang ke-10 ini kita melihat pada bacaan kita tadi dipasal 10:8-12, sepertinya tidak ada masalah dan disitu digambarkan ada tokoh Kus, Nimrod dan sebagainya tapi ada satu figur yang dideskripsikan lebih banyak daripada tokoh yang lain yaitu Nimrod.

Dia disebutkan sebagai A Mighty Hunter before The Lord dan diulang sampai dua kali. Seorang pemburu yang gagah perkasa, meskipun kita tidak bisa secara persis siapa Nimrod sebenarnya didalam sejarah dan tidak bisa dipastikan juga. Tetapi kelihatannya

dia adalah orang yang hebat dan kata 'before The Lord' itu menunjukkan bahwa dia mengenal Tuhan. Lalu kemudian kita membaca kota yang di dirikannya adalah Babel dan kemudian kita mulai berpikir, 'Babel?' Lalu kalau kita melanjutkan bacaan kita, ada Asyur lalu Niniwe. Bukankah ini adalah bangsa-bangsa yang merupakan musuh bangsa Israel? Dan kejadian pasal 11 itu melanjutkan sebenarnya dan mengelaborasi apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di Babel itu.

Saudara ketika saya melihat kemudian mempelajari Nimrod ini siapa, rupanya dikalangan orang yahudi dia dikecam habis-habisan. Dia menjadi seorang pemimpin yang tidak menjadi contoh, dikatakan dia itu seperti satu model teladan yang sangat buruk. Jadi kalau ada kutipan begini, "every arrogant person who knows his master is but intends to rebels against him is like a Nimrod"—setiap orang yang sombong yang kenal dengan tuannya tetapi berniat untuk memberontak itu disamakan seperti Nimrod. Wah tidak enak banget ya, kalau sampai perkataan seperti itu dikenakan kepada kita. Coba bayangkan, dia tidak menjadi contoh. Atau saudara membaca kisah-kisah seperti di Raja-Raja, saya ingat sekali ketika membaca Raja Uzia misalnya. Kalau kita membaca Raja-Raja ada pattern-nya yang baik dan ada jahat, yang baik sedikit sekali. Ketika kita membaca Uzia, dia melakukan yang baik dan saya rasa ceritanya kayaknya bagus ya lalu ketika melanjutkan bacaan mengenai Raja Uzia yang bertambah usia menjadi orang dewasa tiba-tiba dia merasa layak. Dia seharusnya tidak mempersembahkan korban dia tetap saja persembahkan, ketika

dikonfrontasi oleh para imam bukannya bertobat malah dia makin menjadi-jadi sehingga dia langsung terkena kusta. Tragis bukan?

Belakangan ini ada satu, Podcast yang cukup ramai judulnya “The Rise and Fall of Mars Hill” Mars Hill Church itu adalah salah satu gereja yang dipimpin oleh seorang Mark Driscoll misalnya, jadi ada beberapa tapi dia tentu saja tapi dia adalah senior pastor tentunya. Saudara ini adalah gereja yang luar biasa, bisa dikatakan ini adalah sebuah Mega Church di daerah Seattle. Jadi ini adalah satu gereja yang tumbuh pesat ditengah kultur yang begitu tidak mendukung kalau mau dikatakan. Tetapi ketika saya mendengarkan kisah dari Mark Driscoll yang dia naik dari sejak muda dan kemungkinan dia kecepatan naik tapi dia memang berbakat, sampai hari ini saya kadang-kadang mencoba untuk mendengarkan satu kisah dan saya sangat mengingat kisah ini dan saya merekomendasikan kepada saudara untuk mendengarkan juga podcast ini. Meskipun jeleknya dia masih melanjutkan pelayanan setelah dia terkena kasus.

Kisah ini menceritakan, suatu waktu dia memecat stafnya gara-gara stafnya itu memberi masukan kepada dia. Kok sampai begitu ya? Sampai si stafnya ini kamu sesat gara-gara memberi masukan. Dan memberi masukannya itu bukan dengan cara yang kasar tapi kok seperti itu ya?

Saudara-saudara, saya menjadi khawatir. Jangan-jangan hamba Tuhan diluar sana banyak yang menjadi seperti itu. Bukankah dibudaya kita, digereja khususnya di Indonesia dan barangkali kita juga memperhatikan banyak gereja yang pendetanya itu-itu saja.

Jarang turun-turun dan berkuasa terus, begitu mau dipindah rasanya tidak tenang.

Saudara jangan-jangan dia menjadi seperti Nimrod ini yang tadinya dia ini adalah orang yang baik dan saya merasa Nimrod ini juga awalnya, “Wah ini mighty hunter before the Lord” Orang yang mengenal Tuhan dan dipakai Tuhan secara luar biasa. Ironisnya, harusnya menjadi dia menjadi berkat seperti Abraham di pasal berikutnya (Kej 12) seharusnya dia menjadi berkat tetapi yang dilakukannya adalah dia menjadi yang semua orang ingat buruk.

Saudara sudah kita memeriksa diri kita setiap hari? Adakah diantara kita hari ini masih belum sadar bahwa kita memerlukan Tuhan Yesus dan bukan hanya untuk beberapa tahun lalu ketika kita menyerahkan diri sebagai orang kristen yang sungguh-sungguh, dibaptis dan bukan hanya ketika sudah masuk ke STT SAAT menjadi hamba Tuhan. Tetapi apakah kita tahu dan sadar bahwa kita membutuhkan Tuhan dan kita membutuhkan kuasa Roh Kudus setiap hari.

Saudara reformator yang lain bernama John Calvin, saya senang sekali membaca tulisan John Calvin karena dia tahu masalah kita yang sesungguhnya. Di awal-awal tulisan institutes of christian religion, dia menuliskan dan menjelaskan bahwa knowlage of God itu related to the knowlage of man dan dia mengatakan kalimat yang menarik;

Kalau kita tidak pernah merasa bahwa diri kita adalah ignorant, tidak merasa vanity (sombong), tidak merasa sia-sia, tidak merasa kita itu miskin, tidak merasa kita itu bermasalah dan kita itu sudah depraved (bejat). Saudara dia mengatakan bahwa kita tidak akan mengenal Tuhan dengan benar. Dan dia mengatakan juga kalau kita masih merasa senang dengan diri kita, mungkin kita belum pernah berjumpa dengan Tuhan. Dan bukankah itu yang dikatakan oleh alkitab juga, “tanpa kekudusan tidak ada yang melihat Allah..”—Ibrani 12:14. Saudara kekudusan itu penting bukan? Tadi manila manifesto mengatakan; percuma kita bisa berkhotbah bagus-bagus, percuma kita bisa memiliki semua pengetahuan yang luar biasa tapi hidup kita tidak mencerminkannya. Percuma kalau kita diawal-awal pelayanan kita sepertinya bagus bukan akan sia-sia jika diakhir hidup kita merasa kita layak dan melupakan kebutuhan kita bukan hanya sejangka waktu dalam hidup kita tetapi seterusnya.

Saudara jangan lupakan bahwa kita pun perlu mengalami pertobatan setiap hari, meskipun rasanya melelahkan. Seperti halnya dari kita yang pernah melakukan diet yang sudah sempat kurus kemudian naik lagi, kita merasakan sekali betapa tidak enaknyanya dan rasanya capek karena seperti menghadapi masalah yang tidak bisa diselesaikan.

Tetapi dalam proses pertobatan kita, saya berpikir apakah Tuhan meninggalkan kita? Tentu saja tidak, bukan begitu?

Selanjutnya dibagian berikutnya ketika Abraham dipanggil untuk menjadi hamba-Nya, saudara Kejadian 1-11, khususnya dari pasal 3-11 menunjukkan manusia itu semakin declining, semakin menurun, dan puncak keberdosaannya ya di Babel ini. Tetapi Tuhan tidak meninggalkan kita begitu saja bukan? Karena Kejadian 12 sampai Wahyu 22 itulah serangkaian misi Allah ke dunia untuk menebus kita melalui hamba-hamba-Nya yang juga tidak sempurna. Pada Yosua 24, kita membaca Terah bapak dari Abraham adalah penyembah berhala jadi Abraham ini juga bukan orang yang sempurna kemudian dipanggil begitu, tidak. Bukankah itu injil saudara-saudara sekalian? Itulah kasih karunia Kristus yang begitu besar bagi kita.

Kadang-kadang saya berpikir, kenapa Tuhan masih mau panggil orang-orang yang seperti ini? Abraham juga gagal berkali-kali tapi Tuhan masih mau pakai, kenapa? Itulah belas kasihan yang luar biasa.

Saudara kalau kita belum pernah merasakan seperti itu, pikirkan kembali. Sudahkah kita siap menjalani panggilan Tuhan yang sesungguhnya?

Teman-teman mahasiswa disini yang masih belum masuk keladang pelayanan sesungguhnya, pikirkan lebih keras lagi. Begitupula dengan para rekan dosen, mari jangan lupakan bahwa ini adalah tugas kita sehari-hari. Kalau kita membaca Roma pasalnya yang ketujuh rasul Paulus pun masih bergumul. Sampai banyak penafsir itu tidak percaya kalau catatan ini bukanlah Paulus, masakan

seorang Paulus bergumul sampai-sampai dia mengakui bahwa yang dia lakukan adalah sesuatu yang parah tetapi Tuhan masih memakai dia. Itulah kasih karunia Tuhan, injil yang kita harus khotbahkan sehari-hari bukan hanya kepada orang-orang diluar sana atau jemaat tetapi kepada diri kita juga. Jangan lupakan bahwa kita juga perlu mengalami pertobatan itu setiap hari.

SEORANG HAMBA TUHAN HARUS SIAP UNTUK PERCAYA SEPENUHNYA PADA PERINTAH DAN KEHENDAK TUHAN, SEKALIPUN ITU MEMBINGUNGKAN

Saudara poin yang kedua; Bukan saja kita harus mengalami pertobatan setiap hari tetapi bagian firman Tuhan juga mengajarkan kepada kita, bahwa kita harus siap percaya sepenuhnya pada perintah dan kehendak Tuhan, sekalipun itu membingungkan.

Saudara, sebenarnya apa yang salah dari orang-orang di Babel ini? Mungkin juga termasuk Nimrod. Dari teks ini mungkin tidak terlihat dengan jelas tetapi kalau kita membaca kejadian pasal 1 ayatnya yang ke 28, disana Tuhan mengatakan supaya kita beranak cucu dan menyebar keseluruh dunia. Tetapi yang dilakukan oleh orang-orang Babel adalah bersatu dan tidak mau menyebar padahal di Kej 9;1,7 setelah manusia hampir setengahnya di binasakan, Tuhan kembali mengulang perintah itu tetapi rupanya seperti itu memang kenyataan manusia itu. Kita juga melihat

bangsa Israel juga berkali-kali misalnya di zaman Hakim-Hakim sepertinya sudah baik tapi akhirnya jatuh, naik lagi tapi jatuh lagi dan semakin parah. Kadang-kadang saya membaca kitab-kitab seperti Ulangan, saya merasa heran ketika melihat salah satu tokoh seperti Musa misalnya di pasal 31 kira-kira seperti ini, “perhatikan baik-baik hukum taurat ini” tetapi dia seperti bernubuat mereka itu pasti jatuh lagi.

Saudara coba lihat ulangan 31, kenapa Musa bisa se yakin itu? Karena dia mengerti memang dan mungkin dia juga berefleksi dengan dirinya sendiri, “kenapa saya bisa seperti itu ya? Sudah hampir masuk tanah perjanjian malah saya berbuat salah.” Mungkin dia juga berefleksi dari itu tapi saya tidak tahu. Namun, itulah kenyataannya bukan? Manusia itu sulit sekali kepada perintah Tuhan.

Pernah tidak saudara merasa kenapa Tuhan memanggil saya jadi seperti ini, misalnya ketika masuk pelayanan praktek, “kenapa saya cuman disuruh kunjungan? Buat apa saya susah-susah belajar khotbah” atau mungkin sebagian dari kita bertanya, kenapa saya harus pelayanan misi kemana..... kenapa saya harus kesini, kenapa saya harus mengerjakan ini dan mengerjakan itu. Atau mungkin lebih lagi, kenapa ketika saya sudah melayani tapi bukannya hidup saya jadi lebih enak malah semakin tidak enak.

Saudara percayalah ada banyak dijalan dalam kehidupan kita sebagai hamba Tuhan pasti akan ada pertanyaan-pertanyaan seperti ini. Maka mungkin itu juga orang-orang Babel itu mungkin dalam

pikiran-pikiran mereka tidak bisa mengerti perintah Tuhan, “kenapa ya Tuhan kami harus menyebar, rasanya lebih aman kalau kami bersatu. Kenapa yah Tuhan? Rasanya tidak perlulah Tuhan.’ Tetapi saudara dibalik dari, mungkin yah perasaan-perasaan bahwa kit aitu lebih tahu daripada Tuhan. Ada ketidakpercayaan itu. Kita menganggap kita lebih pintar dari Tuhan.

Ada satu penafsir yang mengatakan kalau dosa dari orang-orang Babel ini benar-benar menunjukkan bahwa mereka itu mengulangi apa yang dilakukan oleh Adam. Manusia mulai tidak percaya pada perintah Tuhan.

Saudara sebagai hamab-hamba Tuhan, saya pikir bukankah kita sering berkhotbah kepada jemaat untuk mengajak membaca alkitab lebih rajin lagi, berdoa dan sebagainya, supaya apa? Supaya ujung-ujungnya mereka melakukan apa yang Tuhan kehendaki tetapi coba saudara bayangkan kita sendiri sebenarnya tidak terlalu percaya/yakin bahwa perintah itu Baik. Penempatan Tuhan, perencanaan Tuhan dan rancangan Tuhan dalam hidup kita mungkin sebenarnya kita tidak terlalu yakin itu baik bagi kita.

Lewis, Miracles, 197:

“We all have Naturalism in our bones and even conversion does not at once work the infection out of our system.”

Naturlisme atau satu kepercayaan bahwa dunia ini saja yang ada tanpa Tuhan, bagi Lewis mengatakan bahwa manusia itu gampang sekali terpengaruh. Dan bukankah banyak dari kita bahkan saya

kadang-kadang berpikir kalau saya hidup seperti ini, seolah-olah Tuhan itu tidak ada.

Saudara hati-hati, jangan-jangan ketikan kita sudah mulai ragu kepada panggilan Tuhan atau kepada rancangan Tuhan kepada hidup kita. Jangan-jangan kita mulai menjadi seperti Babel ini, kita mulai ragu kenapa Tuhan harus menyebar tapi dari situlah awal dari kejatuhan itu bukan? Tetapi sekali lagi, Tuhan itu begitu baik. Kadang-kadang mungkin ketika kita membaca teks Kejadian 11:1-9 kita membayangkan bahwa Tuhan yang turun lalu melihat Tuhan yang merasa lucu dengan tindakan manusia yang 'culun' dan tidak bisa mengerti cara berpikir manusia. Dan ini adalah antropofisme yang luar biasa menurut saya, Tuhan digambarkan seperti turun. Tetapi ada penafsir juga yang mengatakan dan menurut saya baik, yaitu mungkin tidak kalau sebenarnya Tuhan itu tidak sedang menertawakan mereka, karena apa? Karena diayat yang tadi kita baca, disana Tuhan mengatakan diayat yang ke-6, 'mereka ini satu bangsa dan satu Bahasa untuk semuanya inilah baru permulaan usaha mereka mulai dari sekarang apapun yang mereka rencanakan tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana'

Ketika Tuhan mengacaukan mereka sebenarnya Tuhan tidak sedang membiarkan mereka terpuruk sebaliknya Tuhan mengembalikan mereka ke design semula yang Tuhan sudah rancang buat manusia yaitu untuk menyebar. Tuhan tidak tinggal diam dan Tuhan harus sampai sepertinya memaksa. Ada penafsir juga yang mengatakan, ini juga menarik sekali penempatannya, kenapa pasal 10 ini ditulis terlebih dahulu dan

bukan pasal 11? Karena dengan pasal 11 yang duluan dengan Allah yang menghukum orang-orang di Babel justru perintah Tuhan menjadi seperti negatif bukan? Sepertinya itu dipandang sebagai penghakiman saja, tidak saudara. Mungkin kita yang ngeliat, waduh gak enak nih dirserakan dan mungkin juga orang babel juga berpikir begitu tetapi sebenarnya Tuhan itu baik. Tuhan mengembalikan mereka ke arah yang seharusnya mereka jalani dan bukankah itu yang sering kita alami sebagai orang kristen? Tuhan menghajar kita dan kita tidak tahu Tuhan menghajar kita seperti Bapa sayang kepada anakNya.

Dan kadang-kadang kita lupa memang ketika Tuhan kemudian memberi jalan keluar melalui Abraham, ingat yang bisa membuat nama dari Abraham itu masnyur siapa? Bukan Abraham, tetapi "Aku akan membuat namamu mansyur." Orang-orang Babel itu lupa karena mereka sudah tidak percaya kepada perintah Tuhan dan mereka berpikir bahwa cara mereka lebih manjur untuk mendapatkan nama, pamor atau popularitas tetapi sebenarnya bukan itu kan?

Tetapi saudara apa yang harus kita pikirkan saat ini? Sudahkah kita betul-betul melayani Tuhan murni untuk Tuhan bukan untuk melayani diri sendiri. Apakah persiapan yang kita lakukan sebagai mahasiswa ditempat ini dan sebagai dosen yang mengajar agar betul-betul yang kita kerjakan untuk Tuhan. Sudahkah kita memikirkan secara seirus apakah kita betul-betul siap menjadi hamba Tuhan yang diinginkan Tuhan dan yang menyenangkan Tuhan.

Saudara saya ingin menutup dengan satu tulisan yang singkat, satu surat yang dituliskan oleh seorang misionaris Bernama William Carey kepada seorang anak. Dia menuliskan diusiaanya yang ke 70 tahun dan pada saat itu dia sedang berulang tahun, dia menuliskannya seperti ini:

“Saya hari ini berusia 70 tahun, sebuah monumen peringatan akan belas kasih dan kebaikan ilahi, sekalipun ketika saya meninjau kembali hidup saya, saya menemukan banyak sekali, begitu banyak hal yang seharusnya membuat saya rendah seperti debu di tanah; dosa-dosa saya secara langsung dan aktif begitu tak terhitung, keacuhan saya terhadap pekerjaan Tuhan begitu besar. Saya telah gagal mempromosikan agenda-Nya, juga tidak mencari kemuliaan-Nya dan kehormatan-Nya sebagaimana seharusnya. Namun dengan semuanya ini, saya masih dihindarkan dari murka-Nya dan masih diberi kesempatan untuk bekerja bagi-Nya, dan saya percaya saya telah menjadi milik-Nya melalui Kristus yang beranugerah.”

William Carey loh saudara-saudara, seorang misionaris asal Inggris yang pergi ke India selama 41 tahun dan menerjemahkan buku khususnya alkitab kedalam bermacam-macam bahasa di India dengan setia serta luar biasa. Ada yang bilang dia menguasai begitu banyak bahasa, William Carey loh saudara-saudara, dia bisa mengatakan seperti ini “aku belum cukup melayani Tuhan”

Saudara-saudara Galatia 3 menyebut Kejadian 12, Allah memberitakan injil kepada Abraham. Saudara kalau tidak karena

Tuhan yang mau memakai kita, mustahil kita berada disini, mustahil.

Kenapa bisa William Carey diusianya yang tua dan mungkin seharusnya saya pikir ya, harusnya dia bangga dong. William Carey itu adalah The Father and Mother Mission, luar biasa karyanya. Dia tidak sempurna tentu saja ada sumber-sumber yang mengatakan keluarganya atau istrinya yang sakit bahkan anak-anaknya kurang diperhatikan tetapi kalau kita melihat apa yang sudah dia lakukan, begitu luar biasa sebenarnya. Seharusnya dia seperti Paulus yang mengatakan saya sebenarnya bisa membanggakan diri dan memegahkan diri, tetapi apa yang dia lakukan? Dia mengingat bahwa dia adalah orang berdosa yang tidak layak, bisa ada disini dalam usia sekarang karena kasih karunia Tuhan.

Saya rindu setiap kita ditempat ini, saya pribadi, rekan-rekan dosen, para mahasiswa dan juga para alumni mengingat bahwa kita ini tidak sempurna dan membutuhkan pertobatan itu terus-menerus. Saya bersyukur untuk rekan-rekan dosen yang tadinya dosen saya dan sekarang menjadi rekan saya, memberi banyak teladan buat saya. We are great sinners, right? Kalau tidak ada Tuhan yang menolong kita dan memanggil kita serta melayakkan kita untuk datang melayani Dia, tidak mungkin. Maka sekali lagi kita membutuhkan pertobatan itu terus-menerus karena conversion is a progress not a time thing. Dan mari kita lebih mengingat lagi bahwa kita perlu percaya kepada Tuhan bahwa apa yang Tuhan berikan dan rancangkan kepada kita itu baik. Jika kita

sering berkhotbah Roma 8:28, kita sering omongkan ke orang lain, coba pikirkan itu didalam hidup kita. Mari kita berdoa.

Profil Para Penulis

Andreas Hauw memperoleh gelar *Doctor of Theology* dari Trinity Theological College, Singapore (2018) setelah sebelumnya menyelesaikan program *Master of Theology* di Trinity Theological College, Singapore (2001) dan Magister Divinitas di Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia (1997) dan juga Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia (1992). Saat ini melayani sebagai dosen penuh waktu, Wakil Ketua Bidang Pelayanan dan Humas.

Budimoeljono Reksosoesito memperoleh gelar Sarjana Teologi dari Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia (1997). Saat ini melayani sebagai Waket Kemahasiswaan dan Bapak Asrama.

Chandra Wim memperoleh gelar *Doctor of Theology* dari Wycliffe College, University of Toronto, Canada (2022) setelah sebelumnya menyelesaikan program *Master of Theology* di Wycliffe College, University of Toronto, Canada (2014) dan *Master of Theology* di Trinity Theological College, Singapore (2011) dan juga sebelumnya,

Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia (2006). Saat ini melayani sebagai dosen penuh waktu dan Kaprodi M.Th. STT SAAT.

Thio Christian Sulistio memperoleh gelar *Doctor of Theology* dari Trinity Theological College, Singapore (2014) setelah sebelumnya menyelesaikan Magister Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia (2004) dan Magister Divinitas di Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia (1996) dan juga Sarjana Teologi Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia (1996). Saat ini melayani sebagai dosen penuh waktu STT SAAT.

Daniel Lucas Lukito (alm.) memperoleh gelar *Doctor of Theology* dari The Southeast Asia Graduate School of Theology, Singapore (1996) setelah sebelumnya menyelesaikan *Master of Theology* di Calvin Theological Seminary, USA (1990) dan Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia (1987).

David Alinuridin memperoleh gelar Magister Teologi dari Sekolah Tinggi Teologia Amanat Agung, Indonesia (2016) setelah sebelumnya menyelesaikan program Magister Divinitas di Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Indonesia (2008) dan Sarjana Komputer di Universitas Bina Nusantara, Indonesia (2002). Saat ini melayani sebagai dosen penuh waktu dan Kaprodi S.Th. STT SAAT.

Ferry Yefta Mamahit memperoleh gelar Doctor of Philosophy dari University of Pretoria, South Africa (2010) setelah sebelumnya menyelesaikan program Magister Teologi di Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Indonesia (2003) dan Magister Divinitas di Asia-Pacific Nazarene Theological Seminary, Philippines (1995) dan juga sebelumnya Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia, Indonesia (1991). Saat ini melayani sebagai dosen pinch waktu STT SAAT.

Hari Soegianto memperoleh gelar Doktor Ministri dari STT Seminari Alkitab Asia Tenggara (2014) setelah sebelumnya menyelesaikan program Magister Divinitas di STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang (2006) dan Sarjana Pendidikan di IKIP Malang (1992). Saat ini melayani sebagai dosen penuh waktu dan Ketua STT SAAT.

Hermanto memperoleh gelar Magister Divinitas di Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia (2013) setelah sebelumnya menyelesaikan Sarjana Pendidikan di Universitas Simalungun, Indonesia (2007). Saat ini melayani sebagai dosen penuh waktu STT SAAT.

Irwan Pranoto memperoleh gelar Doctor of Philosophy dari Biola University, USA (2021) setelah sebelumnya menyelesaikan Master of Theology di Trinity Theological College, Singapore (2011) dan Magister Divinitas di Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia (2004) dan juga sebelumnya Sarjana Teknik di Universitas Surabaya, Indonesia (2001). Saat ini melayani sebagai

dosen penuh waktu, Waket Akademik, Ketua Pusat Studi Pelayanan Kaum Muda.

Joshua Lau memperoleh gelar Magister Divinitas dari China Evangelical Seminary, Taiwan (2008) setelah sebelumnya menyelesaikan Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia (2001) dan Ahli Madya di Universitas Bina Nusantara, Indonesia (1994). Saat ini melayani sebagai dosen penuh waktu STT SAAT.

Junianawaty Suhendra memperoleh gelar Doctor of Philosophy dari Southwestern Baptist Theological Seminary, USA (2015) setelah sebelumnya menyelesaikan Magister Divinitas di Bethel University, USA (1994) dan Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia (1990). Saat ini melayani sebagai dosen penuh waktu STT SAAT.

Lie Ing Sian memperoleh gelar Doctor of Philosophy dari Theological Seminary, Taiwan (2022) setelah sebelumnya menyelesaikan Magister Divinitas di The Methodist Graduate School of Theology, Taiwan (2012) dan Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia (1999). Saat ini melayani sebagai dosen penuh waktu, Waket Keuangan.

Lim Hendra memperoleh gelar Magister Teologi dari Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia (2020) setelah sebelumnya menyelesaikan Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia (2017)

dan Sarjana Sastra di Universitas Bina Nusantara, Indonesia (2007). Saat ini melayani sebagai dosen penuh waktu STT SAAT.

Michael Teng memperoleh gelar Doctor of Philosophy dari Biola University, USA (2018) setelah sebelumnya menyelesaikan Magister Divinitas di Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia (2004) dan Sarjana Ekonomi di Universitas Hasanuddin, Indonesia (1999). Saat ini melayani sebagai dosen penuh waktu, Ketua Pusat Studi Pertumbuhan Gereja.

Rahmiati Tanudjaja memperoleh gelar Doctor of Missiology dari Reformed Theological Seminary, USA (1993) setelah sebelumnya menyelesaikan Magister Divinitas di Reformed Theological Seminary, USA (1990) dan Master of Theology di Reformed Theological Seminary, USA (1990) dan juga Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia (1986). Saat ini melayani sebagai dosen penuh waktu STT SAAT.

Sylvia Soeherman memperoleh gelar Doctor of Philosophy dari Biola University, USA (2010) setelah sebelumnya menyelesaikan Master of Arts in Christian Education di Southwestern Baptist Theological Seminary, USA (2000) dan Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia (1996). Saat ini melayani sebagai dosen penuh waktu, Ketua LP2M.

Wilson Jeremiah memperoleh gelar Master of Theology dari Calvin Theological Seminary, USA (2019) setelah sebelumnya menyelesaikan Magister Divinitas di Sekolah Tinggi Teologi

Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia (2017) dan Bachelor of Science di RMIT University, Australia (2011). Saat ini melayani sebagai dosen penuh waktu, Ketua Penyunting Jurnal Veritas.

SEEING *what* JESUS SEES *The* HARVEST *is* NOW

Sebagai institusi yang mempersiapkan hamba-hamba Tuhan, STT SAAT terpanggil untuk ikut dalam pergerakan besar yang akan Tuhan kerjakan di dalam dan melalui gereja-Nya. Oleh sebab itu kami, para dosen seminari ini, mengumpulkan naskah khotbah-khotbah kami dalam buku ini. Kami rindu kiranya kumpulan tulisan ini dapat menginspirasi dan membangkitkan semangat gereja dan para pelayan Tuhan untuk melihat apa yang Yesus lihat, yaitu mengerjakan tuaian besar yang ada di hadapan kita.

- Pdt. Dr. Hari Soegianto

Dalam buku ini, Anda dapat menikmati naskah-naskah khotbah para dosen STT SAAT dan menelusuri beragam perspektifnya terhadap tema HUT STT SAAT Ke-70 yang disusun dalam tiga bagian besar: Mata Seperti Kristus, Kasih Serupa Kristus, dan Jalan Selaras Kristus. Kiranya buku ini dapat menjadi berkat bagi kita semua sehingga meneguhkan kembali iman kita sebagai kawanan domba Allah, mengkalibrasi sikap dan motivasi kita dalam mengiring Kristus, serta lebih bersemangat lagi dalam melayani Tuhan di tengah ladang yang siap untuk dituai ini.

- Pdt. Irwan Pranoto, Ph.D.